



DHARMA VĀHINĪ

Pancaran Dharma

Ditulis Oleh :
Bhagawan Sri Sathya Sai Baba

PANCARAN DHARMA

(DHARMA VĀHINĪ)

Edisi Perbaikan

Ditulis Oleh:
Bhagavan Sri Sathya Sai Baba

Yayasan Nasional Sathya Sai Indonesia
Jln. Pasar Baru Selatan No: 26
Pasar Baru, Jakarta – 10710

Judul : Pancaran Dharma
Judul Asli : Dharma Vāhinī
Hak Cipta : Sri Sathya Sai Books & Publications Trust
Praśānti Nilayam (India)
Alih Bahasa : Th. M. Retno S. Boentoro
Editor : Drs. I Wayan Jendra
Y. Susianti, B.A.
Diterbitkan di Indonesia oleh :
Komite Penerbitan buku
Yayasan Nasional Sathya Sai Indonesia
Jalan Pasar Baru Selatan No: 26
Jakarta 10170, Indonesia
Edisi : Perbaikan 2020

PENGANTAR UNTUK EDISI BAHASA INGGRIS

Buku kecil ini berisi kumpulan artikel seri Dharma Vāhinī yang ditulis oleh Bhagavan Sri Sathya Sai Baba untuk Sanathana Sarathi, yaitu majalah bulanan yang diterbitkan di Prasanthi Nilayam. Uraian dalam edisi ini disajikan dalam bahasa Inggris, tetapi kiranya pembaca perlu mengetahui bahwa uraian dalam bahasa aslinya, yaitu Telugu, lebih sederhana dan lebih indah. Memang sulit mengutarakan berbagai pokok pemikiran mengenai kebudayaan India dalam bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi penerjemah dan mungkin juga bagi banyak pembaca. Banyak kata yang umum digunakan dalam bahasa India, sulit dicari padanannya dalam kosa kata bahasa Inggris. Karena itu, kami mohon maaf kepada para pembaca sekiranya uraian Baba yang sangat jelas dalam bahasa Telugu itu menjadi sulit dipahami.

Ada satu hal yang perlu ditekankan mengenai seri artikel ini. Amanat yang tertulis di sini merupakan wahyu sejati dari Sang Avatar yang memperbaiki berbagai kaidah moral dan kelakuan jutaan pria serta wanita masa kini. Karena itu, tulisan ini patut dipelajari dan didalami dengan saksama. Tuhan telah bersabda bahwa bila standar kesusilaan runtuh dan manusia melupakan atau mengabaikan takdirnya yang mulia, maka Beliau sendiri akan turun di antara mereka dan membimbing manusia maju menempuh jalan yang lurus dan suci. Tuhan telah datang; Beliau membimbing mereka yang bersedia menerima bimbingan; Beliau mengimbu

semua yang tersesat agar memperbaiki diri. Kasih dan kebijaksanaan Baba tidak mengenal batas, rahmat beliau tidak mengenal rintangan. Beliau bukan pengawas yang keras. Perhatian Beliau yang tulus terhadap kesejahteraan dan kemajuan kita luar biasa besarnya.

Semoga Pancaran Dharma ini memungkinkan Anda memahami kasih keibuan yang telah menggerakkan Baba untuk menulisnya, kuasa kebapakan yang menunjang setiap petunjuk yang tertera di dalamnya, cahaya sang guru yang menerangi setiap kalimatnya, serta keuniversalan Tuhan Yang Maha Agung. Beliau menghimbau agar Anda mengembangkan dan membina kepribadian Anda sehingga dapat menjadi alat yang baik guna mengabdikan dan menolong (semua makhluk).

Redaksi Sanatana Sarathi
Professor N. Kasturi (almarhum)

DAFTAR ISI

PENGANTAR UNTUK EDISI BAHASA INGGRIS	iii
1. Apakah Dharma	1
2. Dharma Ketuhanan Berhadapan Dengan Dharma Keduniawian	
3. Kekurangan Yang Mendasar	
4. Sifat Maskulin Dan Feminin	
5. Pendidikan Untuk Wanita	
6. Amalkan Dharma!	
7. Gāyatrī: Ibu Segala Mantra	
8. Tahap Kehidupan Berumah Tangga	
9. Semua Boleh Mencari Kebijakanaksanaan Spiritual	
10. Rumah Tuhan	
11. Tiga Zaman	
12. Tempat Ibadat	
13. Orang Yang Berdharma	
DAFTAR KATA	

BAB I

APAKAH DHARMA?

Manusia harus mengabdikan dirinya kepada *dharma* dan senantiasa mengikuti serta mengamalkan *dharma* sehingga ia dapat hidup dengan damai dan dunia pun dapat menikmati kedamaian. Ia tidak akan dapat memperoleh kedamaian yang sejati atau memperoleh rahmat Tuhan melalui sarana apa pun juga selain kehidupan yang ber-*dharma*. *Dharma* adalah landasan bagi kesejahteraan umat manusia, *dharma* adalah kebenaran yang tidak tergoyahkan sepanjang masa. Bila *dharma* tidak berhasil mengubah kehidupan manusia, dunia akan dirundung penderitaan dan ketakutan, dihantam oleh berbagai badai revolusi. Bila kecemerlangan *dharma* gagal menerangi hubungan antar manusia, maka umat manusia akan terselubung dalam kegelapan duka dan penderitaan.

Tuhan Adalah Perwujudan Dharma

Tuhan adalah perwujudan *dharma*; rahmat-Nya dapat diperoleh melalui *dharma*. Beliau senantiasa membantu perkembangan *dharma*, Tuhan selalu menegakkan *dharma*, Tuhan adalah *dharma* itu sendiri: kitab-kitab *Veda*, *Śāstra*, *Purāṇa*, dan *Itihāsa* menyuarakan kemuliaan *dharma* dengan lantang. Dalam kitab suci berbagai agama, *dharma* diuraikan secara rinci dalam bahasa yang dapat dipahami oleh para penganutnya. Adalah tugas setiap manusia di mana pun ia berada dan pada setiap saat untuk menghormati *Dharma Nārāyana*, yakni ‘personifikasi *dharma*’.

Arus kegiatan ber-*dharma* jangan sampai mengering; bila airnya yang sejuk tidak lagi mengalir, dapat dipastikan akan timbul bencana. Umat manusia telah mencapai tahap ini semata-mata karena *dharma*, seperti halnya Sungai Sarasvatī yang mengalir tanpa terlihat, di bawah permukaan tanah, memberi makan akar-akaran dan mengisi mata air. Tidak hanya umat manusia, bahkan burung dan margasatwa pun harus mengikuti *dharma* agar mereka dapat mengenyam kebahagiaan dan mampu mempertahankan hidup dengan senang dan sentosa.

Karena itu, air *dharma* harus dijaga agar tetap mengalir selama-lamanya dan sepenuhnya sehingga dunia dapat menikmati kebahagiaan. Saat ini bencana tengah berkecamuk di muka bumi karena kebenaran telah diabaikan dan ada kesangsian mengenai pentingnya hidup menurut *dharma*. Karena itu, manusia harus memahami dengan jelas intisari *dharma*.

Orang-Orang Salah Memahami Dharma

Apa yang dimaksud dengan *dharma*? Apakah hakikat *dharma*? Dapatkah manusia, yakni orang biasa, menempuh kehidupan yang bahagia dan mampu bertahan jika ia berpegang teguh kepada *dharma*? Wajarlah bila pertanyaan-pertanyaan ini membingungkan manusia pada masa hidupnya. Pemecahan masalah tersebut merupakan hal yang penting, bahkan mendesak sifatnya.

Begitu mendengar kata *dharma*, orang awam mengartikannya sebagai: bersedekah, memberi makan dan tempat berteduh kepada para peziarah, menekuni bidang pekerjaan tradisional atau keahlian masing-masing,

membeda-bedakan antara yang benar dan yang salah, upaya menemukan diri sendiri atau jalan pikiran sendiri, perwujudan hal-hal yang sangat didambakan, dan lain-lainnya.

Tentu saja sudah sejak dahulu kemurnian *dharma* itu ternoda sehingga tidak dikenali lagi. Ladang dan pepohonan yang indah menjadi liar karena tidak terawat dan segera menjadi semak belukar serta hutan beronak yang tidak dapat dikenali lagi. Pepohonan yang rimbun ditebangi oleh orang-orang yang rakus dan wajah bentang alam menjadi berubah. Dengan berlalunya waktu, manusia menjadi terbiasa dengan lingkungannya yang baru itu dan mereka tidak merasakan atau melihat perubahan dan kemundurannya. Hal semacam itu dialami pula oleh *dharma*.

Setiap manusia harus mengetahui garis besar *dharma* yang terpapar dalam kitab-kitab *Veda*, *Śāstra*, serta *Purāṇa*. Salah pengertian akibatnya kurangnya kecerdasan, emosi yang tidak terkendali, dan nalar yang tidak murni, telah mengakibatkan lunturnya wajah *dharma* dan menyurutkan kejayaannya. Seperti halnya air hujan yang menitik dari langit yang biru jernih berubah warnanya dan tercemar pada waktu jatuh ke tanah, demikian pula kemurnian amanat para ṛṣi purwakala, kecemerlangan teladan perbuatan mereka, motivasi luhur yang melandasi tindakan-tindakan mereka, semua yang pada mulanya agung dan mulia berubah menjadi karikatur-karikatur buruk karena keteledoran para juru tafsir dan cendekiawan yang kurang berbudaya.

Buku bacaan khusus untuk anak dihias dengan gambar-gambar untuk memperjelas isinya atau uraiannya; tetapi anak-anak asyik mengamati gambar-gambar itu dan

melupakan isi uraian yang seharusnya akan dipertegas dengan gambar tersebut. Demikian pula, mereka yang tidak waspada, kurang arif, dan kurang terpelajar, mengira upacara-upacara yang sesungguhnya dimaksudkan untuk melukiskan kebenaran yang agung - sebagai hal yang paling penting. Akhirnya mereka mengabaikan kebenaran yang hendak diperjelas oleh upacara itu. Para musafir beristirahat sejenak di tempat-tempat berteduh yang dibangun di tepi jalan, tetapi pada waktu berteduh di situ karena lalai atau menyalahgunakannya, mereka justru merusak bangunan yang memberi mereka naungan itu. Demikian pula orang-orang yang bodoh dan jahat telah mengubah wajah moralitas *Veda* dan menyesatkan umat manusia ke suatu keyakinan bahwa hasil karya mereka itulah yang merupakan ajaran *Veda*!

Bila *dharma* teraniaya seperti itu, bila wajah *dharma* dirusak oleh musuh-musuh Tuhan, maka Tuhan menanggapi seruan para dewa serta orang-orang yang saleh dan menyelamatkan dunia dari kehancuran dengan memulihkan keadilan serta kebenaran dalam bidang *dharma* dan karma, yakni keadilan dan kebenaran dalam cita-cita maupun pelaksanaan.

Lalu siapakah yang dapat menyembuhkan kebutaan sekarang ini? Manusia harus membinasakan enam macam binatang buas yaitu *sadripu* atau *arishadvarga* yang menyeretnya ke jurang bencana dengan tarikan nafsu *kāmā*, amarah, keserakahan, kelekatan, kesombongan, dan kedengkian. Hanya dengan demikianlah *dharma* dapat dipulihkan.

Buddha Dan Śaṅkara Mengikuti Dharma

Tuhan disebut *Dharma* (dalam konteks ini berarti 'pengejawantahan kebajikan', keterangan penyunting) dalam kitab-kitab *Veda* dan disebut *Vijñāna* 'pengetahuan atau kebijaksanaan yang tertinggi' oleh Buddha karena pada zaman itu tidak ada seorang pun yang menyukai kata *Veda*. Seperti halnya pada zaman Asura yang disebut Somaka, penganut *Veda* sendiri tidak berani menyebutnya sebagai *Veda*. Kelakuan semacam itu dapat dimengerti bila orang sangat ketakutan. Meskipun demikian, Buddha sangat mengagungkan *Veda*; beliau selalu menyatu dengan kesadaran Tuhan. Buddha sering disebut-sebut sebagai orang yang atheis (*nāstika*)! Yah, kalau Buddha itu *nāstika*, maka siapa yang patut disebut *āstika* 'orang yang percaya kepada Tuhan'? Seluruh kehidupan Buddha merupakan riwayat *dharma*.

Ada beberapa orang yang mengecam Śaṅkara sebagai penentang *dharma* dan karma marga. Tetapi Śaṅkara hanya menentang *dharma* dan karma yang diwarnai dengan upaya untuk memenuhi keinginan dan nafsu. Sesungguhnya beliau adalah guru agung yang mengajarkan jalan *dharma* dan karma, usaha keras yang dilakukan karena terdorong oleh pengertian mengenai dasar kebenaran.

Berpegang teguhnya Śaṅkara kepada *dharma* dan karma yang berlandaskan pada kebenaran, dan keyakinan Buddha terhadap hakikat *Veda*, hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki penglihatan yang lebih tinggi. Tanpa hal itu, kita akan tersesat dalam menafsirkannya. Untuk naik ke tempat yang tinggi sekali kita memerlukan tangga yang sesuai tingginya dengan tempat itu, bukan?

Manusia Yang Berada Di Jalan Dharma

Barang siapa mampu menundukkan egoismenya, menaklukkan keinginan-keinginan yang mementingkan diri sendiri, membinasakan perasaan serta dorongan kebinatangannya, dan melepaskan kecenderungan alami untuk menganggap badan sebagai dirinya, pastilah ia berada di jalan *dharma*; ia tahu bahwa tujuan *dharma* adalah menunggalnya ombak dengan samudra, menunggalnya dirinya dengan Tuhan.

Dalam segala aktivitas duniawi, engkau harus berhati-hati agar tidak sampai melanggar asas moral kesopanan, atau asas kepatutan yang berlaku dalam masyarakat, dan asas sifat yang baik. Jangan sampai engkau mengingkari bisikan suara hati, setiap saat engkau harus bersedia menghormati bisikan hati nuranimu. Engkau harus berjalan dengan hati-hati, jangan sampai engkau melangkah di jalur orang lain. Engkau harus selalu waspada agar menemukan kebenaran di balik segala sesuatu yang serba gemerlapan ini. Inilah seluruh kewajiban manusia, *dharma* yang harus kau ikuti. Kobaran api kebijaksanaan (*jñāna*) akan membuat engkau yakin (dan sadar) bahwa semua ini adalah Brahman (*Sarvam Khalvidam Brahman*). Keyakinan ini akan membakar habis hingga menjadi abu seluruh egoisme serta keterikatan pada segala sesuatu yang bersifat duniawi. Engkau harus mabuk oleh madu kemenunggalan dengan Tuhan; itulah tujuan akhir *dharma* dan karma yang dijiwai oleh *dharma*.

“Kurbankan kekaburan batin dan egoisme pada altar kebijaksanaan (*jñāna*) dan semayamkanlah *dharma* di dalamnya,” inilah amanat *Veda*. Setiap tindakan yang tidak

mementingkan diri sendiri yang menyiapkan landasan bagi menunggalnya jiwa dengan Tuhan, dan memperluas pandangan mengenai Tuhan yang mendasari dan berada dalam segala sesuatu, adalah tindakan yang bersifat *dharma*. Setiap tindakan semacam itu merupakan arus kecil yang membuat sungai kesucian meluap dan mengalir deras menuju samudra pengetahuan dan penghayatan Brahman. Semua tindakan dan kegiatanmu adalah upacara pemujaan kepada Tuhan (*Paramātmā*) yang memenuhi jagat raya. Apa pun yang dilakukan dengan dedikasi dan sikap pasrah kepada Tuhan, merupakan suatu unsur *dharma* yang akan membawa manusia menuju kesadaran diri sejati. Strategi cara hidup *Bhāratiya* (orang India atau mereka mengikuti *Sanātana Dharma*) diarahkan pada penyucian setiap gerakan, setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan, sehingga merupakan suatu langkah menuju kesadaran diri yang sejati.

Makna Simbolis Istilah Dan Tindakan Spiritual

Engkau harus memahami *dharma-karma* kuno 'berbagai upacara yang ditetapkan dalam kitab-kitab suci kuno' dengan jalan menyelami makna simbolisnya. Bidang spiritual memiliki banyak istilah teknis dengan maknanya sendiri. Istilah-istilah tersebut harus dipahami dengan sebaik-baiknya sehingga engkau dapat menangkap ajaran *Śāstra* dengan tepat.

Marilah kita mengambil suatu contoh: orang-orang pada zaman dahulu biasa menyelenggarakan *yajña* 'upacara pengurbanan' dan mereka mengurbankan hewan pada *yajña* tersebut. Tetapi hewan ini hanya merupakan simbol. Bukan hewan dungu itu yang harus dibantai. Hewan itu menempuh

hidup yang penuh pengorbanan, meskipun manusia tidak mengakhiri hidupnya di tiang pengurbanan! Hewan yang harus dibuang isi perutnya dan dipersembahkan sebagai sesaji itu berbeda.

Dalam kosa kata spiritual, hewan berarti 'kesadaran raga', 'kesadaran aku', dan inilah yang harus dibantai. Tuhan dikenal sebagai *Paśupati* atau *Govinda*. *Paśupati* berarti 'penguasa segala jiwa' karena *paśu* berarti 'jiwa'. *Govinda* berarti 'pelindung sapi atau jiwa' karena *go* berarti (sapi atau) 'jiwa'. Menggembalakan sapi merupakan permainan simbolis Śrī Kṛṣṇa sebagai perlambang misi-Nya memelihara dan melindungi jiwa-jiwa.

Kitab-kitab *Śāstra* mengandung makna yang sangat mendalam. Tujuan *dharma* adalah membuat jiwa melepaskan kekekatannya pada alam lahiriah dan pada kekeliruan pengertian yang ditimbulkan oleh alam lahir itu. Selain itu, *dharma* bertujuan membuat jiwa menyadari kenyataannya yang sejati. Atau lebih tepat, *dharma* bertujuan mengungkapkan sifat sesungguhnya dari hal-hal yang sekarang dianggap sebagai nyata oleh jiwa, agar hal itu dapat terungkap dalam identitasnya yang sejati.

Semua makna tersebut harus dipelajari baik oleh kaum muda maupun tua. Misalnya saja tempat pemujaan Śiva. Tepat di depan arca Śiva kita lihat arca *Nandi* 'sapi jantan'. Engkau diberitahu bahwa sapi keramat itu merupakan tunggangan atau wahana Śiva dan itulah sebabnya mengapa ia harus berada di sana. Tetapi, sesungguhnya sapi jantan atau *paśu* 'hewan' itu melambangkan jiwa, sedangkan linggam adalah lambang Śiva. Dinyatakan bahwa "Tidak seorang pun diperkenankan menyelinap di antara sapi

jantan dan linggam, atau di antara jiwa dan Śiva,” karena keduanya harus menunggal. Dikatakan bahwa Śiva harus dilihat melalui kedua tanduk *Nandi*.

Kalau ditanya tentang nalar yang melandasi prosedur tersebut, orang akan menjawab, “Yah, itu merupakan cara yang lebih suci dibandingkan dengan cara-cara lain untuk melihat linggam.” Namun, makna yang tersirat adalah, “Engkau harus melihat Śiva di dalam jiwa”. *Paśu* ‘makhluk’ dan *Paśupati* ‘Tuhan’ adalah satu. *Nandi* dan *Īśvara* ‘Tuhan’ menjadi *Nandiśvara* ‘penguasa jiwa’ atau ‘penguasa sifat-sifat hewani’. Keduanya hanyalah dua cara untuk menyebut sesuatu yang sama. Bila dalam keadaan terikat, namanya *Nandi*; jika belunggu itu terlepas dan manusia mencapai kemenunggalan dengan Tuhan, ia menjadi Tuhan. Ia dipuja dan memang layak mendapat kehormatan seperti itu. Bila *paśu* dipersembahkan kepada *Paśupati* dan identitasnya disatukan, terwujudlah *yajña* atau ‘pengurbanan’ yang sejati. Makna simbolis ini sekarang telah dilupakan orang.

Kini tindakan-tindakan simbolis tersebut telah mengalami perubahan yang luar biasa sehingga tidak dikenali lagi aslinya. Hal yang dipraktikkan sekarang dan prinsip-prinsip masa lalu jauh terpisah satu dengan yang lain. Bahkan seluk beluk paling remeh dalam kehidupan duniawi pun harus diilhami oleh cita-cita yang lebih luhur untuk mencapai pemenuhan spiritual. Dengan demikian, bahkan orang awam pun dapat dibimbing setapak demi setapak menuju ke tujuan tersebut. Bila engkau tidak menelaah perbedaan antara proses dan tujuan setiap tindakan, namun masih tetap melakukannya, maka hal itu akan ketinggalan zaman dan menggelikan. Suatu ketika,

Prahlāda pun pernah berkata, “Karena membinasakan egoisme sangatlah sulit, maka manusia memilih jalan yang lebih mudah yakni membunuh hewan dungu sebagai penggantinya. Pengurbanan hewan merupakan manifestasi *tamoguṇa*, ini adalah jalan yang terkungkung. Pengurbanan hewan egoisme adalah *yajña* yang *sāttvika*, yang berada dalam jalan pembebasan menuju ke Tuhan.”

Dengan demikian apa yang pada zaman dahulu disebut *paramārtha* kini diganti menjadi *paramārtha*! *Paramārtha* berarti ‘tujuan tertinggi’ sedangkan *paramārtha* adalah ‘tujuan orang dungu’. Jadi, setiap tata cara kuno yang dulunya penuh dengan makna itu sekarang telah amat dikacaukan sehingga artinya tidak diketahui lagi. Cabang-cabang bermunculan ke segala arah. Tata cara tersebut telah diubah dan ditambah semuanya. Sekarang tidak mungkinlah mencabut pohon ini sampai ke akar-akarnya dan menggantinya dengan yang baru. Jadi, pohon yang ada sekarang ini harus dipangkas, dirapikan, dan dilatih agar dapat tumbuh lurus. Tujuan tertinggi harus selalu kita ingat dan bukannya dinistakan ke tujuan yang paling rendah.

BAB II

DHARMA KETUHANAN BERHADAPAN DENGAN DHARMA KEDUNIAWIAN

Dharma tidak dapat dibatasi pada masyarakat atau bangsa tertentu saja karena ia berhubungan erat dengan nasib semua makhluk hidup di dunia. *Dharma* adalah dian yang tak kunjung padam. Kebajikannya tak kenal kekangan.

Kṛṣṇa mengajarkan *Gītā* kepada Arjuna, tetapi ajaran itu Beliau maksudkan untuk seluruh umat manusia. Arjuna hanyalah instrumen. *Gītā* itulah yang sekarang memperbaiki kehidupan seluruh umat manusia. Ajaran tersebut bukan untuk kasta, agama, atau bangsa tertentu saja. Ajaran *Gītā* adalah napas utama kehidupan semua manusia di dunia.

Dharma mengungkapkan dirinya dalam berbagai bentuk. Terkadang dikenal sesuai dengan nama orang-orang yang menyusunnya, seperti *Manu-dharma*; terkadang oleh kelompok penganutnya, seperti *Varna-dharma*; kadang-kadang oleh tahap kehidupan yang menerapkannya, seperti *Grhastha-dharma* '*dharma* untuk orang yang berumah tangga', dan sebagainya, tetapi semua ini merupakan rincian praktis tambahan, bukan norma dasarnya. *Ātma-dharma* atau *dharma* ketuhanan itulah pokok pembicaraan kita sekarang.

Āchāradharma atau '*dharma* praktis', 'peraturan tingkah laku yang baik', bertalian dengan berbagai masalah dan kebutuhan jasmani yang sementara; dengan hubungan yang tidak langgeng antara manusia dan dunia kebendaan. Alat untuk melaksanakan aturan-aturan tersebut yakni badan manusia itu sendiri tidak langgeng; jadi bagaimana *dharma* ini dapat langgeng? Bagaimana mungkin jenis *dharma* praktis ini dinyatakan sebagai *dharma* yang sejati? Yang langgeng tidak dapat dinyatakan dengan segala sesuatu yang bersifat sementara; kebenaran tidak dapat mengungkapkan diri dalam ketidakbenaran; terang tidak dapat diperoleh dari kegelapan. Yang langgeng hanya dapat timbul dari yang langgeng; kebenaran hanya dapat timbul dari kebenaran. Karena itu, peraturan-peraturan objektif '*dharma*' yang

berkenaan dengan berbagai kegiatan duniawi dan kehidupan sehari-hari memang penting dalam ruang lingkup tersebut, tetapi, hal ini harus diikuti dengan pengetahuan dan kesadaran penuh akan *Ātma-dharma* yang merupakan dasar batiniahnya. Setelah itu dorongan-dorongan lahir dan batin baru dapat saling bekerja sama dan membuahkan kemajuan harmonis yang membawa kebahagiaan.

Bila dalam kegiatan sehari-hari engkau menerapkan nilai sejati *dharma* yang abadi itu dalam tindakan-tindakan yang penuh kasih, maka kewajibanmu terhadap kenyataan batin, yakni *ātma-dharma*, juga terpenuhi. Usahakan agar engkau selalu membina hidupmu di atas landasan *ātma*; dengan demikian pastilah engkau akan mencapai kemajuan.

Lihatlah Batu Sebagai Tuhan

Mengubah Tuhan menjadi batu, itulah usaha yang tengah dilakukan sekarang ini ! Bagaimana mungkin usaha semacam itu membimbing kita menuju kebenaran bila tugas kita yang sebenarnya adalah melihat batu itu sebagai Tuhan? Pertama-tama wujud Tuhan harus kita renungkan dan kita resapkan dalam kesadaran. Kemudian wujud itu harus kita bayangkan dalam batu dan batu itu kita lupakan dalam proses tersebut, hingga batu itu berubah menjadi Tuhan. Dengan cara ini pula engkau harus meresapkan *dharma* yang utama ke dalam kesadaranmu, yakni fakta fundamental bahwa *ātma* adalah satu-satunya kenyataan yang ada. Setelah itu, sarat dengan keyakinan dan pandangan tersebut, engkau harus menghadapi dunia kebendaan yang beraneka ragam ini, menghadapi daya tarik dan daya tolaknya. Hanya dengan demikianlah cita-cita dapat diwujudkan. Bila hal tersebut

kaulakukan, maka tidak akan ada bahaya mengaburnya makna yang asli atau memudarnya *ātma-dharma*.

Apa yang terjadi bila batu disembah sebagai Tuhan? Tuhan Yang Tidak Terbatas, Yang Maha Ada, Yang Mahabesar dan berada dalam segala sesuatu, Yang Mahamutlak, divisualisasikan dalam yang khusus, yang konkret. Demikian pula *dharma* yang bersifat universal, sama, dan bebas itu, dapat kita lihat dan kita uji dalam suatu tindakan yang konkret. Jangan terkecoh oleh pendapat bahwa hal itu tidak mungkin. Bukankah banyak hal yang sulit telah kaucapai, hal-hal yang hanya memperbesar kekhawatiran dan rasa takutmu? Bila manusia cukup bijaksana, bukankah sebaliknya, ia dapat berusaha meraih hal-hal yang lebih berharga, yang mampu memberinya kedamaian batin?

Ikuti Dharma Ketuhanan Dan Jadilah Bebas

Mengupayakan kebebasan dan bukannya mengusahakan keterkekangan, adalah hak asasi manusia. Engkau baru benar-benar bebas bila melangkahkan kakimu di jalan yang diterangi oleh *dharma* universal yang tidak terbatas. Jika engkau menjauhi terang itu, engkau akan terbelenggu dan terperangkap.

Mungkin ada yang ragu, bagaimana mungkin *dharma* yang membatasi pikiran dan perkataan, yang mengatur dan mengendalikan itu, dapat membuat kita bebas? “Kebebasan” adalah nama yang kauberikan pada sejenis kekangan tertentu. Kebebasan sejati hanya akan diperoleh bila tidak ada khayal atau kekeliruan pandangan, bila tidak ada identifikasi dengan raga dan indra, tidak ada perbudakan terhadap dunia kebendaan. Orang yang telah berhasil

membebaskan diri dari perbudakan ini dan mencapai kebebasan yang sejati amat sedikit jumlahnya. Setiap tindakan yang dilakukan dengan menganggap badan raga sebagai diri sejati, merupakan keterikatan karena dengan demikian manusia menjadi bulan-bulanan indra. Hanya mereka yang berhasil melepaskan diri dari belenggu ini akan merdeka; kebebasan semacam itu merupakan tahapan ideal yang dituju oleh *dharma*. Bila engkau selalu mengingat tahapan tersebut pada waktu melakukan kegiatan hidup sehari-hari, engkau akan menjadi bebas, menjadi *mukta-puruṣa* 'jiwa yang telah mencapai kebebasan'.

Karena engkau mengikat dirimu sendiri, engkau menjadi terkekang dan menyimpang dari jalan *dharma*. Memang selalu demikian halnya; tidak ada orang lain yang dapat mengikatmu; engkaulah yang mengikat dirimu sendiri. Jika engkau benar-benar yakin bahwa Tuhan ada di mana-mana, engkau akan menyadari bahwa Ia adalah dirimu sendiri dan engkau tidak akan pernah terbelenggu! Agar keyakinan itu dapat berkembang, engkau harus berpegang teguh kepada *ātma-nanda* 'kebahagiaan *ātma*'. Kenyataan *ātma* adalah batu penyangganya, kebijaksanaan yang tidak dapat dibantah atau *nishchita-jñāna*. Tanpa landasan itu, manusia akan menjadi bulan-bulanan keraguan, keputusan, dan kesesatan. Gadis *dharma* tidak akan mendampingi orang semacam itu.

Karena itu, pertama-tama berusahalah mencapai kebebasan. Dengan kata lain, untuk menyiapkan suatu kehidupan yang berhasil, engkau harus meningkatkan keyakinan pada *ātma* sebagai inti kepribadianmu. Kemudian pelajari dan terapkanlah disiplin yang diperlukan untuk men-

capai inti tersebut. Setelah berhasil melakukannya, engkau dapat menyibukkan diri sepenuhnya dalam kegiatan-kegiatan duniawi, dengan mengikuti *dharma* yang telah ditetapkan sebagai pedomannya. Dengan demikian engkau akan menjadi orang yang bermoral, menjadi *dharma-puruṣa*.

Orang yang menganggap dunia lahiriah yang objektif ini sebagai segala-galanya dalam kehidupan dan menganggap tubuhnya sebagai diri yang sejati, hanya menempuh hidup yang sia-sia, sama tidak berartinya seperti mengubah Tuhan menjadi batu. Mengubah batu menjadi Tuhan merupakan tugas yang lebih suci dan bermanfaat. Demikian pula, dengan berpegang teguh pada *ātma-dharma* dalam setiap perbuatan, ubahlah kegiatanmu menjadi pemujaan, luhurkanlah kegiatan itu, dan hilangkan sifatnya yang mengikat. Bila kewajiban dalam kehidupan duniawi dilakukan tanpa menghiraukan hukum kebenaran (*satya-dharma*) yang sejati, maka itu sama buruknya dengan memperlakukan Tuhan sebagai batu.

Tingkah laku yang baik (*āchāra-dharma*) yang diusahakan tanpa hukum kebenaran (*satya-dharma*), dan hukum kebenaran tanpa tingkah laku yang baik sama sia-sianya. Tingkah laku yang baik dan hukum kebenaran, keduanya saling terjalin tidak dapat dipisahkan dan harus diterapkan bersama. Karyawan senior memerlukan bantuan karyawan junior, sebagaimana halnya karyawan junior memerlukan bantuan karyawan senior. Dengan demikian, siapakah yang terikat dan siapa pula yang bebas? Keduanya terikat pada keinginan untuk berbahagia dan hidup senang. Sebelum rahasia *ātma* yang mendasar ini kita ketahui, perbudakan lahiriah akan terus berlangsung. Baru setelah

rahasia mendasar itu kita ketahui, beban perbudakan pada indra dan dunia kebendaan akan berkurang. Kemudian pedoman kelakuan untuk dunia objektif akan menyatu dengan pedoman untuk Tuhan di dalam batin kita, dengan demikian semua dorongan atau kecenderungan kita akan bekerja sama secara serasi.

Vedānta, kitab-kitab suci yang berkenaan dengan Yang Mahatinggi (*Adhyātma Śāstra*), dan *dharma*, semuanya mengimbuai manusia agar hidup dan bertindak sebagai Tuhan (dengan kesadaran Tuhan), dan bukannya sebagai hamba sahaya. Dengan demikian semua perbuatan menjadi perbuatan yang bajik (*dharma-karma*) dan bukannya perbuatan yang dilakukan dengan keinginan untuk memperoleh hasilnya (*kāmya-karma*). Belenggu perbudakan tidak dapat dihindarkan hanya dengan mengubah jenis kegiatan. Belenggu itu hanya dapat dilepaskan dengan mengubah segi pandangan dari ciptaan kepada Tuhan (*deha* 'badan' ke *Deva*). Dengan demikian kualitas moral pun akan menjadi lebih kuat.

Egoisme Yang Didasarkan Pada Badan Adalah Neraka

Ada orang yang beranggapan bahwa menjadi karyawan itu berarti menjadi budak, sedangkan duduk berpangku tangan di rumah adalah kebebasan! Ini merupakan tanda kurangnya inteligensi. Bila bekerja sebagai karyawan, ia harus mematuhi atasan. Namun, dapatkah menghindari tuntutan dan desakan sanak keluarga sekalipun ia berada di rumah? Yah, bahkan sewaktu berada di antara kawan-kawan, dapatkah orang menghindari keharusan untuk bertindak sesuai dengan keinginan atau selera mereka?

Setidak-tidaknya dapatkah seseorang membebaskan diri dari kebutuhan untuk memelihara badannya sendiri dan menuruti kesenangannya? Jadi bagaimana manusia dapat merasa bebas sewaktu berada dalam sangkar perbudakan? Semua kehidupan adalah penjara, apa pun juga perbedaan bentuk hukumannya. Keadaan itu akan tetap demikian selama kita masih menyamakan diri dengan tubuh kita.

Itulah sebabnya Sankara pernah berkata bahwa, “Egoisme atau rasa keakuan yang dilandaskan pada badan raga adalah neraka.” Egoisme semacam ini semata-mata merupakan sikap kontra Tuhan.

Siapa yang dapat menghilangkan semua duri dan kerikil dari muka bumi? Satu-satunya cara untuk menghindarinya adalah berjalan dengan mengenakan alas kaki. Begitu pula halnya dengan filsafat *Vedānta*, dengan pandangan tertuju kepada *satya* atau realitas, dengan keyakinan penuh kepada *Brahman* yang merupakan hakikat dirimu sendiri, engkau dapat menghindari keinginan untuk mengubah dunia luar sesuai dengan konsepmu mengenai kebahagiaan, kemudian engkau akan dapat mencapai penerapan kebenaran (*satya-dharma*). Siapa pun yang berhasil membinasakan keakuannya dan dengan mantap menyatakan,

“Aku bukan hamba badan yang merupakan gudang segala jenis perbudakan ini; justru badanlah yang merupakan budakku. Akulah yang berkuasa dan menentukan segala sesuatu. Aku adalah perwujudan kebebasan,” maka orang itu sudah mencapai kebebasan.

Semua norma kewajiban harus membantu proses pembinasakan ego ini; norma-norma tersebut jangan sampai

memperbesar ego dan membuatnya tumbuh tanpa kendali. Itulah jalan menuju kebebasan. Jika seseorang tidak kerasan tinggal bersama anak lelakinya, lalu pergi dan tinggal di rumah anak perempuannya, itu tidak berarti dia berhasil mewujudkan kebebasan! Itu hanya merupakan cara untuk menyuapi egonya. Upaya untuk mengejar kesenangan ragawi ini tidak dapat ditingkatkan menjadi *dharma*.

Dharma Sejati Adalah Dasar Asasi

Sebenarnya untuk apakah tempat tinggal itu? Untuk menikmati kebahagiaan jiwa yang diperoleh dari perenungan kepada Tuhan, untuk memperoleh kesempatan agar dapat bermeditasi kepada Tuhan dengan tenang tanpa gangguan. Semua hal lainnya dapat diabaikan, tetapi bukan hal-hal tersebut di atas. Menikmati kebahagiaan menunggal dengan Tuhan yang mutlak dan mencapai kebebasan sejati merupakan *dharma* yang sesungguhnya bagi manusia. Orang yang telah mencapai tingkat itu tidak akan dapat dikungkung, sekali pun misalnya ia dikurung dalam sel penjara yang paling mengerikan. Di lain pihak, bagi seseorang yang masih menjadi hamba raganya, bahkan sehelai rumput pun dapat menjadi penyebab kematiannya.

Dharma yang benar adalah: (1) berusaha agar selalu berada dalam kebahagiaan *ātma*, (2) tenggelam dalam pandangan batin, (3) memiliki keyakinan yang teguh bahwa hakikat kita yang sejati sama dengan (Tuhan) Yang Mahamutlak, (4) menyadari bahwa semuanya adalah Brahman 'Tuhan yang tidak terlukiskan, Yang Mahabesar'. Keempat hal ini merupakan *dharma* yang sejati. Dalam eksistensi fisik kita sebagai individu yang unik, keempat

hal ini disebut kebenaran, kedamaian, kasih, dan tanpa kekerasan (*satya, śānti, prema, dan ahimsā*), untuk memudahkan pelaksanaannya, sehingga individu-individu yang sebenarnya merupakan perwujudan dari Yang Mahamutlak, dapat mengikutinya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, keempat hal tersebut sarat dengan *dharma* batin atau realitas *ātma*. Baik sekarang maupun pada masa yang silam, manusia mengikuti *dharma* dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang luhur ini dalam setiap pikiran dan perbuatannya. Kebenaran, kedamaian, kasih, dan tanpa kekerasan masa kini merupakan (ekspresi) kesadaran manusia yang selalu tenggelam dalam *ātma*, pandangan yang dipusatkan pada kebenaran batin, renungan pada kenyataan diri yang sejati, dan pengertian bahwa semuanya adalah Brahman, Yang Maha Esa. Semua ini, yakni yang mendasar dan yang diperoleh, harus diselaraskan dan dipadukan. Kemudian barulah hal itu dapat disebut *ātma-dharma*.

Tidak menjadi soal apa kegiatanmu, atau nama dan wujud apa yang telah kaupilih. Rantai adalah rantai, apa pun juga bahannya; rantai tetap mengikat apakah ia terbuat dari besi atau pun emas, bukan? Begitu pula halnya dengan pekerjaan, baik jenis ini atau pun jenis itu, selama dilandaskan pada *ātma-dharma* dan bersumber pada, *ātma-tattva* 'prinsip *ātma*', tidak diragukan lagi pekerjaan itu adalah *dharma*. Pekerjaan seperti itu akan memberkati pelakunya dengan buah kedamaian (*śānti*).

Bila gelombang rasa takut yang egois atau keserakahan mendorong seseorang, baik dalam keleluasaan pribadi di dalam rumah, atau di tengah kesunyian hutan, atau ke

tempat pelarian lainnya, tidak mungkinlah ia melarikan diri dari penderitaan. Ular kobra tetap ular kobra walaupun ia diam melingkar. Dalam pelaksanaan sehari-hari, bila tindakanmu digerakkan oleh prinsip utama realitas *ātma*, maka setiap perbuatan akan merupakan *dharma*. Tetapi, bila tindakan itu timbul dari keinginan untuk mencari kemudahan dan kepentingan pribadi saja, *dharma* itu akan menjadi *dharma* gadungan. Itu merupakan suatu belenggu, betapa pun menarik tampaknya. Seperti halnya narapidana yang berbaris satu persatu dan didorong-dorong oleh sipir penjara ke depan pengadilan atau pun ke ruang makan, demikian pula desakan nafsu indra mendorong orang yang terbelenggu itu maju ke tempat penderitaan atau ke tempat pemuasan.

Bahkan perasaan, "Orang ini teman", atau, "Orang itu musuh", pun merupakan suatu kekeliruan. Khayal ini harus dibuang. Tuhan, perwujudan kasih, adalah satu-satunya dan terus menerus merupakan sahabat, sanak saudara, teman, pembimbing, dan pelindung. Ketahuilah hal ini dan hiduplah dalam pengertian tersebut. Ini adalah *dharma* yang dibangun di atas landasan pengertian, itulah kehidupan yang dibina pada batu penyangga *dharma*. Bila manusia mengabaikan landasan pokok ini dan memusatkan perhatiannya pada kemilau dunia lahiriah, tujuan yang hendak dicapainya akan semakin jauh dari jangkauan. Ikatan atau kelekatan pada dunia hanya dapat dimusnahkan dengan keterikatan pada Tuhan.

Mengapa mengeluh tidak dapat melihat tanah bila sepanjang waktu engkau menengadah menatap langit? Perhatikan tanah dan lihatlah genangan air di atasnya

yang memantulkan langit, dengan demikian engkau dapat sekaligus melihat langit di atas dan bumi di bawah. Demikian pula halnya, bila engkau harus berpegang teguh pada *satya-dharma* (yang tidak lain adalah mempraktikkan prinsip *ātma* yang ada dalam segala sesuatu), maka dalam setiap tindakan engkau harus melihat pantulan keagungan *ātma*. Dengan demikian keterikatan kepada Tuhan akan mengubah keterikatan kepada dunia menjadi persembahan yang murni. Tujuannya jangan diubah atau diturunkan; itu berarti bahwa hal-hal yang hakiki harus tetap dipertahankan keutuhannya. *Dharma* tidak tergantung pada keanekaragaman nama dan bentukpenerapannya; nama dan bentuk itu bukan merupakan hal yang mendasar; *dharma* lebih tergantung pada motif dan perasaan yang mengarahkan dan menyalurkannya.

BAB III

KEKURANGAN YANG MENDASAR

Selama masih berada dalam kekaburan batin yang mendasar, engkau tidak akan dapat melepaskan diri dari keresahan. Sekadar mengganti pekerjaan karena terdorong oleh hasrat untuk mencari kesenangan yang lebih besar atau karena kebutuhan untuk memuaskan keinginan yang cepat berlalu, tidak akan memberimu kepuasan yang langgeng. Hal itu seperti orang yang berharap membenahi segala sesuatu di dalam kamar yang gelap hanya dengan menata kembali letak perabotnya. Tetapi, kalau lampu dinyalakan, tanpa penataan kembali pun engkau dapat berjalan melintas dengan mudah. Letak perabotnya sama sekali tidak perlu diubah.

Demikian pula di dunia yang berada dalam kegelapan moral ini sulit bagimu untuk berjalan dengan jujur, benar, dan damai tanpa tersandung pada suatu rintangan. Lalu bagaimana caranya supaya engkau dapat berhasil? Nyalakan lampu! Cahaya lampu itulah yang akan mengungkapkan realitas. Dapatkanlah terang *jñāna*. Hal itu akan memecahkan semua masalah. Mungkin engkau mengatakan bahwa engkau telah menempuh hidupmu sesuai dengan *dharma*. Namun, kekurangan utama adalah tindakanmu yang tidak dilakukan dengan semangat pengabdian. Jika segala sesuatunya telah dilakukan berdasarkan prinsip pengabdian, maka kegiatan itu akan ditandai dengan ciri *dharma* yang asli.

Beberapa orang yang cerdas mungkin menyatakan keraguannya dan bertanya, “Lalu, dapatkah kita membunuh dan mencederai dengan nama Tuhan, mengabdikan perbuatan itu demi Tuhan?” Ya, bagaimana setiap orang dapat mempunyai sikap mengabdikan segala kegiatannya pada Tuhan tanpa sekaligus memiliki kemurnian dalam pemikiran, perkataan dan perbuatannya. Kasih, keseimbangan batin, kejujuran, tanpa kekerasan, semua ini merupakan keutamaan yang menyertai hamba Tuhan. Bagaimana mungkin kekejaman dan kekejian dapat dipadu dengan kebajikan-kebajikan tersebut? Untuk memiliki sikap tanpa pamrih, memperoleh semangat mengorbankan diri, serta keunggulan spiritual yang diperlukan guna mewujudkan sikap yang penuh pengabdian itu, pertama-tama manusia harus memiliki empat ciri khas yakni: kebenaran, kedamaian, kasih, dan tanpa kekerasan (*satya*, *śānti*, *prema*, dan *ahiṃsā*). Tanpa semua kebajikan ini, sekadar menyebut perbuatanmu sebagai pengabdian tidak

akan membuat tindakan itu menjadi persembahan bagi Tuhan.

Perbuatan yang merupakan ungkapan *dharma* bersifat abadi dan yang dapat melakukannya hanyalah orang-orang yang tahu bahwa mereka (adalah jiwa yang) abadi. Itulah takdir yang tertinggi bagi manusia. Namun, seringkali manusia bukannya berusaha meraihnya, melainkan bahkan berniat melakukan perbuatan-perbuatan yang melawan *dharma*. Di mana-mana manusia menistakan diri mereka sendiri dari statusnya sebagai putra keabadian ke status putra kesia-siaan, dari *amṛta-putra* ke *anṛta-putra*! Meskipun menggenggam madu (kekekalan), manusia mereguk racun kenikmatan nafsu jasmani. Renungan mengenai kenyataan *ātma* yang mendasari alam semesta membawa kebahagiaan jiwa, tetapi manusia mengabaikan sukacita ini dan melibatkan dirinya dalam perangkap lahiriah dunia kebendaan atau dunia yang kasat mata ini. Kita hanya dapat meratap mengapa nasib seperti ini menimpa umat manusia!

Dharma Dan Gītā

Dalam *Bhagavad Gītā* pun dinyatakan:

Akulah kebahagiaan Brahman, tiada berubah, kekal selamanya, dharma yang abadi, dan kebahagiaan (kekal) tertinggi.

Sloka tersebut terdapat dalam bab ke-14 sloka 27 sebagai berikut:

*brahmaṇo hi pratiṣṭhāham amṛtasyāvyayasya ca,
śāśvatasya ca dharmasya sukhasyaikāntikasya ca.*

Dharma abadi (*Amṛta-dharma*) inilah yang diuraikan dalam *Upaniṣad* dan karena *Gītā* adalah inti *Upaniṣad*, maka

hal itu pun ditekankan dalam *Gītā*. Cara hidup yang mengikuti *dharma* dapat kita ibaratkan dengan napas kita, itulah jalan menuju kesadaran diri yang sejati. Mereka yang menempuh jalan ini dikasihi Tuhan.

Tuhan menyertai semua orang yang jujur, yang perbuatannya bersumber dari *dharma*. Itulah sebabnya mengapa *Gītā* mengajarkan kepada Arjuna agar mengembangkan sifat-sifat tertentu yang dapat menunjang pelaksanaan *dharma* yang berkaitan dengan *ātma*. Sifat-sifat tersebut dijelaskan dalam bab 12 sloka 13-19*).

* *Bhagavad Gītā* bab 12 sloka 13-19

- (13) *Dia yang tidak membenci makhluk apa pun juga,
sikapnya bersahabat, ramah tamah, penuh belas kasihan pada semua,
bebas dari egoisme, kelekatan, dan keangkuhan,
sama dalam suka dan duka, sabar, suka memaafkan,*
- (14) *selalu puas hati mantap dalam meditasi, menguasai diri,
berkeyakinan teguh, selalu mengabdikan pikiran dan pengertian
kepada-Ku, dialah bhakta yang Kukasihi.*
- (15) *Dia yang tidak mengganggu dunia dan tidak terganggu oleh dunia,
bebas dari kesenangan, kedengkian, rasa takut, dan cemas hati,
dialah orang yang Kukasihi.*
- (16) *Dia yang tidak mengharap apa-apa, suci, waspada,
tidak menghiraukan (objek indra),
tidak terganggu, bebas dari usaha (untuk memenuhi selera raga),
dia yang ber-bhakti seperti itu, dekat kepada-Ku.*
- (17) *Dia yang tidak bersukaria dan tidak membenci,
tidak berduka, tidak bernaflu apa-apa,
tidak terpengaruh oleh kebaikan dan kejahatan,
serta penuh dengan bhakti, dialah yang Kukasihi.*
- (18) *Dia yang sama terhadap kawan dan lawan,
juga sama dalam kehormatan dan kenistaan,
sama dalam panas, dingin, suka, duka, dan penderitaan,*

Mereka yang telah mereguk mata air *Gītā* sepuas-puasnya akan selalu mengingat sloka ini. Dalam hubungan ini sloka yang terpenting adalah sbb:

*‘ye tu dharmyāmṛtam idaṁ yathoktaṁ paryupāsate,
śraddadhānā mat-paramā bhaktās te’tiva me priyāḥ.’*

*‘Mereka yang mengikuti dharma abadi yang telah
Kujelaskan tadi dengan iman dan keyakinan,
dan memandang Aku sebagai tujuan tertinggi,
bhakta semacam inilah yang paling Kukasihi.’*

Bhagavad Gītā, 12:20

Betapa agungnya gagasan yang disampaikan dalam sloka tersebut! Sloka ini merupakan ayat penutup dari serangkaian sloka yang menguraikan sifat-sifat yang harus dikembangkan. Seluruh kelompok sifat itu disebut *dharmyāmṛtam* atau ‘jalan *dharma* menuju keabadian’! Di dalamnya Tuhan telah menyatakan bahwa mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut, mereka yang percaya kepada-Nya sebagai satu-satunya tujuan terakhir, mereka yang berpegang teguh kepada-Nya dengan segenap jiwa raganya, adalah orang-orang yang terkasih dan terdekat dengan-Nya.

Perhatikan ungkapan “jalan *dharma* menuju keabadian” (*dharmya-amṛtam*) yang digunakan dalam bab ini. Camkan dan dapatkan inspirasi dari hal itu. Madu rahmat Tuhan hanya

bebas dari ikatan dan kelekatan.

(19) *Dia yang sama terhadap puji dan cela,
pendiam, puas pada apa adanya,
tidak terikat pada tempat kediaman,
beriman teguh dan penuh bhakti,
Orang semacam inilah yang Kukasihi.*

diperuntukkan bagi mereka yang berpegang teguh kepada *dharma* Tuhan. Orang awam beranggapan bahwa mereka telah ber-*bhakti* kepada Tuhan, tetapi mereka tidak berhenti sejenak dan menyelidiki apakah Tuhan mengasihi mereka. Agak jarang orang yang ingin mengetahui hal ini. Sedangkan hal tersebut merupakan ukuran sejati keberhasilan spiritual.

Seseorang mungkin saja raja bagi, rakyatnya, anak bagi orang tuanya, musuh bagi musuhnya, suami bagi istrinya, ayah bagi putranya. Ia memainkan berbagai peran. Tetapi sekiranya engkau bertanya kepadanya, siapakah ia sebenarnya, maka kelirulah ia bila jawaban yang diberikannya mengenai ciri khasnya adalah salah satu di antara hubungan-hubungan itu, karena peran tersebut hanya berkenaan dengan hubungan atau kegiatan fisik. Semua sebutan itu (raja, putra, musuh, suami, ayah, dan sebagainya) adalah istilah yang menyatakan hubungan fisik kekerabatan atau hubungan dalam pekerjaan; nama-nama yang bertalian dengan status yang bersifat sementara. Ia juga tidak dapat menjawab bahwa dirinya adalah kepala, kaki, tangan, dan sebagainya, karena semua itu hanyalah anggota badan dari wujud jasmaninya. Ia lebih nyata daripada semua anggota badan, melampaui segala nama dan wujud. Semua nama dan wujud ini hanyalah kepalsuan yang menyembunyikan Brahman yang asasi. Ia dikenal sebagai *aku*; renungkan sebutan itu dan carilah siapa sebenarnya *aku* itu.

Ātma Tidak Berwujud

Sangatlah sulit untuk menganalisis dan memahami dirimu yang sejati, maka bagaimana pula engkau dapat menyatakan penilaianmu terhadap orang atau makhluk lain

secara pasti? Apa yang kausebut sebagai *aku* dan *engkau* hanya bertalian dengan raga, penampilan; hal itu bukanlah kebenaran sejati. *Ātma* adalah esa dan tidak dapat dibagi-bagi; *dharma* yang didasarkan pada *ātma* itu adalah *dharma* yang sejati.

Ada orang yang bertanya, “Engkau terus menerus berbicara mengenai *ātma*, *ātma*. Nah, bagaimana rupa atau wujud *ātma* itu?” Tetapi, siapa yang dapat memberi wujud pada *ātma*? *Ātma* itu abadi, tidak berubah, tidak pernah mati. *Ātma* adalah kebaikan, kebenaran, kebajikan. *Ātma* tidak dapat diubah, tidak bernoda. *Ātma* tidak dapat dibatasi dengan nama atau wujud tertentu. *Ātma* dapat dipahami dengan kebijaksanaan spiritual yang timbul dalam dan melalui badan, yaitu didapat sebagai hasil kegiatan (*karma-deha*). Hanya badanlah yang mempunyai nama dan wujud, karena itu pada setiap kegiatan jasmani engkau harus mengungkapkan *dharma* yang didasarkan pada kesadaran *ātma* (*ātma-dharma*).

Dikatakan bahwa, “*Ātma* itu bukan wanita dan juga bukan pria; bukan sapi dan bukan pula biri-biri, bukan kuda, gajah, burung, atau pohon; *ātma* berada di luar penggolongan semacam itu.” Ciri khas dan perbedaan ini timbul atas dasar kegiatan; *ātma* tidak dapat berubah; hanya ada satu hal yang pasti tentang *ātma*, yaitu bahwa ia ada. Intisari semua ini adalah: *ātma* itu mutlak dan merupakan tujuan yang tertinggi (*paramārtha*). Yang lain semuanya hanya merupakan bagian, tidak bermakna, palsu, tidak nyata, dapat diungkapkan, dan dapat dikenali.

Misalkan saja sebuah tandu. Sebelum diubah menjadi benda tersebut, tandu itu mula-mula berwujud pohon,

kemudian diubah menjadi kayu gelondong dan papan, akhirnya menjadi tandu. Dengan setiap perubahan bentuk, namanya pun berubah. Bila ada orang yang duduk di atas tandu itu, tidak akan ada yang menyebutnya duduk di atas kayu gelondong atau di atas pohon. Benda-benda mengalami perubahan, mereka tidak langgeng, bukan *sat* 'kenyataan sejati'.

Benda-benda hanya dapat dikenali melalui nama serta wujud; mereka hanya dapat digambarkan melalui ciri-ciri khasnya karena mereka itu buatan dan sementara sifatnya.

Apakah sebenarnya yang disebut kursi itu? Kursi adalah perubahan tertentu dari kayu bukan? Buanglah kayunya, maka kursi itu pun lenyap. Renungkanlah kayu yang merupakan hakikatnya, maka wujud kursi itu akan lenyap. Demikian pula halnya dengan *dharmā*! *Varṇadharma* 'dharma untuk keempat jenis tahap kehidupan', *gr̥hasthadharma* 'dharma untuk orang yang berada dalam tahap hidup berumah tangga', *vanaprasthadharma* 'dharma untuk orang yang menyepi, melakukan tirakat, dan mendalami kitab-kitab kerohanian', *sannyāsadharma* 'dharma untuk para pertapa', *brahmacaryadharma* 'dharma untuk para siswa', *dharmā* ini, *dharmā* itu ... semuanya adalah modifikasi dari *dharmā* yang utama, seperti kursi, bangku, tandu, dan sebagainya (adalah modifikasi dari kayu). Keanekaragaman yang tampaknya berbeda-beda ini lenyap begitu engkau menyelami hakikatnya, sehingga *dharmā* yang bertalian dengan raga memudar dan yang tertinggal hanyalah *dharmā* berkaitan dengan kesadaran *ātma* (*ātma-dharma*). Barang-barang perabot lenyap dan yang tertinggal hanyalah kayunya, demikian pula aneka *dharmā* yang objektif lenyap dan hanya

ātma-dharma-lah yang tetap jaya.

Tentu saja untuk karier duniawi, *dharma* yang bertalian dengan raga penting artinya. Aku tidak akan mengatakan bahwa itu tidak penting. Sebagaimana halnya kayu diubah menjadi perabot dan digunakan, *dharma* yang didasarkan pada kesadaran *ātma*, atau yang didasarkan pada kedamaian (*shānta-dharma*), atau didasarkan pada hukum kebenaran (*satya-dharma*), harus dibentuk menjadi *dharma* untuk orang yang berumahtangga, *dharma* untuk orang yang tinggal di hutan, *dharma* yang didasarkan pada kasta, *dharma* untuk wanita, *dharma* untuk pria, dan sebagainya. Dalam semua itu, bahan dan hakikatnya sama, walau bentuknya berbeda. Bagaimana bahan itu dapat habis dipakai? Bahan itu hanya dapat diubah serta diganti bentuknya dan berbagai modifikasinya diberi nama yang berbeda-beda, bila digunakan untuk berbagai tujuan yang berlainan.

Dharma yang didasarkan pada kesadaran *ātma* (*Ātma-dharma*) dapat ditinjau sebagian demi sebagian dan dikotak-kotakkan menurut tujuannya, seperti halnya kayu yang ditebang, digergaji, dan dirakit, disusun serta dirombak, namun bagaimana pun juga tetap *ātma-dharma*. Selama sistem *dharma* yang berlainan itu berasal dari *kayu* tersebut, hal itu tidak ada salahnya. Meskipun demikian, kita harus ingat bahwa perabot itu tidak akan dapat dirakit kembali menjadi pohon aslinya! Terapkan *ātma-dharma* dalam berbagai kegiatan duniawi, tetapi jangan menyebut *dharma* keduniawian itu *ātma-dharma*! Hal itu berarti mempermainkan yang ideal, yang mutlak.

Dharma Adalah

Dharma adalah jalur moral; jalur moral adalah terang; terang adalah kebahagiaan jiwa (*ānanda*). *Dharma* ditandai oleh kesucian, kedamaian, kebenaran, dan ketabahan. *Dharma* adalah yoga, kemenunggalan, peleburan; *dharma* adalah kebenaran (*satya*). Sifatnya adalah keadilan, pengendalian indra, rasa hormat, kasih, kewibawaan, kebaikan, meditasi, simpati, dan tanpa kekerasan; *dharma* semacam itulah yang hidup terus sepanjang masa. *Dharma* tersebut membimbing manusia maju menuju kasih semesta dan kesatuan. *Dharma* adalah disiplin yang tertinggi dan paling menguntungkan.

Semua perkembangan ini diawali dengan *dharma*; semua ini distabilkan oleh kebenaran (*satya*); kebenaran tidak terpisahkan dari *dharma*. Kebenaran adalah hukum alam semesta yang membuat matahari dan bulan berputar pada orbitnya masing-masing. *Dharma* adalah *Veda* dan mantra, juga kebijaksanaan spiritual yang disampaikannya. *Dharma* adalah tujuan, jalan, dan hukum. Di mana saja manusia berpegang teguh pada moralitas, di situ kita dapat melihat hukum kebenaran (*satya-dharma*) sedang beraksi. Dalam kitab *Bhāgavata* pun dikatakan, “Di mana ada *dharma*, di situ ada Kṛṣṇa; dan di mana ada *dharma* dan Kṛṣṇa bersama, di situ ada kemenangan.” *Dharma* adalah perwujudan Tuhan; karena dunia itu sendiri merupakan badan Tuhan. Dunia ini hanyalah sebutan lain untuk tata tertib moral; tidak seorang pun dapat mengingkarinya, sekarang atau kapan saja.

BAB IV

SIFAT MASKULIN DAN FEMININ

Orang-orang membicarakan berbagai tugas, hak, dan kewajiban, tetapi semua ini bukan merupakan hukum kebenaran (*satya-dharma*) yang utama, melainkan hanyalah sarana dan cara untuk mengatur kehidupan yang serba rumit. Semua itu bukanlah hal yang mendasar. Semua pedoman moral dan kelakuan yang disepakati itu timbul karena terdorong oleh kebutuhan untuk memenuhi keinginan dua jenis makhluk dan dua jenis sifat, yaitu pria dan wanita.

Semuanya juga mengandung arti *prakṛti* 'alam dunia' dan *Paramātmā* 'Tuhan', yang kasar dan yang halus, yang jada (tak mengandung daya/benda mati) dan yang sadar, duet yang meliputi segala sesuatu. Segala ciptaan ini terwujud oleh adanya hubungan timbal balik antara yang jada dan yang sadar bukan? Demikian pula berbagai ajaran kesusilaan telah timbul karena adanya percabangan tersebut. Segala percabangan, perluasan, dan rincian *dharma* ini timbul karena adanya jenis pria dan wanita.

Pedoman Utama Kehidupan

Karena itu, *dharma* yang utama bagi kemajuan praktis di dunia adalah tindak tanduk dan tingkah laku moral kedua jenis ini. Apa pun juga yang mungkin diajarkan oleh guru agung yang mana saja, tidak akan dapat melampaui kedua sifat yang berlainan ini.

Dharma untuk pria (*puruṣa-dharma*) dan *dharma* untuk wanita (*strī-dharma*) merupakan penerapan penting

dari *satyadharma* yang telah disebutkan di atas. Peraturan dan disiplin lainnya hanya merupakan perlengkapan tambahan, seperti aliran sungai-sungai kecil yang bergabung dengan Sungai Godāvārī ketika menuju ke muara. Semua itu berkaitan dengan berbagai keadaan, situasi, dan status yang sementara sifatnya. Engkau harus memperhatikan sungai utamanya, bukan anak sungainya. Demikian pula, ikutilah *dharma* utama untuk pria dan wanita sebagai pedoman pokok kehidupanmu, sedangkan *dharma* tambahan yang kurang penting jangan diberi tempat yang menentukan dalam rencana kehidupanmu.

Dharma Untuk Wanita

Prinsip kewanitaan dinyatakan sebagai ilusi yang dikenakan oleh Tuhan pada diri-Nya sendiri, sebagai energi untuk melengkapi diri-Nya sendiri, atas kehendak-Nya sendiri. Ini adalah *māyā* atau wujud feminin. Inilah sebabnya mengapa wanita dianggap sebagai perwujudan energi tertinggi (*parāshakti-svarūpa*).

Ia adalah pendamping setia pria dan juga peruntungannya. Karena wanita merupakan pengejawantahan kehendak Tuhan, maka ia merupakan misteri, keajaiban, perwujudan dari prinsip yang bersifat melindungi; ratu rumah tangga si pria, sumber keberuntungannya, pelita yang menerangi rumahnya.

Wanita yang menjadi ajang penampung perwujudan energi (*śakti svarūpa*) itu sama sekali bukanlah makhluk yang lebih rendah; betapa saratnya sifat wanita itu dengan ketabahan, keuletan, kesabaran, dan kasih! Kemampuan mereka untuk mengendalikan diri jarang dapat ditandingi

oleh pria. Mereka adalah teladan dan pembimbing bagi pria untuk menempuh kehidupan rohani. Kasih yang murni dan tidak mementingkan diri sendiri merupakan sifat bawaan dalam diri wanita. Wanita yang berpengetahuan, berbudaya, diikat dengan kasih, dan jeli dalam membedakan apakah perkataan dan perbuatannya sudah selaras dengan *dharma*, wanita seperti itu adalah ibarat Dewi Lakṣmī yang membawa suka cita dan keberuntungan bagi rumah tangga. Rumah tangga tempat suami istri terikat satu sama lain oleh cinta suci, tempat keduanya setiap hari asyik membaca buku-buku yang merupakan santapan rohani, tempat nama Tuhan selalu dinyanyikan dan keagungan-Nya selalu diingat, rumah tangga semacam itu benar-benar merupakan persemayaman Tuhan atau *Vaikuṇṭha*! Wanita yang terikat kepada suaminya oleh cinta kasih benar-benar merupakan sekuntum bunga yang menyebarkan keharuman yang langka; ia adalah ratna mutu manikam yang memancarkan cahaya gemilang dan membawa kemasyhuran dalam keluarganya. Seorang istri yang diberkati dengan kebajikan benar-benar merupakan permata yang cemerlang.

Kesucian

Kebajikan dan kesucian merupakan ideal bagi setiap wanita. Dengan berkat kekuatan yang berasal dari keutamaan itu, mereka dapat mencapai apa saja. Dengan bekal kekuatan tersebut Sāvitrī mampu menghidupkan kembali suaminya; sesungguhnya ia berjuang melawan Dewa Kematian. Anasūyā, istri Ṛṣi Atri dan ibu Dattātreya bahkan mampu mengubah Sang Trimurti menjadi bayi. Nālāyanī yang selalu setia kepada suaminya yang menderita lepra itu, dengan

kekuatan misterius kesuciannya, mampu menghentikan jalannya sang surya!

Kebajikan dan kesucian merupakan mahkota wanita. Itulah keutamaan yang paling terpuji pada wanita. Akibatnya yang sangat bermanfaat sulit diuraikan dengan kata-kata. Kesucian adalah napas kehidupan wanita. Dengan bekal kebajikan dan kesucian serta kekuatan yang bersumber dari hal itu, ia dapat menyelamatkan suaminya dari bencana. Wanita menyelamatkan dirinya sendiri dengan keutamaannya itu, dan tidak diragukan lagi, bahkan mampu mencapai surga dengan kesuciannya. Damayantī membakar habis seorang pemburu yang mencoba menodainya hanya dengan kekuatan *perkataannya*. Ia rela menanggung segala penderitaan hidup kesepian di hutan ketika suaminya, Raja Nala, meninggalkannya dan tiba-tiba saja ia menjadi korban nasib yang kejam.

Kesederhanaan, Kesopanan, Dan Kerendahan Hati

Kerendahan hati, kesederhanaan, dan kesopanan merupakan hal yang mutlak perlu bagi wanita; kebajikan ini merupakan permatanya yang tidak ternilai. Bertentangan dengan *dharma*-lah jika wanita melanggar batas-batas kesopanan; pelanggaran batas-batas tersebut mengakibatkan berbagai bencana. Bahkan keagungan sifat wanita itu sendiri akan hancur. Tanpa kerendahan hati, kesederhanaan, dan kesopanan, wanita tidak akan memiliki kecantikan dan budaya. Kerendahan hati, kemurnian pikiran, budi bahasa, dan kelembutan hati, dipadu dengan cita-cita yang luhur, kepekaan, dan watak yang menyenangkan serta ramah, gabungan semua sifat ini adalah kesopanan. Ini merupakan

permata yang paling berharga bagi wanita.

Wanita yang rendah hati, sederhana, dan sopan, dengan bimbingan rasa kepatutan yang ada dalam dirinya, akan menjaga diri agar selalu berada dalam batas. Secara otomatis ia akan mengetahui mana tingkah laku yang patut dan mana yang tidak patut. Ia hanya akan berpegang teguh pada perbuatan dan tingkah laku yang baik. Kerendahan hati, kesederhanaan, dan kesopanan merupakan ujian bagi keagungan wanita.

Jika wanita tidak memiliki kerendahan hati, kesederhanaan, dan kesopanan, ia merugikan kepentingan kaum wanita, di samping meruntuhkan kepribadiannya sendiri. Ia akan seperti bunga tanpa keharuman, bunga yang tidak diharapkan atau dihargai oleh dunia, bahkan tidak disukai. Tiadanya kerendahan hati, kesederhanaan, dan kesopanan membuat kehidupan seorang wanita menjadi hampa dan sia-sia walaupun mungkin ia berprestasi dan sangat sukses dalam berbagai hal. Kerendahan hati, kesederhanaan, dan kesopanan mengangkat derajatnya ke puncak kesucian yang luhur. Wanita yang rendah hati, sederhana, dan sopan mempunyai wewenang dalam lingkungan rumah tangganya sendiri maupun di luarnya, di tengah masyarakat maupun di dunia.

Mungkin ada yang menyela dan bertanya, "Tetapi, wanita yang mencampakkan segala bentuk kesederhanaan dan kesopanan toh masih dihormati sekarang ini! Mereka berkeliaran dengan pongah tanpa rasa malu dan penghormatan dunia kepada mereka tidak berkurang sedikit pun." Aku tidak merasa perlu mengetahui perihal kegiatan duniamasakini. Akutidakberurusandenganmereka. Mungkin

saja mereka mendapat kehormatan dan penghargaan, tetapi penghormatan itu tidak pada tempatnya atau tidak layak. Bila penghormatan diberikan kepada mereka yang tidak layak memperolehnya, hal itu sama dengan penghinaan; dan menerima penghormatan yang tidak layak diberikan itu berarti merendahkan arti pemberian itu sendiri. Bukannya penghormatan, tetapi pujian yang bersifat menjilatlah yang diberikan kepada wanita yang tidak sopan oleh orang-orang yang mementingkan diri sendiri dan serakah. Penghormatan semacam itu sama saja dengan ludah, kotor dan menjijikkan.

Sudah tentu wanita yang rendah hati, bersahaja, dan sopan tidak akan mendambakan penghormatan atau pujian. Perhatiannya selalu tertuju pada batas-batas yang tidak boleh dilanggarnya. Penghormatan dan pujian akan datang dengan sendirinya tanpa ia minta dan tanpa diketahuinya. Madu yang ada dalam bunga atau teratai tidak mendambakan datangnya sang kumbang; mereka tidak memohon-mohon agar kumbang sudi mampir. Karena kumbang pernah merasakan manisnya madu, maka mereka sendiri yang berusaha mencari bunga dan bergegas menghampirinya. Kumbang datang karena adanya keterikatan antara diri mereka dan manisnya madu. Demikianlah gambaran tentang hubungan antara wanita yang tahu batas dan penghormatan yang timbul atau diberikan kepadanya.

Bila seekor katak duduk di atas bunga teratai dan menyatakan hal ini kepada dunia, apakah itu berarti ia mengetahui nilai keindahan atau keharuman bunga tersebut? Sudahkah ia merasakannya? Mungkin saja si katak memuji-muji sang bunga, tetapi setidaknya tahukah ia apa yang dimiliki bunga itu? Kehormatan dan penghargaan

yang diberikan kepada wanita masa kini termasuk dalam jenis tersebut, diberikan oleh orang-orang yang tidak tahu apa yang harus dihargai dan bagaimana cara menghargainya. Mereka tidak mengetahui standar penilaiannya, mereka tidak mempunyai keyakinan pada nilai-nilai yang tertinggi, mereka tidak menghormati hal-hal yang benar-benar baik dan luhur; bagaimana kita dapat menyebut apa yang mereka berikan itu sebagai 'kehormatan' atau 'penghargaan'? Yang mereka berikan itu hanya dapat disebut suatu 'penyakit' atau paling tinggi berupa 'etiket', itu saja.

Prinsip-prinsip *ātma-dharma* tidak akan memperkenankan istilah "wanita" digunakan untuk "perempuan tanpa kesopanan". Jika penghargaan dan kehormatan diberikan kepada seseorang yang tidak mengikuti *ātma-dharma*, hal itu sama dengan melimpahkan hiasan kepada jasad yang tidak bernyawa. Jiwa yang telah meninggalkan tubuh tidak dapat menikmati penghormatan yang diberikan kepada jasadnya. Demikian pula jika seseorang yang tidak tahu menahu tentang kenyataan yang sejati, yang belum menginsafi tujuan pengejawantahan *ātma*, dimahkotai dengan kemasyhuran dan kejayaan, siapa yang merasa senang?

Wanita yang rendah hati, bersahaja, dan sopan tidak akan merendahkan martabatnya untuk memperoleh puji-pujian dan penghormatan yang tidak ada maknanya itu; ia akan lebih senang mencari harga diri yang jauh lebih memuaskan. Itulah ciri khas yang membuatnya menjadi Lakṣmī bagi rumah tangganya. Itulah sebabnya maka istri disebut *Lakṣmī* dalam rumah tangga (*gṛihalakṣmī*). Istri yang tidak mempunyai ciri khas tersebut akan membuat rumah

tangganya penuh kebobrokan.

Wanita: Soko Guru Rumah Tangga dan Agama

Wanita adalah soko guru rumah tangga dan agama. Ialah yang menanamkan dan membantu perkembangan atau menggersangkan dan melenyapkan kehidupan beragama di dalam rumah tangganya. Wanita memiliki bakat alami untuk menanamkan keyakinan dan usaha kerohanian. Wanita yang memiliki *bhakti* kepada Tuhan, iman, dan kelembutan hati, dapat menuntun pria maju di jalan yang menuju Tuhan dan dalam mempraktikkan kebajikan-kebajikan yang suci. Mereka bangun pagi-pagi sekali sebelum fajar menyingsing, membersihkan rumah, dan setelah mandi dan sebagainya, duduk sejenak melakukan japa serta meditasi. Mereka menyediakan ruang khusus untuk bersembahyang di rumahnya. Di tempat itu dipajangnya gambar-gambar Tuhan, gambar orang suci, guru, serta pembimbing rohani. Mereka menganggap ruangan itu suci secara khusus dan memenuhinya dengan doa baik pada pagi maupun sore hari, serta pada hari raya dan hari besar. Wanita yang melakukan semua hal ini dengan tekun akan mampu mengubah suaminya yang atheis sekalipun, membujuknya agar ikut bersembahyang, atau melakukan suatu kegiatan yang baik, atau bakti sosial tertentu yang dilandasi sikap mengabdikan kepada Tuhan. Sesungguhnya wanitalah yang memelihara rumah tangga, itulah misinya. Ia benar-benar mewakili energi Tuhan (*shakti*).

Sebaliknya, jika istri berusaha menarik suaminya menjauhi jalan Tuhan, menyeretnya dari tingkat rohani ke taraf kenikmatan hawa nafsu, atau jika suami

memperlakukan istrinya yang cenderung mencari kebahagiaan dari usaha kerohanian sebagai orang yang sesat dan berusaha menjauhkan si istri dari hal itu, maka rumah tangga pasangan tersebut tidak layak disebut rumah tangga. Itu bukanlah tempat tinggal. Rumah semacam itu lebih layak disebut neraka, tempat iblis dan roh jahat bersuka ria.

Wanita memang seharusnya berusaha memperoleh pengetahuan tentang jiwa dan setiap saat hidup dalam kesadaran bahwa dirinya yang sesungguhnya adalah *ātma*. Ia harus selalu memperlihatkan keinginan untuk menunggu dengan kesadaran Tuhan. Rumah tangga yang dihuni oleh wanita seperti itu, tempat suami istri menempuh hidup mereka dalam naungan cita-cita yang luhur, tempat mereka bersama-sama menyanyikan keagungan nama Tuhan dan melewati hidup mereka dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, tempat yang dijiwai oleh kebenaran, kedamaian, dan kasih, tempat mereka biasa membaca kitab-kitab suci secara teratur, tempat nafsu-nafsu jasmani dikendalikan dan semua makhluk diperlakukan sama berdasarkan pengetahuan tentang kesatuan dasar segala ciptaan, rumah tangga semacam itu benar-benar merupakan surga di dunia.

Istri yang memiliki sifat semacam itu patut disebut istri. Ia harus memiliki cinta sejati kepada suaminya; hanya dengan demikianlah ia layak disebut ibu rumah tangga atau *gṛhiṇī*. Istri seperti itulah yang layak disebut *dharmapatnī*, *bhāryā*, yaitu penolong dan pendamping untuk mencapai tujuan *dharma*, *artha*, dan *kāmā*. Istri yang tahu isi hati suaminya dan manis serta lemah lembut budi bahasanya adalah teman sejati. Bahkan kadang-kadang pada waktu istri membimbing

suaminya di jalan *dharma*, ia pun berperan sebagai bapak! Ketika suaminya jatuh sakit, ia berperan sebagai ibu.

Wanita harus mengutamakan pelayanan kepada suaminya; itulah ibadat yang sejati baginya. Sembahyang, ibadat, dan pemujaannya dapat diselesaikan belakangan. Tanpa mengabdikan kepada suaminya ia tidak dapat memperoleh kebahagiaan dalam doa dan meditasinya.

Sesungguhnya Tuhan harus dianggap sebagai menjelma dalam diri suami, dan segala pengabdian yang diberikan kepadanya harus diangkat hingga ke tingkat *bhakti*; itulah jalan kewajiban yang sejati. Jika setiap tindakan dilakukan seakan-akan demi *ātma* dan penunggalan dengan Tuhan, maka kegiatan tersebut menjadi pengabdian kepada Tuhan. Semua tindakan semacam itu membawa keselamatan, bukannya mengikat.

Tidaklah menjadi soal betapa jahat dan rendahnya si suami, dengan cintanya istri harus membuatnya insaf, meluruskan jalan yang ditempuhnya, dan membantunya agar memperoleh berkat Tuhan. Tidaklah benar jika istri beranggapan bahwa kemajuan dirinya saja yang terpenting dan ia tidak memperdulikan, perbaikan atau kemajuan suaminya. Sebaliknya, ia harus merasa bahwa kesejahteraan, kegembiraan, keinginan, atau harapan, dan keselamatan jiwa suaminya itu merupakan obat yang mujarab pula baginya. Wanita semacam itu akan memperoleh rahmat Tuhan secara otomatis, tanpa harus bersusah payah mendapatkannya; berkat itu akan dilimpahkan kepadanya. Tuhan akan selalu berada di sampingnya dan bermurah hati kepadanya dalam segala hal. Dengan kebajikannya, keselamatan jiwa suaminya akan terjamin.

BAB V

PENDIDIKAN UNTUK WANITA

Pendidikan diperlukan baik bagi pria maupun wanita, tetapi pendidikan untuk kaum wanita harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khususnya. Wanita yang terpelajar benar-benar merupakan promotor *dharma* bagi seluruh dunia. Para orang tua pun harus bekerja sama untuk membekali mereka dengan pendidikan yang tepat. Kaum wanita seharusnya tidak diberi kebebasan dalam hal-hal tertentu. Aku tidak sependapat bila wanita diberi kebebasan semacam itu. Mereka harus dibina menjadi wanita yang ideal; pendidikan mereka harus disesuaikan dengan tujuan tersebut.

Kebebasan yang tidak terkendali akan merusak *dharma*, di samping itu, wanita akan membahayakan diri mereka sendiri dengan kebebasan semacam itu. Bergaul dalam masyarakat tanpa kearifan untuk membedakan yang baik dan yang buruk akan menimbulkan akibat yang bersifat merusak. Tentu saja pada masa lalu sudah ada kaum wanita yang terpelajar, tetapi mereka tidak pernah melepaskan *dharma* mereka; mereka tidak pernah melupakan tujuan *ātmic-dharma*. Pendidikan (*vidyā*) harus dibangun di atas landasan wiweka atau diskriminasi. Sulabhā, Savitrī, Anāsūyā, Gārgī, Nālāyanī, dan lain-lainnya yang merupakan teladan kesucian serta kesederhanaan; pemuja Tuhan yang penuh *bhakti* seperti Mīrā; yogini seperti Cudālā, mereka semua dilahirkan di negeri Tuhan ini (*Bhārata-desha*) , dan

oleh keteguhan mereka dalam mengikuti *dharma*, mereka memperkuat *dharma*. Sekali peristiwa, ketika Sulabhā memberi ceramah tentang *ātma* dengan segala keahlian dan pengalamannya, bahkan Raja Janaka pun takjub! Melalui teladan para wanita yang demikian suci dan agung, dengan watak dan tingkah laku mereka yang diilhami oleh *bhakti* serta kebijaksanaan spiritual itulah, maka hingga sekarang pun kesederhanaan, kerendahan hati, dan *bhakti* masih bersinar terang di hati para wanita di negeri Tuhan ini.

Kini, para wanita harus mengambil inspirasi dari teladan mereka; kaum wanita harus berusaha agar dapat menempuh hidup seperti yang dilakukan oleh para tokoh tersebut pada masa silam. Wanita Hindu harus memiliki ideal *dharma* sebagai pedoman hidupnya dan menginginkan kemajuan dalam disiplin kerohanian. Ia dapat mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia objektif yang saat ini penting atau menonjol; tetapi kesejahteraan jiwa jangan sampai dilupakan. Ia harus beminat mempelajari *Vedānta* untuk memupuk pandangan batinnya. Wanita tanpa pembinaan seperti ini ibarat bongkahan batu tanpa penyangga yang membahayakan dirinya sendiri dan orang lain, pribadi yang sangat tidak seimbang. Sulabhā dan lain-lainnya yang menekuni studi semacam itu menjadi *Brahmavādin* (orang yang telah menyadari kenyataan dirinya yang sejati dan mengajarkan hal itu demi kebaikan kaum awam) yang sangat termasyhur. India telah melahirkan beberapa orang suci dan cendekiawan semacam itu di antara kaum wanita. Dulu para pendeta dan cendekiawan biasa menemui tokoh-tokoh wanita seperti itu untuk memperoleh inspirasi dan bimbingan.

Kemajuan Didasarkan Pada Pendidikan Yang Baik Untuk Wanita

Apakah yang merupakan landasan bagi kemajuan? Kemajuan bangsa, masyarakat, dan keluarga tergantung pada pendidikan yang layak bagi kaum wanita. Negara ini dapat diangkat hingga meraih kebesaran dan kejayaannya yang semula hanya bila kaum wanitanya menguasai *ātma-vidyā*, yakni ilmu untuk menyadari kenyataan yang sejati. Jika diinginkan agar negara makmur dan damai selamanya, maka kaum wanitanya harus dibina melalui suatu sistem pendidikan yang menitikberatkan budi pekerti dan kualitas moral. Merosotnya standar kesusilaan dan tidak adanya ketenteraman dalam masyarakat saat ini adalah karena aspek moral dan budi pekerti dalam pendidikan wanita diabaikan. Bumi dan langit masih tetap sama, yang berubah adalah cita-cita pendidikannya, yakni dari *dharma* ke *adharma*.

Pendidikan masa kini disebut-sebut sebagai *vidyā*, tetapi itu hanyalah cara untuk menyebut saja. Pendidikan masa kini tidak layak disebut *vidyā* jika kausaksikan kepribadian dan tindakan kaum terpelajar saat ini. Kaum terpelajar harus mampu menikmati kebahagiaan batin yang berasal dari *ātma*, terlepas dari keadaan di dunia luar. Ia harus memahami tujuan eksistensinya, ia harus mengetahui disiplin untuk menyadari kenyataannya yang sejati. Rahmat Tuhan adalah ijazah yang diperjuangkan oleh setiap pelajar pada zaman dahulu. Ijazah itu diberikan kepada mereka yang mahir dalam peningkatan moralitas, pengetahuan mengenai *ātma*, sublimasi naluri, budi pekerti yang baik, kebiasaan yang murni, pengendalian indra, pengendalian pikiran,

dan pengembangan sifat-sifat yang mulia. Tetapi sekarang segalanya berbeda. Kini ijazah dapat diperoleh hanya dengan menghafal beberapa buku! Dengan menempuh pendidikan di sekolah modern, kita tidak dapat memperoleh pembinaan moral dan spiritual.

Setiap wanita harus diberi pendidikan yang direncanakan dengan matang. Ia harus mampu memahami berbagai masalah yang dihadapi negaranya. Ia harus memberikan jasa dengan pelayanan sedapat-dapatnya, dalam batas-batas kemampuan serta kekuatannya, untuk membantu negara, masyarakat, serta keluarganya. Tidak ada bangsa yang dapat membangun tanpa membina perkembangan fisik, mental, serta spiritual kaum wanitanya. Generasi penerus dibentuk oleh ibu-ibu masa kini. Generasi sekarang ini penuh dengan *adharma* dan ketidakadilan karena kaum ibu yang membesarkan mereka tidak cukup waspada dan cerdas. Yah, yang telah lalu biarlah berlalu. Setidak-tidaknya untuk menyelamatkan generasi penerus, kaum wanita harus diberi peringatan pada waktunya dan dibimbing agar meneladani kaum wanita zaman dahulu.

Pada masa lalu, masa kini, atau pun masa depan, sepanjang masa, kaum wanita merupakan tulang punggung kemajuan; jantung dan napas bangsanya. Mereka memainkan peran utama dalam *dharma* kehidupan di bumi ini, yakni peran inti yang sarat dengan kesucian. Misinya adalah meletakkan dasar bagi norma-norma kebenaran dan moralitas. Ia harus membekali anak-anaknya dengan pembinaan moral dan spiritual. Bila sang ibu diilhami oleh *dharma*, anak-anaknya pun akan memperoleh manfaat dan juga akan dijiwai oleh *dharma*. Bila sang ibu, terampil

dalam hal moral, anak-anaknya pun akan belajar menjadi orang yang berbudi luhur. Karena itu, tingkat pendidikan kaum wanita akan menentukan jaya atau merosotnya suatu negara. Tindakan dan kelakuannya merupakan faktor yang sangat menentukan.

Tanggungjawab para sesepuh dan orang tua dalam hal ini sangat besar. Ambillah contoh para mahasiswa sekarang ini; sedikit pun mereka tidak tampak sebagai orang yang terpelajar dan berbudaya. Masalah kerohanian dan pembicaraan mengenai *ātma* mengundang tawa mereka! Kata-kata yang muluk-muluk dan perbudakan pada mode pakaian kini menjadi kebiasaan yang digemari. Ini bukan kebudayaan yang sejati. Kaum wanita yang terpelajar sekarang ini menjadi tanpa daya bila dihadapkan dengan urusan rumah tangga. Bagi mereka, rumah hanyalah sekadar hotel; mereka sangat tergantung pada tukang masak dan pembantu rumah tangga. Wanita terpelajar masa kini tidak lebih dari sekadar boneka yang dipulas, menjadi hiasan rumah modern; ia menjadi penghalang bagi suaminya, merupakan beban yang menggelayut di lehernya. Si suami dicekik oleh tuntutan-tuntutan yang tidak kunjung henti untuk membelanjakan uang buat segala macam benda. Ia tidak ikut berperan dalam tugas pemeliharaan rumah tangga dan dengan demikian karena malas dan makan serta tidur saja tanpa disertai oleh raga, ia pun sering terserang berbagai penyakit yang cepat merenggut nyawanya.

Tingkah laku kaum wanita yang jalang dan tidak bersusila telah menyelubungi dunia masa ini dalam suatu suasana yang diliputi oleh kemerosotan *dharma*. Kaum wanita merugikan dan membahayakan diri mereka sendiri dengan mengejar

kesenangan yang cepat berlalu, tanpa mempedulikan perlunya mengembangkan watak yang baik serta sifat-sifat yang luhur. Mereka tergila-gila pada kebebasan semu yang membuatnya menjadi congkak. Memperoleh pekerjaan tetap, mendapatkan gelar, bercampur gaul dengan semua orang tanpa pertimbangan, tidak hormat lagi kepada orang-orang yang lebih tua dan tidak takut lagi pada dosa serta kejahatan, mengabaikan imbauan orang-orang yang baik dan suci, memaksa suami untuk mengikuti kemauan mereka, tidak menyesal atas kesalahan-kesalahannya, inikah tanda-tanda wanita yang telah memperoleh pendidikan? Bukan. Semua itu merupakan perwujudan *avidyā* yang mengerikan, yakni sikap-sikap orang yang tidak berpendidikan dan mementingkan diri sendiri yang membuat seseorang menjadi buruk dan menjijikkan.

Jika istri merasa bahwa rumah tangga suaminya itu suci, maka rumah tangga itu sendiri akan memberkatinya dengan segala keterampilan dan kepandaian. Tidak ada tempat lain yang mengungguli rumah tangga semacam itu baginya. Ada seorang penyair suci menggubah lagu yang menyatakan bahwa rumah tangga semacam itu adalah tempat ibadat bagi wanita, sekolahnya, gelanggang bermainnya, arena politiknya, medan pengorbanannya, dan pertapaannya.

Studi dan Masyarakat Pada Hakikatnya Tidak Merugikan

Wanita yang terpelajar dapat memberikan *dharma bhakti* yang bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya sesuai dengan keterampilan, cita rasa, kehendak hati, keinginan, watak, latar belakang pendidikan, cara mencari nafkah, dan

bidang ilmu atau gelarnya. Tetapi, mereka harus berusaha agar jangan sampai menodai nama baik orang tua, keluarga, atau dirinya sendiri. Wanita tanpa watak yang baik adalah sama dengan orang mati; karena itu wanita harus selalu waspada dalam pergaulan dan kegiatan mereka di dunia ramai. Mereka harus menghindari pembicaraan yang tidak senonoh atau pergaulan bebas. Wanita yang cermat hanya akan melakukan tindakan yang akan meningkatkan kemasyhuran dan kehormatan suaminya, bukan tindakan yang bakal mencemarkannya. Karena itu dikatakan bahwa, “Kebajikan (*sadguṇa*) merupakan ciri khas orang yang terpelajar, hal yang membuat pendidikan patut dihargai.”

Aku tidak mengatakan bahwa wanita tidak usah diberi pendidikan atau tidak boleh melakukan kegiatan dalam masyarakat. Ke mana pun mereka pergi, asalkan telah berbekal sifat-sifat yang baik, dan bila sifat-sifat yang baik itu disertai pula dengan tindakan serta kebiasaan yang baik, dan berpegang teguh pada *dharma* yang abadi (*Sanātana dharma*) serta latihan rohani, maka pendidikan mereka benar-benar bermakna dan masyarakat pun ikut mengenyam hasilnya. Studi dan masyarakat itu tidak berbahaya, keduanya bereaksi terhadap sifat orang yang melibatkan diri di dalamnya dan membuahkan hasil yang baik atau buruk. Kucing menggigit anak-anaknya dan menggigit tikus dengan mulut yang sama, tetapi apa yang membedakannya? Anak kucing itu dipegang dengan gigitannya sedangkan tikus dibunuh dengan gigitannya. Gigitan kucing itu netral; jadi tikus atau anak kucinglah yang menentukan tindakannya.

Demikian pula pengetahuan dapat mengembangkan wiweka ‘kearifan untuk menimbang hal yang baik dan

buruk, yang sementara dan kekal', menimbulkan inspirasi untuk melakukan pelayanan tanpa pamrih, mendorong penyelidikan mengenai kenyataan diri yang sejati, menggiatkan pencarian Tuhan Yang Mutlak, dan bahkan merintis jalan untuk mencapai tingkat *paramahansa* 'orang arif bijaksana yang telah mencapai kesadaran diri sejati'. Sebaliknya, pengetahuan juga dapat menyuburkan dan memperkuat akar kepalsuan, kemunafikan, kekejaman, dan ketidakadilan; hal itu dapat disalahgunakan buat mengajarkan cara baru untuk menipu dan menghancurkan karir manusia di dunia. Hal itu mungkin saja mengubah cinta menjadi kebencian yang beracun dan mengubah kebenaran menjadi pokok persengketaan.

Ikuti Perintah Dharma

Karena itu, apa pun juga pengetahuan yang mungkin telah dipelajari dan dikuasai oleh wanita, apa pun gelar yang telah berhasil diraihinya, apa pun juga status suaminya atau dirinya sendiri, ia harus berpegang teguh pada kebenaran ini; daya tarik sejati terletak pada keluhuran budi pekerti; moralitas adalah napas kehidupan wanita; kerendahan hati, kesederhanaan, dan kesopanan adalah kekuatan hidupnya; berpegang teguh pada kebenaran adalah tugasnya sehari-hari. Ia harus menanamkan benih-benih rasa takut (takut berbuat dosa) dalam hatinya dan memupuk pesona kerendahan hati. Dalam bidang spiritual, moral, dan fisik, ia harus berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan *dharma* yang ketat dan menerima hal itu sebagai intisari semua pengetahuan. Ia harus bersedia mengorbankan apa saja, bahkan hidupnya sendiri, demi mempertahankan

kehormatannya; ia harus menjaga dan memelihara kesucian serta hormat dan kasihnya kepada suaminya. Inilah *dharma* utama bagi kaum wanita. Inilah sebabnya mengapa ia dilahirkan sebagai wanita.

BAB VI

AMALKAN DHARMA!

Prinsip-prinsip *dharma* tidak akan berubah menurut kesenangan manusia. *Dharma* itu abadi. *Dharma* tetap *dharma*, dahulu, sekarang, dan selamanya. Tentu saja pelaksanaan dan aturan *dharma* terapan dapat berubah menurut perubahan maksud atau tujuannya; meskipun demikian, praktik-praktik tersebut harus diuji berdasarkan kitab-kitab suci (*Śāstra*), bukannya atas dasar mencari keuntungan. Upaya semacam itu jangan sampai ditempuh. Mungkin kitab-kitab suci tidak selalu membenarkan aturan-aturan yang membuahkan kemudahan yang dapat dilihat serta dirasakan. Demikian pula *Veda* serta kitab-kitab lainnya jangan diharapkan menunjukkan hal-hal yang mudah saja. *Dharma* tidak dapat diuji melalui jalur tersebut: bukti langsung atau bukti lewat mata tidak mungkin diperoleh. (Kitab-kitab) *Mimāṃsaka* menyatakan bahwa *dharma* hanya dapat diketahui melalui mantra-mantra *Veda* dan bahwa *Veda* hanya berusaha menjelaskan kebenaran-kebenaran yang tidak kasat mata.

Jika *dharma* diikuti karena manusia menginginkan hasil atau ganjarannya, *dharma* itu bahkan mungkin diabaikan bila keuntungannya tidak jelas atau tidak cepat didapat.

Setiap orang tidak akan mempunyai motif atau standar yang sama. Misalnya saja, setiap orang akan mempunyai gagasan yang berlainan mengenai hasil mandi atau membersihkan tubuh sebelum berdoa, upacara doa dan japa *Gāyatrī* mantra (yang harus dilakukan pada waktu subuh, lohor dan magrib), pengulang-ulangan nama Tuhan, dan meditasi yang telah ditentukan. Ada orang-orang yang tidak melakukan japa *Gāyatrī* pada sore hari dan sebagai gantinya membaca *Viṣṇu Sahasranama* ‘seribu nama Wisnu’ atau *Śiva Sahasranama* ‘seribu nama Śiva’. “*Kāle sandyā samāchareth*” artinya ‘lakukan *sandhyāvandanam* pada waktu yang tepat’, demikian ketentuannya. Tetapi, meskipun sudah ada petunjuk seperti itu, tidakkah mereka melanggar *dharma* bila mereka membatalkan *sandhyā* pada sore hari seperti ini? Demikian pula, ada ketentuan untuk setiap kasta.

“*Cātur-varṇyam mayā sṛṣṭam guṇa-karma-vibhāgaśaḥ*” demikian dinyatakan dalam *Bhagavad Gītā*; artinya jelas sekali, yaitu, ‘Aku telah menciptakan keempat kasta dan mengelompokkan mereka berdasarkan sifat serta kegiatan mereka’, begitu bukan ajarannya? Tetapi, dengan berpegang pada segala argumen dangkal dan penalaran kosong, banyak orang mengikuti *dharma* yang berkenan di hati mereka, dan tanpa rasa takut kepada Tuhan atau dosa, mereka menyeret orang-orang yang tidak berdosa dan orang yang bodoh ke jalan yang salah pula.

Perlindungan Dharma

Itulah sebabnya mengapa kadang-kadang Tuhan turun ke bumi untuk menolong mereka yang tertindas dan untuk menegakkan kembali *dharma*. Itulah yang menyebabkan

Tuhan menjelma: hal ini telah dinyatakan dengan lantang dalam *Gītā* sebagai berikut.

“*Dharma-saṁsthāpanārthāya sambhavāmi yuge yuge.*”
‘Untuk menegakkan *dharma* Aku lahir ke dunia dari masa ke masa (*Bhagavad Gītā* 4;8).

Di sini ada satu hal yang harus kita pahami sejelas-jelasnya. Banyak di antara pembaca *Gītā* menafsirkan bahwa Tuhan menjelma pada waktu *dharma* hancur dan kekuatan-kekuatan *adharma* mulai merajalela. Tetapi tidak ada alasan untuk menarik kesimpulan bahwa *dharma* menjadi hancur. *Gītā* pun tidak menyatakan demikian. Kata yang digunakan adalah berkurang (*glāni*); artinya yaitu ketika ada pertanda bahwa *dharma* berada dalam bahaya, “Aku akan menjelma untuk melindunginya dari bahaya.” Tuhan tidak mengatakan bahwa Ia akan turun untuk melindungi dan melestarikannya setelah *dharma* itu sirna! Apakah gunanya seorang dokter setelah nyawa penderita lenyap? Demikian pula halnya dengan *dharma*, napas kehidupan umat manusia, bila telah binasa, apakah gunanya penjelmaan Tuhan (*Bhavaroga Vaidyā*)? Apa yang harus dilindungi-Nya? Inilah sebabnya kata merosot digunakan untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan kehancuran, melainkan kemerosotan, melemahnya *dharma*. Melindungi *dharma* merupakan tugas Tuhan karena *dharma* adalah napas jiwa.

Jatuh Ke Dalam Adharma

Dharma bukan masalah biasa. Manusia yang tidak mempraktikkan *dharma*, sama dengan orang mati; mereka yang mempraktikkannya memiliki sifat yang suci. Sekarang terasa perlunya membimbing manusia pada jalan *dharma*

melalui nasihat yang baik, membangkitkan minat mereka dengan hasil-hasil yang menarik yang diperoleh jika mereka menempuh jalan itu, memperingatkan agar mereka menjauhkan diri dari orang-orang yang tidak mengikuti *dharma*, dan memberikan hukumannya sebagai upaya terakhir (metode tradisional *sāma*, *dāna*, *bheda*, dan *daṇḍa*). Pada zaman dahulu orang tidak pernah meninggalkan pelaksanaan *dharma* walaupun mereka diancam dengan maut di ujung pedang. Kini, sekalipun tanpa tekanan paling ringan dari pihak lain, orang-orang tergelincir dan jatuh ke jurang *adharma*. Memang *dharma* telah ditafsirkan dengan berbagai cara yang keliru serta membingungkan dan mereka yang dengan patuh mengikuti *dharma* yang sejati, dihalang-halangi, ditertawakan, dan diperlakukan lebih buruk dari pada rumput kering. Mereka yang dengan teguh berpegang pada *dharma* dicap sebagai penipu, munafik, dan tolol. Para pemfitnah itu tidak tahu apakah sebenarnya *dharma* dan apa pula prinsip-prinsipnya. Betapa tersesatnya mereka! Mereka tidak mampu memahami makna kata itu.

Engkau dapat menilai sendiri bagaimana *dharma* dapat dipahami oleh orang-orang yang bahkan tidak mengetahui arti harfiah kata tersebut. Apa yang diketahui oleh orang yang buta sejak lahir mengenai matahari atau sinarnya? Tentu saja ia dapat merasakan panasnya ketika sinar matahari menimpa tubuhnya, tetapi tidak mungkinlah ia mengetahui sifat matahari, bentuknya, wujudnya, kecemerlangannya, dan sebagainya. Demikian pula orang yang tidak mempunyai gambaran tentang *dharma*, yang tidak percaya kepada *dharma*, kebahagiaan yang diperoleh karena mematuhi merupakan sesuatu yang tidak mungkin dipahaminya.

Menguraikan *dharma* kepada orang semacam itu sama sia-sianya dengan meniupkan terompet ke telinga orang yang tuli total. Ia hanya dapat melihat terompet yang menempel di bibir peniup di depannya, tetapi tidak dapat mendengar suara apa pun. Jadi, kalau menyanjung atau mengajarkan *dharma* kepada seseorang, kita harus memperhatikan apakah ia memiliki keyakinan, kesungguhan, serta keinginan yang besar untuk melaksanakannya. Hanya orang-orang semacam itulah yang harus dibina dan diperbaiki. Kelak, oleh dorongan pengalaman mereka sendiri serta kegembiraan yang mereka rasakan dari pengalaman tersebut, orang yang semula mengabaikannya pun akan menanamkan benih-benih *dharma* dalam hati mereka.

Kini banyak orang terpelajar yang menekuni pengetahuan *Veda* serta *Śāstra*, sedangkan para cendekiawan dalam sastra kuno telah kehilangan keyakinan terhadap kitab-kitab yang mereka kuasai. Mereka menjadi takut berpegang teguh kepada *dharma* karena ditertawakan oleh teman-teman mereka yang bersikap sinis. Mereka menyerah kalah pada sanggahan berliku-liku yang dikemukakan oleh para kritikus dan menggadaikan pusaka mereka untuk memperoleh imbalan yang tidak berarti. Mereka menafsirkan puasa *ekādashī* sebagai salah satu sarana untuk memelihara kesehatan, upacara persembahan api kamper sebagai obat asma, *prāṇāyāma* dianggap mujarab untuk membantu pencernaan, ziarah yang dianggap sebagai widyawisata, dan amal sedekah sebagai sarana untuk mempopulerkan diri, dengan demikian mereka merendahkan dan menajiskan petunjuk *dharma* yang suci.

Orang-orang seperti itu memperdayakan dunia;

mereka adalah manusia biadab yang tidak memahami atau memperhatikan prinsip-prinsip *dharmā*. Mereka dapat mengambil pelajaran dengan memperhatikan sebuah sloka dari kitab *Manu-dharma* sebagai berikut.

*Ārsham dharmopadesham cha
Vedaśāstra a-virodhinā
Yastarkena anusandhātte
Sa dharmam veda, na etharah.*

Dikatakan oleh Manu,

*‘Siapa saja yang ingin mengetahui dharma
hanya dapat memahaminya dengan mengikuti
suatu sistem logika atau tarka yang tidak
bertentangan dengan Veda dan Śāstra.’*

Tidak ada kesimpulan apa pun yang bertentangan dengan *Veda* dapat disebut logis. Logika yang dangkal tidak ada manfaatnya dan Manu tidak menganjurkan hal itu pada mereka yang ingin mengkaji kitab-kitab *Veda* dan sebagainya. Meskipun demikian, kini masih banyak orang yang mengikuti penalaran ini, mengikuti *adharma*, dan menyeret orang-orang lain pula ke jalan yang salah. Itulah sebabnya sejak dahulu *Veda Vyāsa* telah menyatakan sebagai berikut.

*Na yakshyanti, na hoshyanti, hethuvādavimohitāh.
Nīchakarma karishyanti, hethuvādavimohitāh.*

Sloka itu berarti bahwa orang yang mengikuti jalan kausalisme dan logika, yang melacak hubungan sebab akibat, tidak akan mempersembahkan kurban dalam api suci, mereka akan melibatkan diri mereka sendiri dalam

tindakan yang rendah dan hina.

Vedavyāsa telah menyatakan hal ini dalam bagian kitab *Mahābhārata* yang disebut *Aranyaparva*, sewaktu menggambarkan keadaan yang terjadi pada zaman ini (Kali-yuga).

Ikuti Dharma, Sebagaimana Kelima Unsur Alam

Hanya dengan menempuh jalan *dharma* atau kebenaran maka matahari dan bulan tidak pernah berputar menyimpang dari orbitnya masing-masing. Hanya imbauan *dharma*-lah yang membuat segala kekuatan alam patuh kepada tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing. Hanya *dharma*-lah yang membuat kelima unsur alam (eter, udara, api, air, dan tanah) mengikuti sifat dasar mereka.

Engkau harus mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari *dharma*, dan pada waktu menempuh jalan itu, usahakan agar jangan sampai mencederai dirimu sendiri atau lainnya. Engkau harus menyebarluaskan keagungan *dharma* dengan menjadikan dirimu sendiri sebagai contoh cemerlang orang yang telah memperoleh kedamaian dan kebahagiaan darinya. Jangan menempuh jalan sempit logika yang dangkal; jangan kaukacaukan pikiranmu dengan sinisme dan prasangka. Jangan pedulikan apa yang dikerjakan atau diyakini orang lain dan berusaha untuk memperbaiki atau meluruskan langkah mereka. Percayalah kepada dasar *ātma* yang merupakan kebenaran diri sejatimu. Ujilah setiap perbuatan berdasarkan hal ini, apakah perbuatan itu akan menghalangi proses pengungkapan *ātma* atau tidak; kemudian lakukan tugas serta ibadatmu sehari-hari setelah ditinjau dari segi keyakinan dan ujian tersebut. Dengan

demikian engkau tidak akan pernah tergelincir ke dalam kesalahan. Engkau pun akan memperoleh kegembiraan batin yang besar.

Ada beberapa semboyan keduniawian misalnya “berkarya merupakan tanda bahwa engkau adalah manusia” (*Udyogam puruṣa lakshanam*), atau ‘menjalankan tugas adalah tanda seorang manusia’ (*karmam puruṣalakshanam*) dan sebagainya. Namun semboyan yang sejati adalah, “Menjalankan *dharma* merupakan tanda bahwa engkau adalah manusia.” (*Dharmam puruṣa lakshanam*). Setiap manusia harus menjalankan *dharmakarma* atau ‘tugas yang dijiwai oleh *dharma*’ pada waktu ia berusaha meraih keempat tujuan hidup manusia, yaitu: *dharma*, *artha*, *kāmā*, dan *mokṣa*.

Dharma Untuk Pria

Sebagaimana kesetiaan kepada suaminya (*pativrātā-dharma*) berlaku bagi wanita, maka selibat (*brahmacharya*) berlaku bagi pria. Sebagaimana halnya wanita harus menganggap hanya satu pria saja sebagai panutan dan suaminya, pria pun harus setia kepada satu wanita saja sebagai pasangannya, istrinya. Wanita harus menganggap suaminya sebagai Tuhan, memujanya, serta melayani dan menuruti keinginannya untuk memenuhi tugasnya dalam kesetiaan kepada suaminya (*pativrata*). Pria pun harus menghormati istrinya sebagai ratu rumah tangga dan bertindak sesuai dengan keinginannya karena ia adalah Lakshmi dalam rumah tangganya (*Grihalakshmi*). Dengan demikian barulah ia layak memperoleh status *pria*.

Nama dan kemasyhuran, kehormatan dan kenistaan,

kebajikan dan kekejian, baik dan buruk, semuanya itu sebanding dan seragam bagi pria atau wanita. Tidak ada hal-hal yang hanya mengikat wanita saja, tetapi pria boleh melakukannya; baik pria maupun wanita terikat oleh aturan-aturan *dharma*. Keduanya akan tergelincir ke dalam *adharma* bila mereka bertingkah laku tanpa mempertimbangkan tuntutan keempat pasang sifat tersebut di atas. Pria pun terikat dalam hal-hal tertentu seperti halnya wanita; pria tidak dibenarkan untuk melakukan hal-hal tertentu. Ada beberapa ikatan akad yang penting antara suami dan istri.

BAB VII

GĀYATRĪ: IBU SEGALA MANTRA

Segala sesuatu yang dapat dilihat bersinar sebagai *Gāyatrī* karena kemampuan bicara (*vāk*) adalah *Gāyatrī* dan semua benda adalah ucapan, ditunjukkan oleh ucapan, dan digolong-golongkan dalam ucapan. Ucapanlah yang melukiskannya, menyatakannya, dan menunjukkannya. Semua benda juga berasal dari dunia (*pr̥thvī*). Tidak ada apa pun juga yang dapat melampauinya. Dunia ini adalah raga manusia; ia tidak dapat meloncat keluar dari raganya. Napas (*prāṇa*) yang menopang hidup manusia berada di dalam hati (*hṛdaya*) dan tidak dapat bergerak keluar dan di luar hati.

Gāyatrī mempunyai empat kaki dan enam kategori. Kategori tersebut adalah: ucapan, benda, dunia, raga, napas, dan hati (*vāk*, *bhūta*, *pr̥thvī*, *śarīra*, *prāṇa*, dan *hṛdaya*). Ketuhanan yang dipuja-puji oleh *Gāyatrī* ini benar-benar

agung, suci, dan mulia. Segala ciptaan yang beranekaragam ini tidak lain hanyalah sebagian kecil dari raga-Nya. Jumlah dan sifat, ukuran dan makna benda-benda itu berada di luar jangkauan pengertian manusia; meskipun demikian, semua itu hanyalah seperempat dari keagungan-Nya. Yang tiga perempat bagian lainnya adalah wujud abadi-Nya yang cemerlang.

Tidak mungkinlah memahami misteri wujud yang sarat dengan keagungan ini. Ketuhanan yang ditunjuk oleh *Gāyatrī* ini sesungguhnya disebut Brahman.

Ia adalah angkasa (*ākāśa*), di luar jangkauan akal manusia. Ia disebut sebagai 'di luar kepribadian manusia' (*bahirārdha puruṣākāśah*) --- ini adalah tanda tahap bangun atau tahap jaga. Yang Mahatinggi itu adalah angkasa di dalam diri manusia (*antah puruṣakāśah*) --- ini adalah tanda 'tahap mimpi'. Ia adalah angkasa di dalam hati manusia; Ia mengisi dan memenuhinya--- ini adalah 'tahap tidur nyenyak'. Siapa pun yang mengetahui kebenaran ini mencapai kesempurnaan dan Brahman. Ini berarti, ia yang mengetahui tiga keadaan yang terdiri dari tahap bangun, mimpi, dan tidur nyenyak (*jāgrat, svapna, dan sushupthī*) adalah Brahman.

Betapa menggelikannya bila manusia yang dikenal sebagai makhluk Ilahi dan mengemban nama perwujudan *ātma* (*ātmasvarūpa*), harus menjadi gudang egoisme serta akibatnya yang berupa ketidakmurnian, sibuk dalam usaha yang jahat penuh dosa untuk mengejar hal-hal yang tidak halal! Betapa celaknya! Setidak-tidaknya, karena sekarang pun manusia disebut 'makhluk Ilahi', maka seharusnya ia berusaha menempuh jalan yang bakal memberinya secercah keagungan itu.

Lalu bagaimana dengan *dharma* untuk orang banyak? Bagaimana mungkin manusia yang tidak berusaha memperoleh, walau hanya secercak dari kemuliaan Purusa Agung itu dapat diharapkan akan melaksanakan *dharma* untuk orang banyak? Sekarang usaha pencarian yang setekun-tekunnya pun tidak akan berhasil mengungkapkan percikan-Nya! Sebagaimana dikatakan oleh ṛṣi pada zaman dahulu,

Kaum brahmana yang tidak melakukan pemujaan pagi-sore (*sandhyā*), akan celaka. Mereka yang mengabaikan pemujaan pagi dan sore, tidak berhak melakukan ritual lain.

*Sandhyā hīno suchirnityam, anarhah sarva karmasu
yadh anyat kurute karmano tasya phala bhagbhavet.*

Demikian dikatakan oleh semua tradisi yang berwenang (*smṛtis*). Karena para ṛṣi zaman dahulu melakukan pemujaan *sandhyā* selama bertahun-tahun, mereka diberkati umur yang panjang, kemasyhuran, kejayaan, kebijaksanaan, dan kecemerlangan suci. Hal ini juga disebutkan oleh Manu. Karena itu, bila kita pertimbangkan dari segi pandangan apa pun juga, tidak ada brahmana yang layak mendapat status itu jika ia tidak bermeditasi pada *Gāyatrī*.

Tentu saja yang dimaksud dengan para brahmana dalam konteks ini adalah manusia yang telah menyadari prinsip ketuhanan atau kenyataan sejati yang tidak berwujud (*Brahmatattva*) dan yang telah memurnikan dirinya dengan merenungkan Tuhan yang mahabesar dengan tiada putusnya. Hal ini tidak ada hubungannya dengan kasta atau bahkan agama. Tetapi, mereka yang telah mewarisi nama *brahmana*, memikul tanggung jawab khusus untuk melaksanakan

pemujaan pagi-sore (*sandhyā*) dan *Gāyatrī*.

Empat Kewajiban Manusia

Apakah sebenarnya yang disebut *sandhyā*? *San* berarti 'baik' dan *dhyā* berasal dari kata *dhyān*, dengan demikian *sandhyā* berarti '*dhyāna* yang semestinya' atau 'meditasi yang sungguh-sungguh dan mendalam kepada Tuhan! Hal ini berarti konsentrasi kepada Tuhan. Untuk memusatkan pikiran kepada Tuhan, kegiatanmu harus dikendalikan. Agar berhasil dalam proses pengendalian ini, engkau harus mengatasi hambatan sifat murni, penuh nafsu, dan tumpul (*sattva*, *rajas*, dan *tamas*). Bila desakan-desakan alami ini menguasai dirimu dan berusaha menyeretmu ke jalan mereka, engkau harus berdoa kepada Tuhan, mohon agar pengaruh godaan itu dilenyapkan. Itulah tugas pertama bagi mereka yang berjuang untuk mencapai Tuhan.

Sudah merupakan hukum alam bahwa pagi hari adalah periode sifat murni (*sāttvika*), tengah hari adalah periode sifat penuh nafsu (*rājasika*), dan sore hari atau senja merupakan periode sifat tumpul (*tāmasika*). Waktu fajar menyingsing, pikiran dibangunkan dari kelelahan tidur, dibebaskan dari keresahan dan kemurungan, sehingga menjadi tenang dan jernih. Seperti kita ketahui, pada saat itu, dengan kondisi mental seperti itu, meditasi pada Tuhan sangat bermanfaat. Itulah sebabnya ditentukan doa yang dilakukan pada dini hari (*prātaḥ-sandhya*). Tetapi, tanpa mengetahui maknanya, orang banyak terus saja melakukan upacara secara mekanis, buta, dan awuran, semata-mata karena nenek moyang telah menentukan demikian. Tugas kedua bagi manusia adalah melakukan pemujaan *Sandhyā* ini setelah menyadari makna

batiniah yang lebih dalam.

Sementara hari bertambah siang, manusia dirasuki oleh *rajoguna*, yakni sifat aktif, penuh usaha, dan ia memasuki lapangan kegiatan serta kerja keras sehari-hari. Sebelum makan siang, ia diberi petunjuk agar bermeditasi lagi kepada Tuhan dan mempersembahkan pekerjaan serta hasil yang diperolehnya dari pekerjaan itu kepada Tuhan. Ia baru boleh makan setelah melakukan kebaktian ini dan mengingat Tuhan dengan rasa syukur. Inilah yang dimaksud dengan pemujaan tengah hari (*mādhyāhnikam*). Dengan melakukan upacara ini, hawa nafsu (*rajoguna*) dapat dikendalikan dan diungguli oleh sifat murni (*sattva*). Ini merupakan tugas yang ketiga bagi manusia.

Kemudian manusia dikuasai oleh sifat ketiga, yaitu sifat tumpul (*tamas*). Ketika matahari terbenam, ia bergegas pulang, makan kenyang, kemudian mengantuk dan tidur, tetapi masih ada satu tugas yang menunggunya. Makan dan tidur adalah kebiasaan para pemalas dan penganggur. Ketika yang terburuk di antara ketiga sifat itu, sifat tumpul (*tamas*), mulai akan menguasai manusia, ia harus melakukan usaha khusus untuk menghindari belitannya dengan berdoa, berkumpul dengan mereka yang mengagungkan Tuhan, membaca buku mengenai kebesaran Tuhan, memupuk keutamaan, serta berusaha agar kelakuannya selalu baik. Ini merupakan pemujaan petang hari yang telah ditentukan (*sandhyā vandanam*).

Karena itu, pikiran dan perasaan yang bangkit dari kekosongan pada waktu tidur, harus dilatih dan dibina dengan semestinya. Manusia harus berusaha merasakan bahwa kebahagiaan meditasi dan sukacita yang diperoleh

ketika mengalihkan pandangan dan pikiran dari dunia luar itu jauh lebih agung dan lebih lestari jika dibandingkan dengan kenikmatan yang diperoleh dengan jalan tidur fisik seperti yang biasa dilakukannya. Kebahagiaaan dan sukacita ini dapat dirasakan serta diwujudkan oleh semua orang. Pemikiran yang cermat akan membuat engkau menyadari hal ini. Inilah tugas keempat bagi manusia.

Manusia yang sepanjang hayatnya menjalankan pemujaan tiga kali sehari (*sandhyā vandanam*) dengan tekun adalah jenis manusia yang tertinggi; ia selalu jaya; ia akan mencapai semua yang diinginkannya. Lebih dari itu, ia mencapai kebebasan bahkan pada waktu masih hidup (di dunia); ia adalah *jīvanmukta*.

Usahakan Kekuatan Jiwa

Usahakan agar *sandhyā* jangan sampai dianggap sebagai upacara rutin, sekadar salah satu di antara berbagai upacara yang harus dilaksanakan. Upacara ini harus dilakukan dengan memahami artinya dan memusatkan perhatian pada maknanya yang mendalam. Engkau harus benar-benar memahami arti mantra *Gāyatrī*. Perlulah engkau merasakan bahwa Yang Mahacemerlang (*Ātmasvarūpa*) yang disebutkan dalam mantra itu adalah dirimu yang sejati. Hanya mereka yang tidak memahami maknanyalah, akan menyia-nyiakan *Gāyatrī*.

Manu menekankan hal ini secara khusus; ia menyatakan bahwa *Gāyatrī* merupakan napas kehidupan para brahmana. Ini bukan sekedar pernyataan Manu; ini adalah kebenaran. Apakah yang lebih berdayaguna untuk kemajuan spiritual kita selain bermeditasi kepada terang Ilahi yang menerangi

dan memelihara akal budi manusia? Apakah yang lebih bermanfaat daripada doa yang memohon agar pikiran kita diselamatkan dari kecenderungan ke arah dosa?

Tidak ada perisai yang lebih ampuh bagi manusia selain dari mengembangkan sifat-sifat yang baik. Manu menyatakan bahwa para brahmana tidak akan kehilangan statusnya, selama mereka berpegang teguh kepada *Gāyatrī* dan diilhami serta dijiwai oleh maknanya. Ia berkata bahwa jika seseorang terlalu lemah untuk mengkaji *Veda*, paling tidak ia harus melakukan japa *Gāyatrī* dan berpegang teguh kepadanya sampai akhir hayatnya. Tradisi yang berwenang (*Smṛti*) pun mengatakan bahwa tidak ada harta yang lebih berharga daripada *Gāyatrī*.

Kekuatan jiwa dapat melaksanakan serta menyelesaikan semua tugas duniawi, dan karena *Gāyatrī* menganugerahkan kekuatan batin untuk membantu mengembangkan tenaga tersebut, maka doa ini harus dilakukan dengan cermat pada saat yang tepat, tanpa lalai. Untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh, makanan yang murni dan *sāttvik* sangat diperlukan bukan? Demikian pula kecemerlangan matahari harus didapatkan dan diserap untuk memperkuat cahaya batin manusia dalam bentuk pemikiran yang kreatif (*bhāvana*).

Bila kekuatan jiwa bertambah, daya pengertian dan pertimbangan pun menjadi lebih aktif dan terarah pada jalur-jalur yang bermanfaat. Bila kekuatan jiwa berkurang, maka daya pengertian dan pertimbangan pun akan melemah dan mengecewakan engkau. Jadi, bila tenaga matahari diserap pada waktu yang setepat-tepatnya, ia akan seperti benih yang ditanam pada musim yang tepat, dan hasil panennya pun

terjamin. Dapatkah kegelapan menutup, menyembunyikan, dan menjadikan kita kebingungan bila matahari telah terbit dan menerangi bumi dengan kecemerlangannya? Dapatkah kesedihan berlangsung terus bila kita telah mengisi diri kita dengan kecemerlangan itu? Bagaimana mungkin kita tidak memiliki kekuatan, yakni kekuatan yang berasal dari mata air Brahman? Teknik proses ini telah ditetapkan oleh para ṛṣi zaman dahulu, demi kebaikan semua peminat kehidupan rohani. Pelajari dan terapkan; engkau akan menyaksikan kebenaran jalan para ṛṣi itu dengan pengalamanmu sendiri.

Untuk apakah sakramen benang suci (*upanayana*) itu? Pada hari itu engkau didiksa ke dalam mantra apa? Mengapa hanya mantra itu yang diajarkan pada kesempatan tersebut? Mengapa mantra atau formula mistik lainnya tidak dianggap sama pentingnya? Renungkanlah semua ini, maka engkau akan mengerti bahwa *Gāyatrī* adalah rajanya segala mantra. Engkau juga akan menemukan makna baru berkenaan dengan upacara-upacara itu. Upacara dan tirakat tersebut sarat dengan makna. Perbuatan dan kegiatan nenek moyang kita akan tampak patut dihargai. Bila engkau tidak berusaha memahami maknanya, engkau akan menafsirkannya sekehendak hatimu sendiri dan engkau akan terseret ke dalam muslihat serta tipu daya untuk menghindari kewajiban hidup. Engkau akan terjebak dalam ketidakadilan dan kesesatan, *anyānya* dan *adharma*.

Makna Gāyatrī Yang Sesungguhnya

Jadi, apakah sebenarnya makna kata *Gāyatrī*? Kini adakah orang yang berusaha mengetahuinya? Kata itu mengandung dua arti, yaitu Dewi dan mantra. *Gāyatrī* adalah

yang melindungi (*tra*) *prāṇa* (*gaya* atau *prāṇa*), atau *indra*, yang dimulai dengan kemampuan bicara (*Vāk*). Selain itu dikatakan,

Yang menyelamatkan mereka yang mengidungkannya, mengagungkannya, dan mengulang-ulang, atau merenungkannya, disebut *Gāyatrī*.

“Gāyantam trāyate yasmād gāyatrī, tena katyate.”

Mantra suci inilah yang mengubah *rajaṛṣi* seperti *Viśvāmitra* menjadi *brahmaṛṣi*. *Veda* sebagai ibu (umat manusia) akan melimpahkan segala rahmat kepada mereka yang memujanya. Dewi (*Gāyatrī*) digambarkan dengan istilah-istilah yang agung dalam kitab *Brāhmaṇa* dan *Dharma-sūtra*. Bila engkau benar-benar memahami hal ini, engkau akan dapat mencapainya tanpa bantuan.

Dharma yang sarat dengan berbagai misteri yang mendalam itu kini telah dirasionalisasikan dan ditafsirkan seenaknya dalam berbagai makna yang dangkal. Itulah sebabnya mengapa *dharma* merosot. Karena itu penting sekali menghidupkan kembali *Sanātana Dharma* dan prinsip-prinsip penafsiran yang wajar terhadap kebenaran *ātma* yang merupakan landasan *dharma*. Jika tidak, maknanya akan berubah sehingga tidak dikenali lagi dan gagasan yang tidak nalar atau keinginan pribadi akan merajalela. Setiap tindakan akan dicap sebagai *dharma*, apa pun sifatnya!

BAB VIII

TAHAP KEHIDUPAN BERUMAH TANGGA

Ada empat tahap kehidupan (*āśrama*) yang mengatur hidup manusia: tahap siswa, berumah tangga, penghuni hutan, dan tahap pertapa (*brahmacarya*, *gṛhastha*, *vānaprastha*, dan *sannyāsa*). Semua tahap itu didasarkan pada tahap berumah tangga. Ini merupakan tahap yang utama karena orang yang berumah tangga mendukung ketiga tahap lainnya. Berumah tangga adalah yang terpenting di antara semua tingkat kehidupan.

Sebagaimana semua makhluk hidup tergantung pada udara untuk kehidupan mereka, maka ketiga tahap hidup lainnya tergantung pada orang yang berumah tangga. Orang yang berumah tangga tidak saja memberi pangan dan sandang kepada lainnya, tetapi juga menyediakan kemudahan untuk mengkaji *Veda*. Dalam kitab *Dharma Śāstra*, Manu telah menegaskan hal ini sejelas-jelasnya. Ia menyatakan bahwa orang yang berumah tangga pun akan mencapai *mokṣa* asalkan mereka berpegang teguh pada *dharma* yang telah ditentukan untuk tingkat hidup tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa setiap orang dalam tahap kehidupan apa saja yang berpegang teguh kepada *dharma* yang telah ditentukan untuk tahap kehidupannya masing-masing, akan mencapai *mokṣa*.

Empat Tahap Kehidupan Membawa Manusia Menuju Kebebasan

Dalam *Manusmṛti*, *Nārada-parivṛājakopaniṣad* dan

kitab-kitab semacam itu, dinyatakan bahwa dalam beberapa hal, perumah tangga yang berpegang teguh kepada *dharmā* dianggap sebagai jenis manusia yang tertinggi, sedangkan pada beberapa kitab lainnya disebutkan bahwa hanya orang arif bijaksana yang telah melepaskan segala-galanya sajalah yang layak dipuja. Karena itu mungkin timbul keraguan apakah orang dapat menerapkan hidup berumah tangga yang merupakan landasan dan penopang semua asrama, atau apakah ia harus menganut asrama *sannyāsa* atau jalan batin tanpa kelekatan (*nivṛtti*) yang dihormati di seluruh dunia. Ada hubungan yang erat antara perumah tangga yang patut dihormati dan kaum bijak waskita (*paramahansa*) yang suci. Dengan demikian, dalam tahap kehidupan yang mana pun juga engkau berada, bukan merupakan masalah. Keempat tahap kehidupan itu membimbingmu menuju *mokṣa*, asalkan engkau mengikuti secara ketat *dharmā* yang telah ditentukan untuk masing-masing *āśrama* itu dan asalkan engkau dengan tekun berusaha sedapat-dapatnya untuk maju dalam kehidupan rohani. Setiap *asrama* penting artinya pada suatu tahap tertentu; kelakuan orang yang bersangkutan dan praktik yang dilakukannya merupakan hal yang menentukan. Bila kita melakukan perbuatan yang baik dan kebiasaan yang bermanfaat, setiap *āśrama* itu suci, setiap *āśrama* patut dihargai dan dipuja. Itulah penilaian *Śāstra*.

Mereka yang telah memperoleh *ātmajñāna*, yaitu pengetahuan tentang *ātma* sebagai kebenaran dasar mereka, benar-benar menyeberangi lautan kelahiran serta kematian dan tidak diragukan lagi mencapai kebebasan. Sebaliknya, mereka yang mengabaikan ikrar dan tata cara

yang telah ditentukan bagi mereka, serta mereka yang belum mempelajari *Veda*, *Upaniṣad*, dan *Gītā*, namun puas dengan kesucian dan penonjolan lahiriah saja, pasti akan menderita kesedihan.

Di antara berbagai disiplin, upacara dan tirakat yang ditentukan untuk diikuti setiap hari (*nitya-anuṣṭhāna*) sangatlah penting. Ini merupakan tapa tertinggi, *dharma* tertinggi. Tahukah engkau apa yang dikatakan *Bhagavad Gītā* yakni hakikat semua *Upaniṣad*, mengenai hal ini? Apa pun juga tahap kehidupan seseorang dan apa pun juga kastanya, bila ia selalu berusaha dengan giat dalam bidang spiritual, pastilah ia akan mencapai Tuhan. Itulah yang dimaksud Manu dengan, “Mereka diberkati dengan kebijaksanaan yang tertinggi (*vijñāna*).” Orang yang bebas dari segala keinginan, yang sedikit pun tidak mempunyai kecenderungan untuk memiliki atau menikmati dunia indra, yang tidak mempunyai egoisme atau rasa memiliki sedikit pun juga, yang selalu berbahagia dalam kesadaran *Brahman*, yang jauh dari penderitaan yang paling ringan sekalipun; orang itu akan menetap dalam kebahagiaan dan kedamaian yang tertinggi. Setidak-tidaknya, jika manusia selalu menetap dalam pengetahuan mengenai sifat dasarnya, yaitu *Brahman*, tidak diragukan lagi ia akan berhasil menunggal dengan Tuhan, paling tidak pada saat-saat terakhirnya.

Tahap ‘orang yang mantap kebijaksanaannya’ (*sthitaprajña*) cukup wajar bagi orang-orang seperti itu. Perasaan yang terus menerus, “Aku adalah *Brahman*,” (*Aham Brahmāsmi*) merupakan obat serba guna bagi semua penyakit manusia. Kebebasan akan terwujud melalui gagasan, “*Aham Brahmasmi*” itu sendiri. Memupuk perasaan ini dan

menghayati pengalaman tersebut merupakan tugas sejati manusia. Orang yang tidak arif (*agnyāni*), yang ditunggangi oleh asas kelembaman (*jada*), percaya bahwa raga itu adalah dirinya sendiri! Pandit yang dapat melakukan sedikit penalaran atau penyelidikan batin, merasa bahwa jiwa dalam raganya adalah “aku” (yang sesungguhnya). Tetapi orang yang arif bijaksana dapat melihat *an-ātma* sebagai sesuatu yang terpisah dari *ātma*. Mereka tahu bahwa kebenaran yang sesungguhnya adalah *Aham Brahmasmi* ‘Akulah Brahman’, dan mereka tidak akan ingkar dari keyakinan itu.

Kasta-kasta seperti *brahmana*, warna kulit seperti putih dan hitam, tahap kehidupan seperti *brahmacharya* dan sebagainya, semua ini adalah keadaan fisik, dan bukan ciri khas *ātma*. Kondisi itu tergantung pada waktu dan tempat. Hal itu termasuk dalam dunia perbudakan ini dan diatur oleh alasan-alasan yang berhubungan dengan dunia tersebut. Keadaan fisik ini merupakan takdir yang ditentukan oleh kehendak Tuhan agar dunia dapat berfungsi secara tertib. Hal itu harus ditaati oleh setiap orang yang terikat oleh keterbatasan-keterbatasan duniawi. Bagi mereka yang tidak terpengaruh oleh keterbatasan dan kelonggaran, yakni mereka yang berada di luar ikatan duniawi, keadaan fisik ini tidaklah penting. Itulah sebabnya orang-orang yang selalu merenungkan Tuhan dengan tiada putusnya (*Brahmanistha*), mereka yang telah memahami kenyataan dasar, tidak begitu memperhatikannya! Mereka tidak terikat pada kasta; mereka melihat segala sesuatu sebagai kenyataan dasar itu sendiri. Jadi bagaimana mereka dapat menaruh perhatian terhadap apa yang disebut kasta. Tetapi, sebelum tingkat itu tercapai, engkau memang harus mengikuti aturan-aturan

kasta dan tanap kehidupanmu tanpa kecuali. Itu merupakan *deha-dharma*, yaitu '*dharma* bagi mereka yang masih berada dalam kesadaran raga'.

Ikuti Dharma Secara Ketat

Para maharṣi yang telah memahami *ātma-dharma* menyatakan bahwa ciri utama diri yang sejati adalah eksistensi, kesadaran, dan kebahagiaan (*sat*, *chit*, dan *ānanda*). Karena itu, kaum arif bijaksana yang agung itu boleh dikata telah mencapai Brahman yang merupakan eksistensi, kesadaran, dan kebahagiaan mutlak. Agar mencapai kebebasan, kejernihan pandangan untuk melihat *ātma* sudah cukup, itu adalah hal yang paling penting, bukan kasta atau warna kulit.

Bagaimana caranya memperoleh pandangan yang jernih seperti itu? Jawabannya adalah, melalui pelaksanaan *dharma*, yakni *dharma* yang ditentukan oleh kasta dan tahap kehidupan seseorang! *Dharma* memungkinkan kita menyadari *ātma* tanpa kabut yang mengaburkannya dari pandangan. Pelaksanaan *dharma* mengisimu dengan pengalaman. Melalui pengalaman ini kebenaran menjadi mantap. Kebenaran ini mengungkapkan (kenyataan yang sejati) dengan jelas dan penampakan tersebut memberikan kebebasan (dari lingkaran kelahiran dan kematian). Orang yang bebas dari halangan-halangan batin semacam itu, yakni hambatan yang mengaburkan *ātma*, dapat termasuk dalam kasta atau tahap kehidupan yang mana saja, itu bukan soal; mereka benar-benar mencapai kebebasan. Kesadaran batin yang murni (*antahkarana shuddhi*) inilah yang dipuji oleh kitab-kitab suci (*Śāstra*) dalam pembahasannya mengenai

keselamatan.

Mereka yang masih memiliki kelekatan dan kebencian, sekalipun tinggal di dalam hutan, tidak akan dapat menghindarkan diri dari gangguan. Mereka yang telah menaklukkan indra, sekalipun hidup berumah tangga, dapat menjadi pertapa. Bila mereka menyibukkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang tidak merugikan dan tidak tercela, maka mereka layak disebut orang yang bijak secara spiritual (*gnyāni*). Rumah merupakan pertapaan untuk mencapai tahap tanpa kelekatan. Kebebasan tidak dapat dicapai dengan memiliki keturunan, kekayaan, dengan beramal, melakukan upacara pengurbanan, atau yoga; yang diperlukan untuk mencapai kebebasan adalah pembersihan diri.

Hanya kitab-kitab *Śāstra*lah yang mempunyai wewenang memutuskan mana tindakan yang benar dan mana yang salah. Apa pun juga tahap kehidupan seseorang, bila ia menganggap kesadaran *Brahman* sebagai tujuan hidupnya, dan jika ia berusaha menyadari kenyataan dirinya yang sejati, ia akan berhasil menyingkirkan tabir kekaburan batin dan (akhirnya akan) mengetahui dirinya adalah *Brahman*. Perhatian yang dipusatkan pada *ātma*, itulah sarana untuk mencapai kebebasan.

Setiap orang, apa pun kastanya, dapat mencapai tingkat yang tertinggi (*paramapada*) jika ia memahami wejangan yang diajarkan *Veda* ini dan menerapkan prinsip-prinsip kehidupan yang telah ditetapkan untuk setiap tahap dalam masa hidup manusia. Bila ada kemauan, kekuatan, dan tekad untuk berpegang teguh kepada *dharma*, bila tidak ada kesulitan untuk memperoleh kebijaksanaan (*jñāna*), maka orang dapat tetap hidup berumah tangga dan sekalipun

demikian mencapai kebebasan, tanpa memasuki tahap *sanyāsa*.

Para *rajaṛṣi* seperti Janakachakravarti, Ashvapati, dan Dilīpa bercita-cita mencapai kesadaran Tuhan dan mereka berhasil meraih tujuan itu sewaktu tetap berada dalam tahap hidup berbuah tangga. Pada tahap tersebut mereka berjuang dan berhasil menghilangkan semua rintangan yang menghalangi tercapainya karunia Tuhan. Karena itu, jangan ragu; kehidupan berumah tangga bukan merupakan halangan.

Harmoni Dalam Rumah Tangga

Suami dan istri yang tergerak oleh hasrat untuk menyeberangi lautan kehidupan duniawi (*samsāra*) harus memiliki keserasian pikiran. Tekad untuk mencapai tujuan itu harus sama-sama kuat dan mantap pada kedua belah pihak. Bila tidak demikian, hanya kehidupan sebagai *sannyāsi*-lah yang akan menolong! Lihatlah, bahkan matahari siang hari pun berhubungan dengan pendampingnya, yakni cahaya. Bulan yang mempunyai enam belas bagian itu berhubungan erat dengan sinar sejuk cahayanya yang berfungsi sebagai madu. Ratu rumah tangga harus cerdas, sabar, tenang, baik, dan harus memiliki semua kebajikan; dengan demikian rumah tangganya akan bersinar cemerlang dan akan menjadi tempat kemenangan dalam bidang kerohanian pula.

Tidak ada aturan yang mengatakan bahwa orang yang mendapat kesulitan dalam usaha kerohanian di rumah tangganya harus menempuh kehidupan pertapa (*sannyāsa*) dan melarikan diri. Jika hal itu dilakukan oleh sang suami tanpa persetujuan penuh dari istrinya, (usaha spiritual

tersebut) tidak akan membawa hasil. Hal terbaik yang dapat dilakukan adalah meninggalkan rumah bersama dengan istrinya dan menjadi *vānaprastha* serta mengikuti *dharma* tingkat kehidupan yang baru itu. Bila ada anak-anak yang masih membutuhkan perhatian dan asuhan, maka *vānaprastha* pada tahap itu pun tidak disetujui oleh kitab-kitab suci (*Śāstra*).

Orang itu harus berusaha agar anak-anaknya bisa mandiri, kemudian biarkan mereka mengurus diri sendiri. Karena itu, kitab-kitab suci (*Śāstra*) menghendaki agar seseorang tetap berada dalam tahap berumah tangga hingga usia 48 tahun, entah keadaannya menyenangkan atau tidak. Orang harus tetap berada dalam tahap itu dan berjuang untuk menjalankan kewajibannya (*svadharma*) tanpa halangan. Jika ada hambatan, persembahkan pula hal itu kepada Tuhan. Hadapilah halangan itu dengan tenang sebagai permainan dan rencana-Nya; itulah cara untuk mengikuti disiplin bagi perumah tangga, yakni jalan baik bagi kaum pria maupun wanita.

BAB IX

SEMUA BOLEH MENCARI KEBIJAKSANAAN SPIRITUAL

Tinggi, rendah, kaya, miskin, pria dan wanita, semuanya tidak terhindar dari penyakit, dan semuanya berhak mencari obat untuk menyembuhkan penyakit itu. Demikian pula halnya, semua manusia tidak terhindar dari penyakit kelahiran serta kematian dan mereka semua berhak mencari

obatnya, yaitu pengetahuan tentang Tuhan (*Brahmavidyā*) yang merupakan penyembuh mujarab. Obat itu merupakan warisan bagi seluruh umat manusia. Sesuai dengan tingkat yang telah dicapai oleh setiap orang dan tahap perkembangan dalam disiplin kerohanian yang telah diraihinya, serta sejauh mana obat itu telah diserap, maka setiap orang akan mengalami kemajuan dalam kesehatannya, yaitu dalam kedamaian dan ketenangan hati. Tetapi, di sini ada satu hal yang perlu ditekankan: di samping obat itu, aturan-aturan yang berkaitan dengan cara hidup juga harus diikuti secara ketat.

Obat tersebut, yakni kesadaran Tuhan, harus dilengkapi dan diperkuat dengan *dharma* yang tepat serta pemupukan *bhakti*, kebijaksanaan (*jñāna*), dan ketidakterikatan (*vairāgya*). Diet dan pembatasan-pembatasan lainnya merupakan hal yang sangat penting dalam pengobatan penyakit. Demikian pula, sekadar inisiasi ke dalam pengetahuan Brahman (*Brahma-jñāna*) tidaklah cukup. Tanpa keseimbangan batin (*sama*), pengendalian diri (*dama*), dan keunggulan moral serta spiritual lainnya, tidak seorang pun, entah ia maharaja atau hamba sahaya, berdarah bangsawan atau rakyat jelata, dapat mencapai tujuan itu. *Brahmavidyā* adalah warisan setiap manusia, meskipun demikian, hanya mereka yang melengkapi diri dengan syarat-syarat yang diperlukan dapat menerima warisan itu. Orang yang sakit harus cukup kuat untuk menjalani pengobatan dan mencerna serta menyerap obatnya, bukan? Bila kekuatan itu tidak dimilikinya, Dokter Yang Maha Agung pun tidak akan menjamin bahwa si penderita mampu menggunakan obat tersebut. Ada beberapa dokter yang kasihan melihat

penderitaan pasiennya yang sangat miskin, kemudian ia memberikan obat secara cuma-cuma pada mereka yang benar-benar amat membutuhkan; tetapi tidak mampu membayar biayanya. Jadi, bagaimana pula halnya dengan Tuhan, dokter yang maha agung, sumber dan mata air belas kasihan serta rahmat itu? Beliau pun mempertimbangkan kemampuan serta kebutuhan manusia dan Beliaulah yang mengatur pemberian obatnya.

Wanita Boleh Mencari Pengetahuan Brahman

Kini timbul satu pertanyaan; apakah wanita berhak meraih *Brahmavidyā*? Pertanyaan ini telah terjawab. Bila wanita tidak berhak atas pengetahuan ini, bagaimana Viṣṇumurti mengajarkan misteri *Gītā* kepada Bhūdevī? Bagaimana Parameshvara mengajarkan *Gurugītā* kepada Pārvatī? Pernyataan-pernyataan seperti “*Dharā* berbicara (*Dharovāca*)”, “*Pārvatī* berbicara” -- pernyataan semacam itu mengungkapkan bahwa *Dharā* dan *Pārvatī* ikut serta dalam diskusi dan mengajukan berbagai pertanyaan untuk memperjelas masalahnya. Kitab suci mengenai meditasi (*Yoga-sāstra*) dan kitab suci mengenai mantra (*Mantra-sāstra*) kedua-duanya diajarkan kepada *Pārvatī* oleh *Īśvara*. Ini berarti bahwa hal itu benar dan diizinkan oleh kitab-kitab suci (*Sāstra*), bukan? Dalam *Bṛihadāraṇyaka Upaniṣad* disebutkan bahwa *Yājñavalkya* mengajarkan pengetahuan *Brahman* kepada *Maitreyī*.

Veda terdiri dari dua bagian yaitu: bagian mengenai upacara atau kegiatan (*Karma-kanda*) untuk pemula (*agnyāni*), dan bagian mengenai kebijaksanaan spiritual (*jñāna-kanda*) untuk kaum arif bijaksana (*Vignyāni*). ‘kaum

arif bijaksana'. Bahkan bila hanya *Śāstra* yang dijadikan pertimbangan, kitab ini pun terdiri dari dua bagian, yakni ucapan para cendekiawan, dan ucapan kaum arif bijaksana yang dinyatakan berdasarkan penghayatan *ātma* (*ātma-jñāna*) yang telah mereka capai. Dari kedua hal ini, yang tulen dan berharga hanyalah kata-kata mereka yang sama sekali tidak merasa dirinya sebagai pelaku, karena mereka telah menghayati kesamaan (atau kemenunggalan) antara Brahman dan *ātma*. Mereka tahu dan menghayati bahwa *ātma* yang sama berada dalam segala kehidupan, mereka telah kehilangan segala perbedaan antara kepunyaanku dan kepunyaanmu, mereka mengusahakan kesejahteraan segala ciptaan baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa - hanya ucapan orang-orang semacam itulah merupakan hal yang tulen dan berharga.

Dalam *Bṛihadāranyaka (Upaniṣad)* ada disebut tentang para wanita yang bijaksana seperti Gargī serta Maitreyī, sedangkan dalam *Mahābhārata* nama seperti Sulabhā dan Yoginī juga kita temui. Wanita harus diilhami oleh kemandirian moral serta ketabahan para tokoh teladan tersebut dan kemudian menempuh jalan itu; lalu baru masalah pencapaiannya muncul. Cudālā, Madālasā, dan wanita-wanita lain semacam itu mencapai pengetahuan *Brahman*, pada waktu mereka masih berada dalam tahap kehidupan berumah tangga (*gṛhasthāśrama*). Dengan latihan spiritual (*sādhana*) wanita dapat mencapai *Brahman* yang tidak tergoyahkan, tiada bandingnya, dan keramat; hal ini telah ditegaskan dalam kitab *Yoga-vāsishtha* dan juga dalam *Purāṇa*. Keraguan hanya akan menghantui mereka yang belum mengkaji kitab-kitab *Śāstra* dengan semestinya.

Para pemula, ibu rumah tangga, pertapa, semuanya wanita, dengan kemumian hati serta perbuatan yang suci, telah mencapai tujuan tersebut. Wanita harus berusaha keras mendapatkan kedua hal ini.

Pembimbing rohani (āchārya) adalah sepuluh kali lebih berharga daripada guru kesenian dan ilmu pengetahuan.

Ayah sepuluh kali lebih berharga daripada pembimbing rohani. Ibu seribu kali lebih berharga daripada ayah.

Demikian pernyataan Manu dalam kitab mengenai hukum (*Manusmṛti*). Kitab mengenai hukum itu merupakan kitab rangkuman semua kitab mengenai *dharma* (*dharmaśāstra*) dan merupakan dasar yang terpenting. Lihat, betapa besar kehormatan yang diberikannya kepada seorang ibu!

Lakṣmī, pelindung kekayaan, adalah dewi (berwujud wanita). Kata pembukaan dalam surat yang ditujukan kepada wanita biasanya berbunyi, "Kepada ... yang setara dengan Lakṣmī dalam segala hal. "Wanita memang layak mendapat penghormatan universal. Penjelmaan Tuhan seperti Rāma dan Kṛṣṇa, guru agama seperti Śaṅkara, Rāmānujā, dan Mādhava, pengemban kebijaksanaan seperti Buddha, Yesus Kristus, dan Mohammad, bukankah mereka semuanya dilahirkan oleh wanita? Ibu mereka merupakan perwujudan keagungan yang suci dan mereka melahirkan putra-putra yang mampu merombak dunia. Para wanita yang meneladani langkah mereka dan menempuh hidup yang suci murni berhak atas pengetahuan Brahman (*Brahma-jñāna*).

Tidak seorang pun dapat menolak atau meniadakan hal ini bagi mereka.

Sesungguhnya *ātma* tidak memiliki perbedaan apa pun juga, seperti misalnya perbedaan antara pria dan wanita. *Ātma* bersifat abadi, murni, sadar, dan sumber cahaya (*nitya, shuddha, buddha, swayam-jyoti*). Ini berarti *ātma* adalah kesadaran murni abadi yang merupakan sumber penerangan. Kaum wanita hanya dapat mencapai status yang sama dengan para wanita suci tersebut bila mereka menyadari sifat *ātma*.

Dewi pelindung pendidikan dan pengetahuan (*Sarasvatī*), dewi kekayaan (*Lakṣmī*), dan dewi penerangan batin (*Pārvatī*), semuanya adalah wanita! Karena itu, tidak masuk akal jika wanita tidak berhak mendalami ilmu pengetahuan rohani yang memungkinkan mereka mencapai kemenangan dengan Tuhan dan pembebasan tuntas dari perbudakan duniawi.

Terapkan Petunjuk-Petunjuk Spiritual

Singa yang sedang tidur tidak menyadari statusnya. Demikian pula, manusia yang sedang terlelap dalam jerat *māyā*, tidak menyadari statusnya sebagai *ātma* yang agung. Dalam tahap kekaburan batin ini ia lebih memusatkan perhatiannya pada prasangka, kemudian hal-hal yang disukainya dinyatakan sebagai ketentuan kitab suci (*Śāstra*). Kitab suci tidak akan pernah menyatakan demikian.

Kitab suci adalah mata (*netra*) bagi manusia; kitab suci adalah mata yang membimbing, menerangi, dan memandunya. Ikutilah petunjuknya, itulah seluruh tugas manusia. Itulah tugas besar yang kini dihadapi dunia. Jika

kitab suci telah benar-benar dipahami, tidak akan timbul keraguan, diskusi pun tidak akan diperlukan.

Tidak pada tempatnyalah jika engkau memilih hal-hal yang kausukai dan menguntungkan bagimu lalu menyatakannya sebagai perintah kitab suci. Jangan pula engkau menentang ketentuan-ketentuannya. Bahkan menentang kitab suci serta meremehkan perintahnya dalam pembicaraan pun merupakan suatu dosa. Dunia telah sampai ke jurang yang menyedihkan ini terutama karena petunjuk-petunjuk kitab suci (*Śāstra*) telah diabaikan dan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan tragedi, suatu kejatuhan moral.

Mereka yang mendambakan *mokṣa* pertama-tama harus mempraktikkan aturan dan larangan yang ditentukan dalam kitab-kitab suci untuk meluhurkan karakter dan memurnikan perasaan. Tanpa kuantum pembebasan pengetahuan *Brahman* (*Brahmajñāna*) ini, keserjanaan yang diperoleh setelah bersusah payah mempelajari kitab-kitab suci hanya akan menjadi beban yang menguras tenaga! Ilmuwan semacam itu dapat dimisalkan dengan sendok yang dipakai untuk mengaduk manisan dan makanan yang lezat, tetapi tidak mampu merasakannya. Kitab suci *Mundaka Upaniṣad* telah membandingkan ilmuwan yang belum meresapi hakikat kitab-kitab suci, tetapi (berani) membimbing orang lain meskipun dirinya sendiri masih berada dalam kekaburan batin, sebagai orang buta yang menuntun orang buta, akibatnya baik yang menuntun maupun yang dituntun sama-sama terjerumus ke dalam sumur!

Bahkan tanpa pengetahuan tentang *Śāstra* pun, bila

engkau memiliki kebijaksanaan yang kauraih melalui pengalaman dan pelaksanaan, engkau dapat mencapai tujuan dengan jalan itu dan membimbing orang lain pula melalui jalan yang telah kauketahui tersebut. Orang yang pandir beranggapan bahwa *Śāstra* itu tidak perlu. Demikian pula orang suci yang dalam keadaan apa pun selalu tenggelam dalam renungan tentang Tuhan dan dalam keindahan kebahagiaan tersebut, tidak memerlukan *Śāstra*. Tentu saja ketaatan pada kebenaran dan penerapan *dharma* dapat menimbulkan kesukaran dan penderitaan yang berat, tetapi dengan mengingat kebahagiaan yang akhirnya akan kauperoleh, engkau harus bersedia menahan hal itu dan menanggungnya dengan gembira. Hanya orang-orang yang berakal budilah yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan mengetahui kebenaran, lainnya akan tetap terikat.

Penggolongan Keempat Zaman (Yuga)

Yuga digolongkan berdasarkan peran mental yang dominan. Pada zaman kebenaran (*Kṛta-yuga*) dikatakan bahwa *dharma* berjalan dengan empat kaki, bahagia, aman, dan sentosa. Pada zaman yang kedua (*Tretā-yuga*) *dharma* hanya berkaki tiga, sedangkan pada zaman yang ketiga (*Dvāparayuga*) *dharma* terhuyung-huyung hanya pada dua kaki! Menurut tradisi, pada zaman Kaliyuga sekarang ini, *dharma* hanya mempunyai satu kaki.

Keempat kaki itu adalah kebenaran, belas kasihan, tirakat, dan amal (*satya, dayā, tapa, dan dāna*). Bila seseorang memiliki keempat hal ini, dapat dikatakan ia berada dalam Zaman Keemasan (*Kṛtayuga*), apa pun juga yuga yang tertera pada penanggalan. Kalau kebenaran tidak mantap dalam diri

seseorang, tetapi jika ia memiliki ketiga kebajikan lainnya, ia berada dalam *Tretāyuga*. Bila kebenaran dan belas kasihan keduanya tidak ada, tetapi tapa dan amal masih ada, maka orang yang berada dalam kesulitan dan bahaya ini dapat dikatakan berada dalam *Dvāparayuga*. Bila hanya amal yang tertinggal di antara keempatnya, maka hal itu seperti *dharma* yang berdiri di atas satu kaki. Orang semacam itu, yang berpegang teguh pada amal kedermawanan meskipun kebajikan lainnya telah lenyap, berada dalam *Kaliyuga*, walau menurut penanggalan yang sesungguhnya mungkin ia berada dalam Zaman Keemasan.

Yuga-yuga tersebut berubah hanya bila *dharma* berubah dan bukannya sekadar karena berlalunya waktu. Hiranyakashipu yang jahat dan Prahlada yang berhati mulia, keduanya hidup dalam yuga yang sama menurut penanggalan. Dharmaja, perwujudan kebajikan dan kedamaian, serta Duryodhana, dedengkot keculasan, juga hidup sezaman. Jadi, *dharma*-lah yang menentukan yuga seseorang; engkau dapat selalu berada dalam Zaman Keemasan (*Kṛta-yuga*) asalkan engkau memiliki keempat sifat *dharma* itu. Kelakuan manusialah yang membuat atau menodai sejarah dan mengubah Zaman Keemasan menjadi Zaman Besi.

BAB X

RUMAH TUHAN

Berikutnya tentang rumah Tuhan, tempat tinggal aspek Tuhan dalam wujud kongkretnya (disebut *alaya*

atau mandir), tentang tempat ibadat dan aturan *dharma* yang berhubungan dengan hal itu. Berbagai aturan telah berkembang berlebih-lebihan dan membanjiri lembaga-lembaga tersebut mengikuti tingkah serta prasangka berbagai penguasa. Mereka telah menjauhkan khalayak ramai dari *dharma* dan Tuhan, dan bahkan dari karma yang semestinya. Mereka telah membingungkan para abdi Tuhan dengan keanekaragaman dan ketidakknalaran mereka. Mereka menuntut secara membabi buta dan dengan demikian mereka telah banyak merugikan kesejahteraan dunia. Pada kenyataannya; aturan dan ketentuan tersebut merupakan langkah pertama untuk menjauh dari Tuhan. Mereka telah membantu perkembangan atheisme secara luas.

Fungsi Tempat Ibadat

Pikirkan secara mendalam, apa fungsi tempat ibadat itu? Tempat ibadat adalah pusat disiplin, tempat para peminat kehidupan rohani dibimbing selangkah demi selangkah untuk mencapai pandangan kebenaran. Tempat ibadat adalah sekolah untuk menggembleng jiwa; tempat itu adalah akademi untuk menggalakkan pengkajian kitab-kitab suci. Tempat ibadat adalah lembaga pengetahuan adi kodrati; suatu laboratorium untuk menguji nilai-nilai kehidupan. Tempat ibadat adalah rumah sakit untuk mengobati dan menyembuhkan bukan saja penyakit kelahiran dan kematian yang telah merongrong manusia sepanjang zaman, tetapi bahkan gangguan mental lebih paten yang mengganggu mereka yang tidak mengetahui rahasia untuk mendapatkan kedamaian batin. Tempat ibadat adalah gelanggang tempat manusia dirombak dan disembuhkan dari keyakinannya

yang goyah, kepercayaan yang memudar, dan egoisme yang membesar. Tempat ibadat adalah cermin yang memantulkan standar dan prestasi estetika manusia.

Tujuan diadakannya tempat ibadat adalah untuk menggugah ketuhanan dalam umat manusia, untuk mendorong manusia agar percaya bahwa kerangka fisik tempat hidupnya itu adalah rumah Tuhan. Karena itu, semua ketentuan, tata cara, dan upacara di dalam tempat ibadat menekankan dan memupuk kebenaran spiritual (*Brahma-jñāna*) ini, yakni kebenaran bahwa jiwa hanyalah ibarat gelombang di lautan.

Bhakti adalah Ratu

Kitab-kitab suci mengajarkan bahwa segala tindakan dan kegiatan manusia pada akhirnya harus membimbingnya menuju tahap tanpa kelekatan, karena hal ini merupakan prasyarat terbaik untuk mengembangkan pengetahuan dan penghayatan Brahman atau Tuhan Yang Mahamutlak. Di antara ketiga hal ini, yakni *bhakti*, kebijaksanaan, dan tanpa keterikatan (*bhakti*, *jñāna*, dan *vairāgya*), *bhakti* adalah ratunya. Berbagai aturan dan upacara merupakan dayang-dayangnya. Sudah pasti ratu memperlakukan para dayang dengan baik dan penuh pertimbangan, tetapi bila berbagai upacara yang pada hakikatnya sama dengan pelayan dan pembantu itu tidak menghormati sang ratu; maka mereka harus didepak keluar tanpa ampun. Karena itu, semua ketentuan dan upacara di dalam tempat ibadat harus membantu memuliakan sang ratu, yaitu *bhakti*. Ini merupakan hakikat *dharma* yang harus mengarahkan dan mengatur semua tempat ibadat. Baru sesudah itulah

manusia dapat mencapai tujuannya.

Bhakti membantu memudahkan tercapainya kebahagiaan menunggal dengan Tuhan karena *bhakti* menyalurkan keresahan mental, kecenderungan indra untuk mengarah keluar, dan desakan emosional manusia, (sehingga semuanya itu tertuju) kepada Tuhan. Ke arah inilah segala rincian pemujaan kepada Tuhan di dalam tempat ibadat memperoleh bentuknya. Di dalam tempat ibadat, semua upacara sejak dari ‘membangunkan Tuhan dini hari’ hingga ‘membaringkan di peraduan larut malam’, semuanya ditujukan untuk mempertinggi dan meningkatkan kecenderungan *bhakti* dalam pikiran dan perasaan. Pada gilirannya setiap kejadian membantu menyublimasikan emosi yang semestinya dengan cara yang sangat menarik. Dalam kemuliaan pengalaman itu, desakan emosi-emosi yang rendah mereda dan lenyap. Berbagai perasaan yang kasar atau tidak senonoh dalam kehidupan sehari-hari di angkat ke status pemujaan dan pengabdian kepada Tuhan.

Dalam setiap orang Tuhan akan membangkitkan emosi (yang sesuai dengan perasaan) orang itu kepada-Nya. Jika Tuhan dibayangkan sebagai makhluk yang mengerikan atau *bhūta*, maka Beliau akan menakutkan seperti monster. Bila Tuhan dibayangkan dan diyakini sebagai *Bhūtanatha* ‘penguasa kelima unsur’, Beliau pun akan mewujudkan diri sesuai dengan hal itu. Mungkin engkau akan bertanya, bagaimana caranya? Mungkin mengapa? Kebodohan yang mendasar zaman ini adalah sikap atau keraguan ini.

Sekarang sudah menjadi kebiasaan untuk mengobrol nasihat, suatu kebiasaan yang dilakukan oleh mereka yang memang tahu dan mereka yang sebenarnya tidak tahu.

Mereka tidak peduli apakah nasihat itu diikuti atau tidak. Orang bersikap serba tahu dan memberikan nasihat semata-mata agar tampak penting dan untuk menonjolkan statusnya. Mereka dibutakan oleh keangkuhan mereka sendiri. Orang semacam ini perlu dikasihani, bukannya dikutuk. Karena tidak seorang pun dapat menyatakan, “Hanya demikian dan demikian,” sejauh berkenaan dengan Tuhan.

Lagi pula, walaupun *jñāna* dan *vairāgya* mungkin mempunyai beberapa standar ukuran tertentu, *bhakti* memiliki ukurannya sendiri. *Bhakti* akan mengambil berbagai wujud sesuai dengan sikap si *bhakta*. Kamsa, Jarāsandha, Shishupāla, Hiranyakashipu, dan sebagainya, mengambil sikap memusuhi Tuhan, jadi Tuhan menjelmakan Diri-Nya sebagai musuh mereka dan mengakhiri karir serta perjuangan mereka. Bila Tuhan dipandang sebagai yang paling dikasihi, sebagaimana dilakukan oleh Jayadeva, Gaurāṅga, Tukārām, Rāmadās, Sūrdās, Rādhā, Mīrā, dan Sakkubai, maka Ia menjelma sebagai yang terdekat serta terkasih dan mencurahkan kebahagiaan. Anak kecil menganggap matahari itu sama dengan bintik kumkum di dahi ibunya, tetapi orang dewasa memandangnya sebagai benda angkasa yang panas dan berpijar. Hal ini memperlihatkan pengaruh gambaran mental pada proses pemahaman. Dalam hubungannya dengan Tuhan serta tempat ibadat, hukum semacam itu berlaku pula.

Sudah selayaknya manusia bersikap memuliakan Tuhan serta persemayaman Tuhan, yaitu tempat ibadat. Sikap ini pun membawa banyak manfaat. Meskipun cukup wajar dan semestinya bahwa manusia menggambarkan Tuhan dalam wujud manusia, namun tidak benarlah jika

kemudian manusia menganggap-Nya hanya sebagai pribadi biasa. Prinsip *bhakti* memandang Tuhan sebagai pribadi yang luar biasa, dengan wujud yang indah dan mulia.

Menimbulkan Perasaan Dalam Pemujaan

Perasaan yang ditimbulkan oleh dan selama pemujaan haruslah manis serta indah dan tanpa disadari harus mengubah serta meluhurkan segala nafsu serta ketagihan yang rendah dalam diri manusia yang terikat pada materi. Perasaan itu tidak boleh menggugah atau mengobarkan naluri hewani yang laten dalam diri manusia. Contohnya, Tyāgarāja lupa bahwa ia harus tidur karena minat dan perhatiannya tertuju pada upaya untuk menidurkan Rāma. Di sini engkau harus menarik kesimpulan bahwa bukannya Tyāgarāja yang menidurkan Rāma dalam ayunan; engkau harus menyimpulkan bahwa Rāma lah yang mendudukkan Tyāgarāja dalam ayunan *bhakti* dan dengan lemah lembut membuainya hingga tertidur (atau lupa pada segala yang bersifat kebendaan).

Pada waktu engkau mengayun arca Tuhan dalam ayunan perak atau emasnya, janganlah kaubayangkan anakmu dalam buaiannya, sebaliknya, berusaha melihat wujud Tuhan pujaanmu, Rāma atau Kṛṣṇa dalam buaian itu ketika engkau mengayun-ayun anakmu. Demikian pula bila engkau berdiri di depan arca Tuhan, engkau harus meyakini kehadiran Tuhan di dalam hatimu sendiri sebagai landasan sejati eksistensi, kesadaran, dan kebahagiaanmu. Untuk menanamkan perasaan inilah maka di dalam mandir diselenggarakan berbagai tatacara dan upacara.

Jadi janganlah engkau menganggap Sītā-Rāma, Rādhā-Kṛṣṇa, Lakṣmī-Nārāyaṇa atau Pārvatī-Parameshvara di

mandir sebagai pasangan yang harus dikasihani, yang hidup secara menyedihkan dalam tempat suci yang pengap, mengandalkan makanan dan minumannya dari pemberian pendeta. Para pendeta berkata, "Tuhan sedang tidur," "Tuhan sedang bersantap," sewaktu mereka menolak membukakan pintu tempat pemujaan bagian dalam. Ini tidak masuk akal. Kadang-kadang mereka bahkan memaksa kita diam karena, "Tuhan sedang tidur nyenyak dan mungkin segera terbangun oleh suara gaduh." Pada waktu-waktu seperti itu bahkan tidak ada peluang untuk menyatakan permohonan.

Ucapan-ucapan semacam ini dapat mengakibatkan kesimpulan yang keliru dalam pikiran orang banyak. Hal tersebut menimbulkan berbagai kelakar, misalnya, bagaimana Tuhan akan buang air sementara la tersekap di tempat yang demikian sempit dan hal ini dapat menumbuhkan atheisme dalam diri manusia. Para pendeta dan mereka yang tidak percaya sama-sama tidak mengetahui prinsip yang sesungguhnya mengenai pemujaan di tempat ibadat. Itulah sebabnya mereka kelakuan demikian. Engkau harus cukup berakal budi agar tidak menempuh jalan keduniawian yang lebih rendah. Jangan sekali-kali menilai tempat ibadat menurut prinsip duniawi. Hanya sikap *bhakti*-lah yang dapat meluhurkan dan memperindah perasaan. Bila tidak demikian, engkau dapat tersesat ke jalan keduniawian yang rendah.

Peraturan Tempat Ibadat Jangan Bertentangan Dengan Konsep Bhakti Yang Tertinggi

Kini akibat adanya pandangan baru yang menyesatkan, tempat ibadat telah menjadi bahan ejekan. Ini merupakan keadaan yang menyedihkan. Karena itu, perlu kita jelaskan

kepada umum tujuan yang sebenarnya dari pemujaan di tempat ibadat dan kita angkat hal ini ke status yang semestinya. Tempat ibadat harus jaya lagi.

Betapa bodohnya kalau kita beranggapan bahwa Tuhan itu tidur seperti kita bila lagu nina bobok didendangkan dan Ia bangun seperti kita bila ada yang memanggil keras-keras, atau bahwa Ia akan berpesta jika ada makanan yang dihidangkan di hadapan-Nya seperti kita pula, atau akan menjadi semakin lemah seperti kita bila tidak diberi hidangan secara teratur. Tuhan memenuhi seluruh jagat raya hingga ke bagian atom yang terkecil. Ia tidak terjangkau oleh waktu, cemerlang di luar bayangan manusia, penuh belas kasihan melampaui segala harapan. Tuhan harus dipandang sebagai energi vital yang melampaui segala sesuatu dan ada di mana-mana untuk selama-lamanya. Betapa piciknya jika Tuhan yang seagung itu dijadikan bulan-bulanan ejekan dan kritik oleh mereka yang berpandangan sinis, dan sasaran berbagai teori yang salah oleh mereka yang tidak mengerti.

Dapatkah engkau mengikat Tuhan pada jadwal waktu sebagaimana yang dapat kaulakukan terhadap *bhakta*? Penderitaan tidak menimpa *bhakta* pada waktu yang telah ditentukan, bukan? Haruskah *bhakta* menunggu sampai Tuhan bangun dari tidur-Nya? Oh, betapa tololnya semua itu! Bayi bisa menangis minta disusui ibunya setiap saat; ibunya pun akan bangun dari tidurnya dan menyusuiinya. Ia tidak akan menolak bayinya, marah karena dibangunkan dari tidurnya. Yah, Tuhan yang merupakan Ibu Jagat Raya itu tentunya telah terganggu dan terbangun jutaan kali sekiranya Ia memang benar-benar tidur.

Semua itu tergantung pada perkembangan kernampuan

mentalmu; kemampuan itu harus mencapai tingkat yang tertinggi. Tuhan ada di mana-mana; Ia dapat melakukan segala sesuatu; Ia adalah saksi universal, tidak ada apa pun yang tidak diketahui-Nya. Kebenaran ini harus dipandang sebagai aksiomatis dan semua upacara serta usaha spiritual (*sādhana*) harus dirancang serta ditafsirkan menurut kebenaran tersebut. Jangan mempertautkan perasaan rendah yang keji dan hina dengan pemujaan Tuhan, atau dengan nama dan wujud-Nya. Karena itu, *bhakti* yang tertinggi dan tatacara yang dapat menunjangnya sangatlah penting. Mengatakan bahwa tidur Tuhan akan terganggu, bahwa tidak seorang pun boleh mengganggu-Nya sewaktu Ia bersantap, dan bahwa pada saat-saat seperti itu pintu tempat ibadat harus ditutup rapat, adalah sikap yang kekanak-kanakan. Hal itu tidak menunjukkan adanya pandangan yang luas atau sikap yang benar. Jika emosi *bhakti* menjadi matang dan lebih berkembang, perasaan-perasaan keduniawian yang rendah ini akan lenyap.

Aku teringat pada suatu kejadian kecil. Pada suatu ketika di Kalkutta, di tempat pemujaan Kali (Tuhan sebagai Ibu) yang dibangun oleh Rānī Rāsamani, sebuah patung Gopala (Kṛṣṇa, penjelmaan Viṣṇu yang dilukiskan sebagai bocah penggembala sapi) terjatuh dan bagian kakinya rusak sedikit. Karena banyak orang tua-tua yang mengatakan bahwa menurut kitab-kitab suci patung yang cacat tidak boleh dipuja, Rānī Rāsamani merencanakan untuk memesan patung baru dari seorang tukang pahat. RāmaKṛṣṇa mendengar hal ini dan mencela sang Rānī. Katanya, “Maharani, kalau menantu laki-laki Anda patah kakinya, apa yang akan Anda lakukan? Apa yang seharusnya dilakukan?

Membalut kaki itu dan meluruskannya lagi, atau membuang sang menantu laki-laki kemudian mencari gantinya?” Para sesepuh dan para pendeta tercengang. Kaki arca Gopala yang retak dibetulkan kemudian arca itu dipasang lagi dan dipuja seperti sediakala. Demikianlah, kalau *bhakti* telah murni dan telah mencapai puncaknya, Tuhan tetap tampak nyata walau dilambangkan dalam patung yang rusak. Ini pun merupakan *dharma* yang dinyatakan dalam kitab-kitab suci (*Śāstra*).

Ketika pintu tempat pemujaan ditutup, aturan mungkin menyatakan bahwa pintu itu tidak boleh dibuka; tetapi itu hanyalah petunjuk umum. Karena bila orang-orang seperti Śaṅkara, Sananda, Jayadeva, Caitanya, Gaurāṅga, dan lain-lain datang, tidaklah mungkin mematuhi aturan-aturan tersebut bukan? Patung Kṛṣṇa di Udipi berputar untuk memberi darsan kepada *bhakta*-Nya; Śiva menyerah karena hebatnya pengabdian Nandanār. Alasan untuk menutup pintu itu tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Aturan-aturan semacam itu telah ditentukan oleh para sesepuh untuk alasan yang tidak ada sangkut pautnya dengan Tuhan.

Aturan itu tidak boleh bertentangan dengan gambaran tertinggi yang dimiliki *bhakta*. Jika para penjaga tempat ibadat tidak mempunyai jadwal waktu yang pasti, dan bila segala sesuatu diserahkan pada kemauan dan keinginan mereka sendiri, maka tempat pemujaan tidak akan dapat menumbuhkan *bhakti* dalam hati orang awam. Beberapa pembatasan dan peraturan tertentu bahkan diperlukan untuk menimbulkan rasa takjub dan hormat yang merupakan akar *bhakti*. Itulah sebabnya mengapa ada waktu-waktu tertentu yang ditetapkan untuk memasuki tempat ibadat dan untuk membuka altar buat pemujaan. Pembatasan-pembatasan

semacam itu tidak bertentangan dengan prinsip utama. Karena tujuan diadakannya tempat ibadat adalah untuk meningkatkan *dharmā*, untuk mengembangkan budaya batin dan disiplin kerohanian.

Tingkah laku, tindakan, dan sikap manusia, semuanya harus menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan utama, yaitu kebutuhan untuk tumbuh dalam kesadaran bahwa Tuhan adalah suatu kehadiran yang hidup. Jadi, tidak diragukan lagi memang diperlukan beberapa peraturan tertentu agar upacara di tempat ibadat dapat berlangsung dengan benar dan khidmat. Jika tidak demikian, orang awam tidak akan belajar berdisiplin, berkeyakinan, dan berteguh hati, dan mereka tidak akan tumbuh dalam *bhakti*. Tanggung jawab para pengurus tempat ibadat dan umat yang beribadat memang besar. Setiap orang harus menyadari tujuan didirikannya tempat ibadat dan perlunya penyelenggaraan upacara ibadat; hal itu meningkatkan iman dan *bhakti* lebih dari sarana lainnya. Karena itu, pintu tempat ibadat boleh dibuka setiap saat bagi peminat kehidupan rohani yang penuh semangat. Jangan sampai ada yang melupakan atau mengabaikan kenyataan ini: tempat ibadat didirikan demi kemajuan dan kesejahteraan manusia.

BAB XI

TIGA ZAMAN

Penggolongan zaman berdasarkan prinsip dan pelaksanaan kemajuan rohani sesuai dengan ketentuan

Hindu Dharma terdiri atas tiga macam sebagai berikut.

- (1) Zaman *Veda*, pada waktu itu karma dan upacara sangat dipentingkan,
- (2) Zaman *Upaniṣad* ketika kebijaksanaan (*jñāna*) lebih ditekankan daripada lain-lainnya
- (3) Zaman *Purāṇa* ketika *bhakti* dinyatakan sebagai yang terpenting.

Zaman Veda

Kepustakaan *Veda* terdiri atas madah pujian (*Samhita*), *Brāhmaṇa*, teks hutan (*Aranyaka*), dan *Upaniṣad*. Dari semua ini, tiga yang pertama berkenaan dengan karma dan dikenal sebagai *Karmakāṇḍa*, sedangkan yang terakhir, yakni *Upaniṣad*, membahas kebijaksanaan spiritual (*jñāna*) dan karena itu disebut teks kebijaksanaan (*jñāna-kāṇḍa*).

Kelompok mantra dalam *Veda Samhita* penuh dengan *stotra* yang mengagungkan dewa-dewa seperti Indra, Agni, Varuna, Sūrya, dan Rudra. Bangsa *Ārya* zaman dahulu memperoleh kedamaian, kepuasan, dan pemenuhan keinginan mereka dengan kurban serta upacara yang ditujukan kepada para dewa ini melalui mantra-mantra tersebut. Mereka menyadari bahwa prinsip yang mutlak, yakni Tuhan, adalah Maha Esa; dan mereka pun tahu bahwa meskipun demikian Ia tampil atau mewujudkan dalam aneka bentuk dengan nama dan wujud yang berbeda-beda.

Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam berbagai mantra *Rg Veda*.

*“Ekam sat viprah bahudā vadanti
Agnim yamam mātariśvāna māhuh.”*

‘Hanya ada satu Tuhan Yang Maha Esa; mereka yang telah melihat kebenaran ini memuja-Nya dengan berbagai cara: Agni, Yama, Mātariśvan.’

Brahman ini, Yang Maha Esa tiada duanya, dalam *Rg Veda* dinyatakan sebagai *Hiranyagarbha*, *Prajāpati*, *Vishvakarma*, dan *Puruṣa*. Kidung *Hiranyagarbha* (*Sūkta*) dan kidung kidung *Puruṣa* (*Sūkta*) merupakan contoh klasik pandangan tersebut.

Peri kehidupan bangsa Arya kuno menunjukkan *dharma*. Peri kehidupan itu juga dapat disebut ‘ritual suci (*yajña*)’. Kehidupan sehari-hari mereka diwarnai dengan upacara, puja dan puji, kepasrahan kepada Tuhan, dan pengabdian. Karena itu, hidup mereka penuh dengan *bhakti*. Kata *bhakti* mungkin tidak digunakan dengan makna tersebut dalam teks *Veda* (*Samhita*), tetapi tidakkah kata iman atau keyakinan (*shraddhā*) terdapat di situ?

*Shraddayagnih samidhante shraddhā-huyate
havih,
Shraddhām bhagasya murdhāni-vachasā Ve-
dayamasi.*

‘Hanya melalui imanlah nyala api kurban disulut dan dihidupkan.

Hanya melalui imanlah sesaji sampai kepada para dewa yang dipanggil.

Marilah kita memuji iman, yang merupakan bentuk pemujaan tertinggi.’

Perhatikan, betapa agungnya kekuatan iman!

Disiplin-disiplin abad *Veda* yang sederhana dan spontan

itu lambat laun menjadi rumit dan membingungkan karena timbul banyak sekali upacara dan aturan formal. Sejalan dengan berlalunya waktu, dinyatakan bahwa *dharma* terdiri atas ritual (*yajña*) dan persembahan kepada para dewa (*homa*), bahwa surga hanya dapat dicapai dengan melakukan upacara tersebut! Walau sesungguhnya ritual itu adalah cara pemujaan kepada para dewa, akhirnya nilainya digeser dari para dewa ke ritual itu sendiri. "Para dewa hanya merupakan sarana; mereka yang mendambakan surga harus melakukan ritual." Demikianlah perubahan atau penyimpangan dalam pernyataan tersebut.

Zaman Upaniṣad

Sementara itu, fajar abad *Upaniṣad* telah menyingsing. *Upaniṣad* tidak membenarkan tujuan-tujuan materiel karena tidak memiliki nilai permanen; mereka mengutuk tujuan semacam itu sebagai hal yang rendah. Bahkan bagian ritual (*Karma-kanda*) dari *Veda* dirombak dan dinilai kembali dalam *Upaniṣad* sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari belenggu kelahiran serta kematian dan sebagai wahana untuk mengarungi lautan kehidupan duniawi (*saṃsāra*). Pandangan *sādhaka Upaniṣad* menerobos dunia lahiriah yang 'objektif dan indrawi' ini dan memusatkan diri pada 'dunia batin'. Para ṛṣi pada zaman *Upaniṣad* secara kolektif menegaskan sifat prinsip yang tertinggi ini sebagai berikut,

"Pada dasar kedalaman nama rupa jagat yang (terus) berubah ini, terdapat eksistensi permanen yang abadi dan esa (*sat*). Itu adalah (Tuhan) Yang Mutlak, Brahman Yang Mahatinggi (*Parabrahman*), Tuhan Yang Mahatinggi ini dapat dicapai melalui kebijaksanaan yoga (*jñānayoga*)."

Karena itu, “Selidikilah hal itu, itu adalah Brahman.” (*Tad vijñānasvasva; tad Brahma*). Pengetahuan Brahman ini (*Brahma-vidyā*) diajarkan oleh *Upaniṣad* (*Vedānta*).

Di samping itu, *Upaniṣad* juga menyatakan, “Walau *Veda* terutama menitikberatkan tujuan manusia untuk mencapai surga, kitab itu juga menyajikan latihan dasar untuk mencapai kebebasan (dari lingkaran kelahiran dan kematian) atau *mokṣa*. Tercapainya Yang Mutlak ini tidak sepenuhnya atau semata-mata tergantung pada penguasaan pengetahuan *Brahman* (*Brahma-vidyā*). Hal ini berada di luar jangkauan pengkajian, kesarjanaan, atau prestasi intelektual. Hanya dengan *bhakti*, latihan rohani, dan kedekatan kepada Tuhanlah hal ini dapat diwujudkan.”

Jika para cendekiawan dengan segala bobot keilmuannya juga menekuni *bhakti*, latihan rohani, dan mendekatkan dirinya pada Tuhan, maka hidup mereka benar-benar disucikan!

Di hadapan para pendamba semacam itu Tuhan akan mewujudkan Diri dalam keagungan-Nya yang sejati. Pernyataan berikut ini dikutip dari *Bṛihadāraṇyakopaniṣad* tentang ikatan antara individu dengan Penguasa Alam Semesta (*jīvi* dan *Paramātmā*).

*“Eshosya parama gatih-Eshosya parama sampat;
Eshosya paramo lokah-Eshosya paramānanda.”*

*‘Kesemestaan adalah tujuan tertinggi individu
kekayaannya yang tertinggi, tempat yang tertinggi,
kesukacitaan yang terdalam.’*

Dalam *Taittirīya Upaniṣad* telah dikatakan sebagai berikut. “Tuhan adalah sumber kepuasan karena Ia adalah

perwujudan emosi yang paling murni (rasa)". Dengan mencapai Tuhan, jiwa akan tenggelam dalam kebahagiaan. Bila *Paramātmā* tidak bersinar dalam cakrawala hati, siapa yang akan merasakan, siapa yang akan hidup? Ia memberi makan semuanya dengan kebahagiaan jiwa (*ānanda*)."

Zaman Purāṇa

Benih-benih *bhakti* yang bertebaran dalam *Vedasamhita*: bertunas dalam *Upaniṣad* dan mulai tumbuh dengan cabang-cabangnya yang penuh bunga dalam *Purāṇa*.

Meskipun demikian, masih banyak orang yang bertanya-tanya tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan *bhakti*, apakah sifat sikap yang disebut *bhakti*? Tidak mungkinlah engkau menarik garis batas antara apa tepatnya *bhakti* itu dan apa yang bukan. *Bhakti* mempunyai segi yang tidak terbatas. Kemurnian dan kedalaman *bhakti* hanya dapat dipahami oleh jiwa yang murni, lemah lembut, sabar, penuh toleransi, tenang, dan penuh kasih, para peminat kehidupan rohani (*sādhū*) yang terbaik, angsa (*hamsa*) yang selalu bergaul dengan *bhakta* yang memiliki sifat-sifat yang sama (dengannya). Lain-lainnya akan sulit menemukan *bhakti* dalam diri seseorang, sesulit menemukan kelunakan dalam batu cadas, atau rasa dingin dalam api, atau rasa manis dalam daun niim (*azadirachta indica*). *Bhakta* lebih mencintai Tuhan daripada hidupnya sendiri, dan Tuhan pun sama dekatnya kepadanya.

Beberapa manusia agung bahkan mengatakan bahwa *bhakta* lebih unggul daripada Bhagawan; petani lebih mencintai awan daripada samudra meskipun awan hanyalah (perantara) pembawa air laut ke ladangnya. Samudra

tidak datang secara langsung mengairi tanamannya. Inilah hubungan antara *bhakta* dan Bhagavan yang digambarkan oleh Tulsidās: Awan membawa belas kasihan, kasih, dan kebesaran samudra serta keharuman udara, kemudian mencurahkan ke seluruh permukaan lahan; demikian pula *bhakta* membawa sifat-sifat yang agung ini ke mana pun ia pergi. Sebagaimana emas digali dari tambang, kebajikan-kebajikan ini juga merupakan bagian dari sifat Tuhan dalam diri manusia.

Pada suatu hari Ṛṣi Durvāsa berkunjung ke istana Ambarīsha untuk menguji kemampuan *bhakti*. Untuk tujuan tersebut, dari kemarahannya ia menciptakan makhluk yang mengerikan, Kritya, untuk menghancurkan Ambarīsha. Tetapi senjata cakra Tuhan yang menghancurkan rasa takut di hati umat-Nya yang taat, menghancurkan Kritya dan mulai mengejar Durvāsa sampai ke ujung dunia. Ia melarikan diri melewati bukit, lembah, danau, serta sungai, dan melompati tujuh samudra; ia berusaha mencari perlindungan di surga, tetapi musuh *bhakta* tidak memperoleh perlindungan di mana pun juga. Akhirnya, dalam keadaan menyesal dan tidak berdaya, ia bersujud pada kaki Tuhan (*Nārāyaṇa*) di *Vaikuṇṭha*. Meskipun demikian, Tuhan bersabda bahwa Ia selalu berpihak kepada *bhakta*-Nya dan bahwa Ia tidak akan pernah mengabaikan umat-Nya yang taat yang mengandalkan Tuhan sebagai satu-satunya tempat perlindungan. "Aku mengikuti *bhakta* seperti anak sapi mengikuti induknya, karena demi Aku ia telah melepaskan segala hal yang didambakan oleh orang yang gandrung pada keduniawian."

Pernah Kṛṣṇa memberitahu Uddhava sebagai berikut,

“Tapa, kebijaksanaan, ketidakterikatan (*tapa, jñāna, vairāgya*), yoga, *dharma*, tirakat, peziarahan -- pahala yang diperoleh dari semua usaha ini akan didapat oleh *bhakta*-Ku dengan cara yang jauh lebih mudah.” Pikirkan, betapa agungnya *bhakti* yang sejati! Dengan *bhakti* orang yang tidak berkasta pun dapat mengungguli *brahmana*! *Brahmana* yang tidak ber-*bhakti* kepada Tuhan adalah lebih rendah dibandingkan dengan orang tidak berkasta yang ber-*bhakti* pada Tuhan. Hal ini dijelaskan dalam *Purāṇa*, bukan? Hal yang diuraikan dalam *Veda* hanya sebagai “Bukan ini, bukan ini (*neti, neti*),” hal yang dinyatakan sebagai, “Tidak dapat diuraikan dengan kata-kata, berada di luar daya tangkap pikiran,” tidak terjangkau oleh indra, pikiran, atau pun akal, (Tuhan yang kebesaran-Nya tidak terhingga seperti itu) dapat dirasakan dan dihayati oleh mereka yang tenggelam dalam meditasi. *Bhakti* dapat dengan mudahnya membawa penghayatan tersebut ke dalam kesadaran dan memenuhi sang *bhakta* dengan kebahagiaan.

Bhagavan yang diuraikan dalam kitab-kitab *Purāṇa* bukan saja merupakan Tuhan Yang Mahabesar yang tidak berwujud, tidak bersifat, dan tidak berubah (*nirvikārādvitīya*), yang dicari manusia, asal jagat raya, dan perwujudan kesadaran murni (*cit-svarūpa*). Ia juga merupakan sumber segala sifat yang mulia, luhur, dan menarik. Ia mengingatkan manusia pada segala yang indah dan penuh kasih, dan merupakan pengayom segala yang indah serta penuh kasih. Ia mengangkat, menggiatkan, menyucikan. Tuhan yang tidak berwujud, tidak bersifat yang dihayati pada puncak kebijaksanaan spiritual (*jñāna-mārga*), tidak dapat dipahami oleh orang yang mementingkan indra, tanpa hambatan dan

halangan yang besar. Inilah sebabnya mengapa *Purāṇa* lebih menitikberatkan aspek Tuhan yang mengejawantah dengan wujud dan sifat (*saguna*) daripada, aspek Tuhan yang tidak bersifat (*nir-guna*).

Pertama, para peminat kehidupan rohani harus melakukan disiplin (*Sādhana*) yang berkaitan dengan aspek Tuhan yang berwujud, hal ini akan memberinya konsentrasi. Kemudian; sesuai dengan hukum prosedur dari yang nyata atau kasat mata menuju ke yang halus atau gaib, ia dapat menyatukan pikirannya dalam Tuhan Mahabesar yang memenuhi segala sesuatu dan tidak berwujud (*Nirguna-Brahman*). Fatamorgana membawa orang yang kehausan menjauh dari sumber air, kemudian ia berbalik dan kembali lagi ke tempat yang ada airnya. Setelah mencapai sumber itu, ia dapat minum dan memuaskan dahaganya. Hal ini disebut *sthūla-souram-bhika-anyāya*). Demikian pula, peminat *mokṣa* menginginkan meditasi dan memuja Tuhan Yang Mahatinggi yang tidak berwujud (*nir-gunopāsana*); Tuhan yang mengasihi para *bhakta*, mengambil wujud yang dirindukan oleh para peminat kehidupan rohani dan mahatma. Dari kemurahan-Nya, Tuhan menganugerahkan empat tujuan hidup manusia (*puruṣārtha*), keempat-empatnya sekaligus.

BAB XII

TEMPAT IBADAT

Pada zaman dahulu masyarakat menganggap tempat ibadat bukan saja sebagai tempat Tuhan bersemayam (*deva-mandir*), tetapi juga tempat untuk mengajarkan

pengetahuan tentang kenyataan diri sejati (*vijñāna-mandir*). Mereka tahu bahwa Tuhan dapat dicapai melalui pengabdian yang dilakukan dengan sadar dan dengan memahami maknanya sepenuhnya. Mereka merasa bahwa tempat ibadat merupakan perguruan tinggi tempat manusia membina budaya pikiran yang lebih luhur, tempat manusia mengembangkan pembinaan pikiran yang sesungguhnya. Mereka tahu bahwa rumah Tuhan dalam hati manusia akan sama bersih dan sucinya dengan rumah Tuhan yang ada di desa mereka. Engkau dapat menduga sifat penduduk suatu desa hanya dengan melihat dan memperhatikan tempat ibadah desa itu serta lingkungannya. “Jika tempat ibadat tersebut terpelihara kebersihannya dan suasananya suci, engkau dapat memperkirakan bahwa penduduk desa yang murni itu penuh rasa takut kepada dosa, bahwa mereka menempuh jalan kebajikan,” demikian pendapat orang zaman dahulu.

Tempat untuk mengajarkan pengetahuan ketuhanan ‘*Divyajñāna-mandir*’, atau tempat untuk memberikan pelajaran mengenai *ātma* (*ātmopadesālaya*) kini telah merosot menjadi tempat untuk membagikan persembahan dan untuk bersukaria bagi rombongan orang yang bertamasya. Penganggur serta pemalas bergerombol di halamannya dan bermain kartu, dadu, atau permainan lain semacam itu. *Kali-puruṣa* ‘pengejawantahan kebatilan’ berjingkrak kegirangan bila kelompok-kelompok semacam itu berkumpul di tempat ibadat.

Tempat Ibadat Adalah Jantung Kehidupan Desa

Hal ini bertentangan dengan *dharma*. Tempat ibadat

adalah jantung kehidupan desa, karena itu harus dijaga, dipelihara serta dirawat seperti kita menjaga jantung kita. Percayalah bahwa Tuhan berjalan-jalan dalam tempat ibadat itu, di dalam rumah-Nya. Semua bertanggung jawab menjaga kesucian suasananya yang memberikan kebahagiaan sewaktu melayani Tuhan. Percayalah bahwa tempat ibadat itu bagaikan jantung bagi semuanya. Bila manusia sudah dapat bersikap seperti itu, maka sifat ketuhanan dalam dirinya akan bersinar bagaikan permata. Ini adalah kebenaran, itulah sebabnya mengapa orang bersusah payah membangun tempat ibadat.

Para pemuka desa, jawatan pemerintah, atau para *bhakta* sendiri harus berusaha menyelenggarakan segala sesuatu yang diperlukan untuk membina disiplin kerohanian dan kebijaksanaan. Hanya dengan demikianlah manusia dapat bersinar dalam keindahan yang suci.

Keadaan yang memprihatinkan ini tidak sampai di situ saja. Ada beberapa kritikus kelewat modern yang mengecam penghiasan gerbang tempat ibadat (*gopura*) sebagai pemborosan. Hal ini memperlihatkan bahwa orang tersebut sama sekali tidak memiliki pandangan yang jauh ke depan. Tidak akan ada orang yang bercita-cita luhur atau berpandangan spiritual mengeluarkan pernyataan seperti itu. Bila engkau merenungkan makna gerbang tempat ibadat (*gopuram*), engkau akan menyadari betapa suci, misterius, dan luhur tujuannya. *Gopuram* yang menjulang tinggi itu memanggil para musafir yang tersesat dan menjauhi kebenaran, "Hai manusia! Dibutakan oleh kabut kelekatan jasmani dan dorongan kecongkakan, dikuasai oleh racun nafsu duniawi yang bersifat sementara dan palsu, engkau

telah melupakan Aku, sumber dan pemelihara kalian semua. Tataplah menara kesukacitaan yang abadi, suci, dan megah ini. Dengan melupakan Aku, engkau berkubang dalam penderitaan; engkau mengejar fatamorgana di padang pasir. Datanglah; percayalah kepada-Ku yang abadi. Berjuanglah, tinggalkan kegelapan, masukilah alam yang terang, dan tempuhlah jalan raya kedamaian. Itulah jalan *dharma*. Mari, datanglah.”

Demikianlah Gopala (Śrī Kṛṣṇa) dengan kedua angan terangkat ke atas, memanggil semua manusia dari puncak kubah tempat ibadat di setiap desa.

Jadi, bila dilihat dari pandangan yang lebih tinggi dan lebih dalam, gerbang tempat masuk ke tempat ibadat dapat dihargai sebagai sarana pembantu untuk meluhurkan cita-cita dan tingkah laku manusia. Inilah prinsip yang melandasi pembuatan gerbang tempat ibadat. Cita-cita luhur semacam itulah yang mengilhami bangunan tersebut. Inilah maknanya yang sejati, makna yang dapat dihayati dan dirasakan. Lampu di puncak gerbang melambangkan terang yang merupakan perlindungan semua manusia, perlambang cahaya batin yang tidak pernah redup, yang dihidupkan oleh nyala api diri sejati. Ia adalah penerangan batin yang dicapai jika manusia menunggal dengan Tuhan.

Tempat ibadat dapat dimisalkan dengan oasis di tengah padang pasir. Bagi manusia yang tersesat di gurun pasir kesedihan dan ketamakan yang panas terik, tempat ibadat adalah pura kedamaian (*praśānti-mandir, santosha-sādhana*) yang menyambutmu untuk memasuki kedamaian dan kebahagiaan yang menyejukkan. Gerbang itu merupakan pemandu bagi para musafir yang sengsara; ia mengibarkan

panji nama Tuhan; kalian semua harus bersyukur atas jasanya itu.

Penyebab Kesengsaraan

Banyak manusia modern yang berpikiran dangkal kebingungan karena tidak memahami tujuan semua bangunan dan keadaan, aturan serta adat kebiasaan yang berlaku di sekitar tempat ibadat. Mereka tidak dapat memahami makna jawaban apa pun yang tidak terjangkau oleh pengertian mereka yang terbatas. Bagi penderita demam tinggi, makanan yang manis pun akan terasa pahit; demikian pula mereka yang menderita demam tinggi keduniawian, tidak akan pernah dapat merasakan manisnya kebenaran. Demam itu harus diatasi lebih dahulu, barulah kemudian mereka dapat menghargai nilai hal-hal yang bersifat kerohanian.

Apakah tujuan hidup manusia? Apakah cita-cita yang harus dicapainya? Apakah sekadar makan, minum, tidur, mengecap sedikit kegembiraan dan penderitaan, lalu mati seperti margasatwa? Tidak, pastilah tidak demikian. Sedikit renungan akan mengungkapkan bahwa itu tidak benar. Tujuan hidup manusia adalah menyadari dan menghayati Tuhan Yang Mahabesar (*Brahma-sākshātkāra*)! Tanpa hal itu, tidak ada manusia yang dapat mencapai ketentraman batin. Ia harus meraih kebahagiaan (yang berasal) dari rahmat Tuhan. Betapa pun gigihnya manusia berusaha mencari kebahagiaan dari aneka ragam hal-hal duniawi, peluang untuk memperoleh kepuasan kecil sekali. Sedangkan kedamaian atau *śānti* tidaklah mungkin diperoleh melalui benda-benda duniawi. Pikiran manusia hanya dapat memperoleh

kedamaian bila ia menunggal dengan kesadaran mutlak, penyebab utama, eksistensi yang tidak berubah.

Bahkan rumah paling nyaman sekalipun, yang dilengkapi dengan segala kemewahan yang didambakan manusia, atau bahkan timbunan harta, tidak akan dapat memberi kedamaian. Kedamaian hanya dapat diperoleh dengan memasrahkan diri kepada Tuhan yang merupakan hakikat keberadaan kita, sumber segala kehidupan dan penghidupan. Coba renungkan, apakah orang yang beruntung memiliki kekayaan, emas, harta, dan kesenangan itu memiliki kedamaian batin? Tidak, sama sekali tidak. Apakah manusia yang sangat terpelajar, orang yang luar biasa cantik, yang mahakuat itu setidaknya-tidaknya damai dengan dirinya sendiri dan dengan dunia? Apakah sebabnya orang-orang semacam itu pun menderita?

Sebabnya adalah, mereka telah melupakan landasan Ilahi ciptaan Tuhan, mereka telah mengabaikan prinsip dasar mutlak yang esa itu. Semua kehidupan yang dilewatkan tanpa iman dan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah hina dan tercela. Hidup yang dilewatkan tanpa mengecap madu prinsip ketuhanan adalah kesempatan yang sia-sia.

Hal itu memang merupakan titik balik yang ganjil! Landasanmu yang sejati, sumber kebahagiaanmu, asas pokok dirimu, yakni prinsip *paramartha* 'tujuan yang tertinggi', telah menjadi sesuatu yang berada di luar dirimu, tidak dibutuhkan dan tidak di cari. Dunia dengan segala hias riasnya yang tidak berharga itu menjadi dekat, akrab, dibutuhkan, dan didambakan.

Manusia mengingkari kebahagiaan yang dapat diperoleh dengan memasrahkan diri kepada Tuhan dan

berlari kian kemari atas nama *bhakti*, mengunjungi berbagai tempat keramat, orang arif bijaksana, dan sungai-sungai suci. Sedikit *bhakti* sejati akan membangunkan mereka dari lamunan ini. *Bhakti* sejati mengajar mereka bahwa manusia hanya dapat memperoleh kedamaian dengan kembali ke tempat asalnya, yakni Tuhan. Sebelum kembali ke Tuhan, manusia akan selalu dihantui oleh perasaan rindu.

Tempat Ibadat adalah Undangan Dan Mengingatnkan Manusia Kepada Tuhan

Tempat ibadat merupakan undangan untuk memasuki rumah (Tuhan), penunjuk jalan yang menunjukkan arah kepada manusia. Suatu kali Śrī Rāmacandra berkhotbah kepada hadirin yang berkumpul untuk mendengarkan wejangan Beliau di Bukit Citrakuta, “Fajar menyingsing dan senja tiba. Bersamaan dengan fajar, keserakahan timbul dalam diri manusia; pada waktu senja tiba, nafsu syahwat menguasai manusia. Inikah yang merupakan cara hidupmu? Inikah tujuanmu? Dengan berlalunya waktu, setiap satu hari manusia telah menyia-nyiakan satu kesempatan yang berharga. Ia sudah maju selangkah lagi mendekati gua maut. Tetapi, pernahkan ia meratapi nasibnya? Apakah manusia sedih menyesali hari yang disia-siakannya itu?” Perhatikan, betapa perlunya amanat ini kita camkan di dalam hati.

Karena peringatan-peringatan semacam itulah maka kebudayaan *Bhārata-varsa* (orang-orang dari tanah *Bhārat* atau India, atau siapa saja yang mengikuti dan melaksanakan *dharma* yang abadi, *Sanātana dharma*) selalu berpusat kepada Tuhan. *Bha-ra-ta* berarti negeri yang mempunyai *rati* atau ‘ikatan’ dengan Bhagavan atau ‘Tuhan’. Jika orang Barat

meninggalkan segala sesuatu dalam pengabdian mereka yang terpusat untuk menemukan hukum-hukum yang mengatur dunia objektif, di sini, di India, orang-orang meninggalkan segala sesuatu untuk menemukan dan menghayati Tuhan Yang Mahabesar, yang merupakan asal jagat raya. Bila terungkap dan diketahui, Ia menganugerahkan kedamaian yang tidak tergoyahkan.

Orang Barat meninggalkan segala sesuatu demi hal-hal fana; di sini (di India) penyangkalan diri itu dilakukan demi yang abadi. Hal ini dilakukan untuk pengetahuan yang lebih tinggi atau penghayatan kemenunggalan dengan Tuhan (*vijñāna*), sedangkan orang Barat melakukannya untuk ketidakarifan sehingga tidak mengetahui bahwa dirinya yang sejati adalah *ātma* yang abadi, bukan tubuh (*añāna*). Usaha penyangkalan diri untuk Tuhan ini merupakan tapa, sedangkan usaha mereka adalah kebebalaan (*tamas*). Itulah sebabnya mengapa hingga sekarang pun keagungan para rṣi, orang-orang yang arif bijaksana, dan para yogi, tetap bersinar menerangi manusia, walaupun mereka hidup berabad-abad yang telah lampau. Bila kadangkala bayangan keputusasaan, depresi, dan ketidakpuasan tersirat pada wajah penduduk negeri ini, itu merupakan tanda bahwa keyakinan pada *dharma* telah merosot.

Tempat ibadat dimaksudkan untuk melatih manusia dalam seni melenyapkan selubung kelekatan yang menyelimuti hatinya. Itulah sebabnya mengapa Tyāgarāja menangis di Pura Tirupati, "Sirnakanlah selubung dalam hatiku ini, selubung kecongkakan dan kebencian." Kabut *māyā* memudar dan lenyap di hadapan cahaya rahmat, karena itu ia dapat melihat dan melukiskan gambaran pesona ketuhanan

dalam kidungnya “*Shivudano Mādhavudano*” dan mereguk dalam-dalam keindahan wujud Tuhan. (Dari) hatinya yang diaduk dengan rumusan suci (dengan mengucapkan japa mengulang-ulang nama Tuhan) timbullah percikan kebijaksanaan (*jñāna*) yang kemudian berkobar menjadi nyala kesadaran diri yang sejati.

Tidak hanya dalam Kaliyuga ini, tetapi juga dalam yuga-yuga yang terdahulu, yakni *Kṛta*, *Treta*, dan *Dvāpara*, *nāmasmarana* telah menjadi rahasia pembebasan dari belenggu. Tempat ibadat merupakan tempat untuk mengucapkan *namasmarana* ini secara wajar, otomatis, serta tidak terusik. Karena itu, pergi ke tempat ibadat merupakan suatu hal yang wajib sifatnya, terutama pada zaman Kaliyuga ketika udara penuh dengan pikiran-pikiran yang jahat dan tidak bernapaskan ketuhanan.

Itulah sebabnya dalam *Bhagavad Gītā* Kṛṣṇa menyatakan, “Di antara pengurbanan (*yajña*), Akulah pengulang-ulangan nama (*nāmayajña*), pengurbanan ini mempersembahkan hewan kurban ke dalam api suci, yaitu hewan kebodohan (*ajñāna*).” Untuk melenyapkan kesedihan, untuk memperoleh kegembiraan, tempat ibadat yang memungkinkan orang mengingat nama Tuhan memang mutlak perlu. “Untuk memperoleh kebahagiaan jiwa, diperlukan mengingat dan merenungkan Tuhan (*smarana*), untuk mengingat dan merenungkan nama Tuhan, diperlukan tempat ibadat.” Itulah urutannya. Tidak ada yang lebih berfaedah, lebih membahagiakan, dan lebih mempesona daripada hal ini.

“Jika manusia memiliki nama Tuhan yang sangat mudah diucapkan, lidah yang selalu siap sedia, dan tempat

ibadat tempat dipasangnya arca Tuhan yang menawan hati sehingga ia dapat menyanyikan kemuliaan-Nya dengan suara syahdu ... mengapa manusia harus bergegas memasuki gerbang neraka?" demikian tanya Vyāsa. Keheranannya timbul dari pengalamannya sendiri mengenai kemampuan nama Tuhan dan pengulangan serta perenungan nama tersebut. Demikian pula Tulsidās! Ia selalu tinggal dalam tempat ibadat dan menyanyikan kidung tentang kebahagiaan yang dirasakannya. "Aduh! Bila manusia meninggalkan nama Tuhan serta tempat ibadat lalu mencari kedamaian dan kesenangan di tempat lain, aku jadi teringat akan kebodohan mereka yang meninggalkan hidangan serba lezat dan bergizi yang ada dalam piring mereka sendiri, lalu menadahkan tangan untuk mengemis sisa-sisa makanan orang lain," demikian keluhnya.

Bahkan dalam disiplin Veda ditekankan bahwa nama Tuhan dan usaha manusia untuk selalu mengingatnya sangatlah penting. "*Om* -- kata yang tunggal itu adalah *Brahman*." *Om ityekāksharam Brahman*, demikian dinyatakan oleh para ṛṣi bangsa Arya.

Bila engkau berminat, cobalah teliti, adakah orang suci yang diselamatkan tanpa nama atau rumah Tuhan? Bagi Gauranga, Mandir Viṣṇu (*Jagannatha mandir*) adalah sumber ilham dan tempat berlindung. Bagi Jayadeva, itu adalah Rādhākṛṣṇa mandir. Untuk Nandanār, tempat ibadat di Chidambaramlah yang merupakan sumber realisasinya. Vallabhācārya, Śaṅkarācārya, Nāmadev, Tulsidās, Tyāgarāja, semuanya memperoleh penampakan Tuhan, dan lebih hebat lagi, (mereka memperoleh) kebijaksanaan Ilahi, di dalam

dan melalui tempat ibadat. Apakah gunanya menambah uraian ini? Bahkan pada zaman modern ini, bukankah Rāmākṛṣṇa Paramahansa menghayati kebahagiaan Tuhan dan menemukan kenyataan dirinya yang sejati di dalam Pura Kali yang didirikan oleh Rānī Rāsamani?

Peminat Kehidupan Rohani Merasa Bahwa Tempat Ibadat Harus Ada

Menyalahgunakan tempat ibadat, merusak atau mengganggu suasana lingkungannya yang kudus, melupakan misi sucinya, menentang atau mencela adat dan kebiasaan yang berlaku di sana, dan menjerumuskannya menuju kemerosotan serta kecemaran -- tidak diragukan lagi, semua ini adalah *adharma*, bukan *dharma*. Mereka yang melakukan hal-hal semacam ini tidak memiliki penerangan lahir maupun batin; mereka sama sekali berada dalam kegelapan. Pemujaan di tempat ibadat, pergaulan dengan orang yang arif bijaksana, pengidungan nama Tuhan, pemujaan patung atau simbol, semua ini merupakan sumber cahaya dari luar. Meditasi, tapa, perenungan (*dhyāna, tapa, manana*), semua ini adalah sumber penerangan dari dalam. Tanpa kedua sumber penerangan ini, bagaimana manusia dapat mengalami penampakan keagungan Tuhan?

Tidak mengherankan jika Tulasidās Goswami pernah berkata, “Apakah engkau memerlukan penerangan di dalam serta di luar rumah? Jika demikian, letakkanlah pelita di ambang pintu! Demikian pula, apakah engkau ingin menyebarkan cahaya kedamaian ke sekelilingmu dan dalam dirimu sendiri? Jika demikian, letakkan nama Tuhan di lidah yang merupakan ambang pintu kepribadianmu!

Pelita di lidah itu tidak akan berkedip-kedip, memudar, atau dipadamkan oleh angin apa pun. Pelita itu akan memberikan kedamaian kepadamu serta semua orang yang kautemui, bahkan ke seluruh dunia.”

Karena itu, demi keselamatanmu, berusahalah melihat wujud Tuhan di dalam hati. Bila engkau mengingat-ingat nama Tuhan, wujud-Nya akan terbayang dalam batinmu. Wujud Tuhan itu, dengan segala keindahan dari kemuliaan-Nya, telah digambarkan dalam tempat-tempat ibadat untuk memberi inspirasi kepada para peminat kehidupan rohani. Apakah orang awam mengetahui hal itu atau tidak, para pendamba kebenaran *ātma* mengetahui bahwa tempat ibadat merupakan hal yang sangat penting baginya.

BAB XIII

ORANG YANG BERDHARMA

Dharma tidak mempunyai prasangka atau sikap berat sebelah; ia sarat dengan kebenaran dan keadilan. Karena itu, manusia harus taat mengikuti *dharma*; ia harus waspada agar jangan sampai berjalan bertentangan dengannya. Salahlah bila manusia menyimpang dari *dharma*. Jalan *dharma* menghendaki agar manusia melenyapkan rasa benci kepada sesamanya dan memupuk kerukunan serta hubungan yang bersahabat. Melalui kerukunan dan persahabatan, dunia akan tumbuh dari hari ke hari menjadi tempat yang diliputi kebahagiaan. Bila hal ini telah mantap, dunia akan bebas

dari kemelut, kekacauan, kerusakan, dan ketidakadilan.

Apa pun juga yang kaukerjakan, terlebih dahulu engkau harus memahami makna yang sebenarnya. Kemudian, usahakanlah setiap hari demi kebaikanmu. Dengan cara ini, kebijaksanaan akan tumbuh dan engkau akan memperoleh sukacita yang langgeng. Kedua hal pokok itu adalah: *dharma* dan karma. Orang yang bijaksana, yang tidak berat sebelah dan tidak berprasangka, yang berpegang teguh kepada *dharma*, menempuh jalan kebenaran sebagaimana diperintahkan oleh *Veda*. Itulah jalan bagi umat manusia sekarang ini.

Tiga Tahap Menuju Pengetahuan Dharma

Pengetahuan *dharma* diperoleh melalui tiga tahap sebagai berikut:

- (1) Engkau harus memperoleh bimbingan dari kaum bijak (*vidvān*) yang juga diilhami oleh *dharma*.
- (2) Engkau harus bercita-cita mencapai pemurnian diri (*ātma-shuddhi*) dan kebenaran (*satya*).
- (3) Engkau harus menyadari nilai pengetahuan *Veda* (*Veda-vidyā*), suara Tuhan (*Parameshwara*).

Setelah ketiga tahap tersebut, maka manusia memahami *kebenaran* dan bagaimana *kebenaran* itu harus dipisahkan dari ketidakbenaran. Penjajagan kebenaran ini harus dilakukan secara rukun dan gotong royong, semua pihak harus sama-sama berhasrat menemukannya demi kebaikan bersama. Pendapat setiap orang harus diperiksa dengan batu uji *dharma*, batu uji kebaikan semesta (*sarva-*

lokahita). Prinsip-prinsip yang lolos dalam pengujian ini harus dipisahkan, digunakan, serta disebarluaskan di dunia untuk memajukan kesejahteraan umat manusia. Dengan cara ini, semua orang akan mengalami kegembiraan dan kebahagiaan yang setara.

“*Samitih samāni*”, kata kitab suci. ‘Semua manusia berhak atas kebijaksanaan (*jñāna*) dan sarana untuk mencapainya’, seperti misalnya pendidikan. Karena itu, semua manusia harus mengusahakan dan melaksanakan perbuatan yang baik dan suci.

Menjaga Agar Pikiran Dan Suara Hati Tetap Berada Di Jalan Yang Benar

Menjauhkan diri dari perbuatan jahat, membuang keinginan atau hawa nafsu -- keduanya dapat diwujudkan dengan alat yang sama, yaitu peralatan batin (*manas, buddhi, citta*, dan *ahamkara*, yaitu peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir, menimbang baik buruk, benar salah, kekal sementara, fungsi kognitif dan ingatan, dan rasa keakuan). Tujuan hidup manusia (*puruṣārtha*) harus dicapai hanya dengan cara itu. Sebagai hasil latihan yang terus menerus, pikiran akan belajar mematuhi kepentinganmu. Di lain pihak, ingatan (*citta*) menyajikan pengalaman masa silam serta masa kini ke hadapanmu dan mengajak engkau memandang segala sesuatu menurut perspektif serta menilainya menurut latar belakang tersebut. Keseimbangan batin harus dicapai dengan dan melalui proses yang berlangsung dalam kesadaran ini. Hal itu berarti menjadi tulus ikhlas, hanya mempunyai satu tujuan (*eka citta*).

Ingatlah pula bahwa kedua hal ini, yakni pikiran dan

suara hati, harus diusahakan agar selalu mengikuti jalan kesejahteraan seluruh umat manusia (*sarva-mānava-sukha*). *Dharma* hanya akan bersinar dan memancarkan terangnya dalam diri manusia yang mem-*bhakti*-kan hidupnya bagi semua dan memberikan kegembiraan kepada semua makhluk. Orang seperti itu tidak hanya akan memperoleh rahmat Tuhan, tetapi juga hak istimewa untuk menunggal dengan-Nya. Bila engkau memberikan sesuatu kepada seseorang atau menerima sesuatu dari seseorang, ingatlah, jangan sampai engkau melanggar batas-batas *dharma*. Jangan menentang perintahnya. Ikutilah *dharma* setiap saat, dengan keyakinan bahwa ini merupakan kewajibanmu. Isilah setiap bagian energimu dengan hakikat *dharma* dan berusahalah agar dari hari ke hari engkau makin maju di jalan itu.

Orang yang ber*dharma* akan menunjukkan kemantapan dan semangat yang menyala dalam setiap tindakannya. Harus demikianlah ketaatannya pada *dharma*. Suatu sikap takut bahwa Tuhan mengamati segala tempat dan segala sesuatu, keprihatinan yang terus menerus agar tidak terjerumus ke dalam dosa, tunduk secara wajar kepada kebenaran, kecenderungan untuk bertingkah laku yang benar dan baik ... pikiran orang yang mengikuti *dharma* dikaruniai dengan kebajikan-kebajikan semacam itu. Merupakan tugasmulah untuk mengarahkan dan memanfaatkannya demi kesejahteraan seluruh umat manusia.

Ketergantungan pada *dharma* akan menjamin dan memperbesar kebahagiaan. *Dharma* akan melenyapkan rasa dengki yang timbul terhadap seseorang. *Dharma* tidak akan membenarkan engkau senang dan berbesar hati ketika

orang lain menderita sedih. Dapatkah kejahatan semacam itu memberikan kebahagiaan kepadamu? Engkau hanya dapat berbahagia bila semua orang berbahagia; ingatlah itu! Senantiasa cintailah dan ikutilah kebenaran semata; kebohongan tidak akan pernah membawa manfaat.

Manusia mungkin menghormati atau menghina, tetapi akan kaudapati bahwa tidak ada orang yang menghormati dusta, kelicikan, dan ketidakadilan. Semuanya akan selalu menghormati kebenaran, kelurusan, dan keadilan. *Dharma* sebagaimana yang ditentukan dalam *Veda* telah teruji dan tahan uji. *Dharma* itu adil dan tidak berat sebelah. Keyakinan terhadapnya tumbuh melalui pelaksanaan. Pemujaan para dewa harus mengikuti aturan yang ditentukan dalam *Veda*. Dengan cara ini manusia akan dikuatkan dalam pengamalan *dharma*. *Dharma* ini adalah perintah Tuhan; ia merupakan sabda sejati dari Tuhan dan karena itu dapat diikuti oleh semua manusia. Karena siapakah sebenarnya dewata? Itu hanya nama bagi seseorang yang mematuhi dan mempraktikkan kebenaran sebagai ikrar yang dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Coba renungkan, berapa banyak kemampuan yang telah dikaruniakan Tuhan kepada manusia. Dengan anugerah itu, berusahalah mencapai empat tujuan hidup manusia (*puruṣārtha*) dan majulah terus di jalan Tuhan dengan berpegang teguh pada tuntutan kebenaran. Itulah cara memanfaatkan anugerah kemampuan tersebut; itulah tujuan karunia tersebut. Hanya manusia yang dikaruniai penglihatan dapat melihat benda-benda; orang buta tidak memiliki kemujuran tersebut. Demikian pula, hanya mereka yang dianugerahi kebenaran, yang mendambakan empat

tujuan hidup manusia, dan berpegang teguh pada *dharma* sajalah yang dapat melihat Tuhan; lainnya semua buta. Tuhan juga telah menganugerahi manusia dengan berbagai sarana untuk mengembangkan akal budi dan daya wibekanya. Jika ia menggunakan hal itu dengan sebaik-baiknya dan berusaha menyadari kenyataan dirinya yang sejati, Tuhan akan mengaruniakan kepadanya kemampuan dan sumber daya yang baru, karena Ia Maha Pemurah kepada yang berjuang. Bila manusia berusaha mengikuti *dharma*, kebenaran pun dengan sendirinya akan terungkap baginya.

Disiplin Kebenaran (*Satya*)

Jika engkau mengabaikan disiplin kebenaran, setiap tugas yang ditentukan *dharma* bagimu dan setiap karma yang didorong oleh *dharma* akan menjadi beban yang berat. Carilah kenyataan yang sejati di balik semua gejala ini dan pencarian itu akan membuat semua kegiatan yang sesuai dengan *dharma* (*dharma karma*) ringan serta menyenangkan. Tuhan telah menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga ia cenderung ke arah Tuhan dan menikmati perluasan pandangannya serta bahagia bila ia bermoral dan bajik. Dengan demikian, demi kebajikannya sendiri manusia harus berpegang teguh pada sifat dasarnya, dengan memusatkan perhatian kepada Tuhan, dengan memupuk kebenaran, dan mempraktikkan *dharma*.

Kebenaran harus diusahakan dan diuji dengan semua kaidah penalaran. Disiplin tersebut terdiri atas:

- (1) Semangat untuk mematuhi *dharma* dengan sekuat tenaga (*ojascha*).
- (2) Pengendalian diri yang dilakukan dengan gagah berani

(*tejascha*).

- (3) Membuang segala rasa suka atau duka dalam pasang surut kehidupan dengan keseimbangan batin (*sāhascha*).
- (4) Mempunyai iman yang tidak tergoyahkan pada kebenaran dan *dharma* (*sahana*)
- (5) Kesehatan mental dan fisik yang sangat baik yang di peroleh berkat disiplin dan Brahmacarya (*balamcha*).
- (6) Keinginan dan kemampuan untuk berbicara dengan lemah lembut serta benar, hal ini diperoleh dengan mempraktikkan kebenaran dan kasih (*vākcha*).
- (7) Menjauhkan kelima indra kebijaksanaan (*gnyānendriya*) dan kelima indra kegiatan (*karmendriya*) dari kejahatan serta dosa dan mengarahkan semua tenaga indra untuk mengabdikan kebenaran (*indriya-moha*)
- (8) Menguasai seluruh dunia dengan menguasai dunia batiniah (*sresca*),
- (9) Melenyapkan prasangka dan mengejar kebenaran setiap saat (*dharmascha*).

Doa yang harus diucapkan manusia adalah, “Semoga semua ini dianugerahkan kepadaku,” dan ini terdapat dalam “*Camaka*” (*ojascame*, dan sebagainya).

Dharma membawa kebaikan kepada semua; *dharma* memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sekarang perlu sekali seluruh umat manusia mengetahui keagungan *dharma* semesta ini.

Ciri-Ciri Khas Kasta

Brahmana dikenal melalui ciri-ciri khasnya: memiliki

pengetahuan, kebajikan, karma dari jenis yang paling terpuji dan paling bermanfaat, dan penyebarluasan kebajikan melalui teladan. Orang yang memajukan, mengusahakan, serta mengembangkan hal ini adalah *brahmana*, siapa pun dia. Itulah syarat untuk memiliki wewenang *brahmana*. Hanya manusia yang berilmu tinggi dan bertingkah laku sesuai dengan ilmunya, layak memperoleh status tersebut. Mereka yang mendambakan posisi itu harus berusaha memenuhi persyaratan tersebut.

Sekarang tentang ciri-ciri kaum *kesatria*. Mereka efisien dalam segala kegiatan, mempunyai heroisme, keberanian, petualangan, dan keinginan untuk menghukum yang jahat serta melindungi yang bajik. Mereka yang dikaruniai sifat-sifat semacam itu layak menduduki status *kesatria*. Mereka harus melakukan semua tugas dengan sikap tersebut dan menegakkan pemerintahan yang layak bagi semua, yang membawa keberuntungan.

Berikutnya *waisya*. Mereka harus berusaha melancarkan dan mempercepat arus perniagaan, membentuk hubungan komunikasi yang merangkum berbagai negara menjadi persemakmuran, dan meningkatkan kemakmuran dunia. Itulah tugas mereka. Mereka harus menjamin agar kesepakatan di antara bangsa-bangsa tidak sampai retak dan tidak memudar. Mereka harus ingin termasyhur (*yashas*) karena pekerjaan yang besar dan prestasi yang mulia, dan keagungan (*varchaska*) karena telah membantu menyebarluaskan pendidikan dan kesehatan dengan mendirikan sekolah, rumah sakit, dan sebagainya. Mereka harus menggunakan kekayaan mereka untuk memajukan dan mengembangkan segala hal yang baik. Dengan cara ini

kebajikan dan kebenaran akan terpelihara.

Kemudian mengenai pekerja (*sudra*) dan ciri khas mereka yang ideal. Mereka harus menghasilkan dan mengumpulkan barang-barang yang bernilai tanpa menyimpang dari jalan *dharma*. Mereka harus berkeinginan keras untuk mencapai tujuan eksistensi manusia dan sekaligus memperjuangkannya. Mereka harus secara cerdas menyimpan dan melindungi barang-barang yang mereka hasilkan dan berusaha meningkatkan produksi untuk kesejahteraan umum. Barang-barang yang terkumpul harus digunakan secara leluasa untuk menyebarluaskan pengetahuan yang sejati (*vidyā*) dan untuk memelihara serta membantu mereka yang baik.

Dengan demikian, dengan kerja sama keempat jenis usaha manusia ini, kekayaan akan bertambah dan manusia akan hidup bahagia. Keempat kasta (*varna*) harus merasa bahwa aturan-aturan sosial tersebut telah dibuat dengan tujuan memelihara *dharma* di dunia (*loka-dharma*). Bila setiap kasta taat pada kewajibannya, pastilah kesejahteraan dunia akan terjamin. Selain itu, masing-masing akan dapat memperoleh hal yang lebih penting, yaitu kebahagiaan *ātma*. Sebaliknya, bila semua merasa bahwa hanya ada satu kasta, satu aturan kewajiban, dan satu kaidah bagi semua manusia, maka kesejahteraan dunia akan berada dalam bahaya.

Jika semua orang berdagang, siapa yang akan membeli dan menggunakan barang-barang yang ditawarkan? Bila semua mulai mengajar, siapa yang akan belajar dan mempraktikkannya? Bila semua memerintah, siapayang akan mematuhi? Bila semua menghasilkan dan menumbuhkan (tanaman), siapa yang akan mencari hasil jerih payah

mereka? Justru untuk menciptakan keanekaragaman yang menopang kesatuan, melalui pengalaman kebenaran serta *dharma* dalam setiap individu dan aturan sosial, maka Tuhan menetapkan cara hidup menurut kewajiban kasta (*varna-dharma*).

Ada anggapan bahwa pekerjaan (*vr̥tti*) dilandaskan pada *varna* 'kasta'. Tidak. *Varna* justru disebutkan berdasarkan pekerjaan. Kini tidak ada kasta atau pekerjaan. Hari ini seseorang mengerjakan suatu hal dan keesokan harinya mengerjakan pekerjaan yang lain. Ketidakstabilan inilah yang merupakan pangkal penyebab terganggunya suasana dunia, menyebabkan tersebarnya ketidakpuasan.

Resapilah setiap profesi dan pekerjaan dengan moralitas batin, dengan selalu mengikuti kebenaran, dengan keseimbangan batin, keuletan, ketabahan yang tidak tergoyahkan, kemudian ikutilah kewajiban kasta (*varna*) dengan pekerjaan yang ditentukan; itulah berkat yang tertinggi. Bila engkau gagal melakukan hal ini, nasib manusia akan menyedihkan dan terus menerus dihantui oleh kemiskinan. Manusia harus memilih antara mencari perlindungan Tuhan atau (mendapat) hukuman masal dalam bentuk kelaparan dan kemelaratan. Engkau dapat selamat dan terlindung dari hukuman itu dengan mempelajari dan mengamalkan *dharma*.

DAFTAR KATA

Ākāśa : eter; angkasa [salah satu dari kelima unsur alam '*panca maha butha*' yang paling halus '*pertiwi, apah,*

teja, bayu, ākāśa’].

Āranyaka : bagian dari kitab suci *Veda* yang berisi penyelidikan tentang kebenaran tertinggi.

Āranyakaparva : bagian dari kitab *Mahābhārata* yang menceritakan kisah Pāṇḍava dalam pembuangan di hutan.

Āśrama : tahap kehidupan. Menurut ajaran *Veda*, kehidupan manusia terbagi dalam empat tahap yaitu sebagai berikut .

- (1) Tahap kehidupan sebagai siswa yang selibat (*brahmacarya*).
- (2) Tahap menikah dan membina rumah tangga (*gṛhastha*).
- (3) Setelah suami istri menyelesaikan tugas-tugas mereka sebagai orang tua dan anak-anaknya telah mandiri, mereka memasuki tahap ketiga dalam kehidupan. Tahap hidup menyepi untuk mendalami ajaran-ajaran kerohanian, melakukan latihan dan disiplin spiritual, serta menyangkal diri dan bermati raga (*vānaprastha*).
- (3) Tahap yang dilewatkan dalam tirakat, matiraga secara total, dan merenungkan Tuhan dengan tiada putusnya (*sannyāsa*).

Ātmadharma : *dharma* ketuhanan atau *dharma* yang dilandaskan pada kesadaran *ātma*.

Ātma suddhi : pemurnian diri.

Ātma tatva : prinsip *ātma*.

Acaradharma : *dharma* praktis mengenai berbagai masalah dan kebutuhan jasmani yang sementara.

Adharma : kesesatan; kejahatan; hidup yang bertentangan dengan *dharma*.

Advitiya : tidak berwujud, tidak bersifat, tidak berubah.

Ahimsa : tanpa kekerasan.

Ajñāna : secara harfiah berarti 'tanpa pengetahuan': tidak mengetahui kenyataan dirinya sebagai *ātma* yang abadi dan menyamakan diri dengan tubuh, perasaan, serta pikiran.

Ambarīsa : raja yang saleh, pemuja Viṣṇu.

Antah Puruṣākāśah : angkasa di dalam batin manusia.

Arishadvarga : sadripu; enam sifat buruk yang merupakan musuh manusia; yaitu: *kāmā* 'hawa nafsu', *krodha* 'kemarahan', *lobha* 'keserakahan', *moha* 'kelekatatan', *mada* 'kesombongan', dan *mātsarya* 'kedengkian'.

Atma : kenyataan diri yang sejati; kesadaran universal yang abadi.

Bahirdhāpuruṣakāśah : angkasa yang terlihat di dunia luar bila manusia berada dalam keadaan jaga.

Bhakta : orang yang penuh kasih dan *bhakti* kepada Tuhan.

Bhagavad Gītā : secara harfiah berarti 'nyanyian Tuhan'. Kitab suci yang sangat terkenal ini merupakan bagian dari epik agung *Mahābhārata* dan mengandung intisari filsafat *Vedānta*. Buku ini tersusun dalam bentuk nasihat yang diberikan oleh Śrī Kṛṣṇa kepada Arjuna; berisi wejangan rohani yang ditujukan kepada umat manusia dan mengajarkan cara untuk mencapai persatuan dengan Tuhan melalui jalan pengetahuan, *bhakti*, kerja tanpa pamrih, serta meditasi.

Bhagavan : kata ini memiliki banyak arti yang mendalam.
Menurut Bhagavan Baba:

Bha berarti 'penciptaan', *ga* berarti 'perlindungan', *va* berarti 'perubahan'. *Bhagavan* adalah Ia yang mampu melakukan ketiga hal tersebut.

Arti lain: *bha* berarti 'kecemerlangan atau penerangan', *ga* dalam konteks ini berarti 'pemancaran atau penyebarluasan penerangan'. Kata *vanta* berarti "Ia yang memiliki kemampuan tersebut". Jadi *Bhagavan* di sini menunjukkan bahwa Tuhan memiliki kemampuan untuk memancarkan dan menyebarkan terang-Nya

Arti lain lagi: *Bhagavan* adalah Ia yang memiliki tujuh ciri khas yaitu: (a) *aishvarya* 'kemuliaan', (b) *kīrthi* 'kemakmuran', *jñāna* 'kebijaksanaan', (d) *vairāgya* 'ketidakterikatan', (e) *srishti* 'kemampuan mencipta', (f) *sthithi* 'kemampuan memelihara', dan (g) *laya* 'kemampuan menghancurkan'.

Bharātiya : secara harfiah berarti 'putra Bhārat atau putra-putri tanah India. Arti yang lebih luas adalah semua orang yang mengikuti dan mengamalkan *Sanātana dharma* 'dharma yang abadi'

Bhūtanatha : Tuhan sebagai penguasa kelima unsur: tanah, air, api, udara, dan eter.

Brahmacarya : lihat penjelasan mengenai asrama.

Brahmajñāna: mengetahui dan menghayati Tuhan Yang Maha mutlak.

Brahman : Tuhan Yang Mahabesar dan Mahamutlak.

Brahmana : bagian dari *Veda* yang berisi petunjuk mengenai upacara, menguraikan cara penggunaan mantra-mantra agar manfaatnya dapat diperoleh dengan

pengidungan yang tepat.

Brahmaṛṣi : ṛṣi dari kasta brahmana.

Brhad-Aranyaka-Upaniṣad : secara harfiah berarti 'rimba raya pengetahuan'; salah satu dari sepuluh Upaniṣad terpenting yang berisi uraian filsafat dan mistik tingkat tinggi.

Citta : kesadaran; ingatan.

Darshan : (1) melihat seorang suci yang agung, (2) melihat wujud Tuhan dan menerima berkat-Nya.

Deha : tubuh atau ciptaan.

Devamandir : pura Tuhan; tempat ibadat; tempat Tuhan bersemayam

Dharmaja : putra sulung di antara Pāṇḍava bersaudara. Juga dikenal dengan nama Yudhiṣṭhira, Dharmarāja, atau Dharmaputra.

Dharmapatni : istri yang dipertalikan pada suaminya menurut peraturan-peraturan kitab suci untuk menjadi pasangan dalam kehidupan rohani dan duniawi.

Dharma Śāstra : lihat Śāstra.

Dharovaca : Dewi Bumi berkata.

Durvāsa : seorang ṛṣi yang terkenal pemaarah.

Duryodhana : putra sulung di antara Kaurava bersaudara, tokoh yang jahat dalam kisah *Mahābhārata*.

Dvāpara : lihat penjelasan mengenai yuga.

Eka Citta : pemusatan pikiran.

Gaurangga : 1486-1533, terkenal dengan nama Śrī Kṛṣṇa Caitanya (nama yang diberikan kepadanya pada waktu didiksa menjadi *sannyāsi*) atau Caitanya Mahaprabhu; seorang suci dari Bengal, India Timur, tokoh Vaisnawa 'pemuja Viṣṇu' tersohor yang mengajarkan *bhakti*

yoga.

Gītā : kependekan dari *Bhagavad Gītā*.

Gopala : secara harfiah berarti 'pengembala sapi', sebutan untuk Śrī Kṛṣṇa yang pada masa kanak-kanak menggembalakan sapi di Brindavan. Bhagavan Baba menyatakan bahwa kegiatan Śrī Kṛṣṇa tersebut merupakan permainan simbolis untuk menunjukkan misi Beliau sebagai pengembala jiwa-jiwa.

Gopuram : puncak tempat ibadat; kubah.

Gṛhastha : lihat penjelasan pada āśrama.

Hamsa : orang suci yang selalu berada dalam kesadaran Tuhan.

Hiranyagarbha Sukta : suatu kidung dalam kitab suci *Ṛg Veda*.

Hiranyakashipu : raja iblis yang membenci Viṣṇu; ayah Prahlada.

Homa : ritual mempersembahkan benda-benda upacara ke dalam api pengurbanan.

Itihāsa : kisah kepahlawanan yang didasarkan pada sejarah seperti misalnya Rāmāyaṇa dan Mahābhārata.

Jarasandha : raja Magadha; musuh Śrī Kṛṣṇa.

Jayadeva: seorang suci dan penyair Sansekerta yang hidup pada abad ke-13.

Jivanmukta : orang yang telah mencapai kesadaran *ātma* dan bebas dari lingkaran kelahiran serta kematian.

Jñāna : pengetahuan sejati; pengetahuan tertinggi atau kebijaksanaan universal; penghayatan keesaan alam semesta bahwa tidak ada apa pun juga selain Tuhan.

Jñānakanda : bagian kitab suci *Veda* yang membahas pengetahuan diri sejati.

Jñānayoga : usaha untuk menghayati persatuan dengan

Tuhan melalui pengetahuan kesunyataan.

Jnānendriya : lima indera persepsi yaitu: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba.

Kaliyuga : lihat penjelasan mengenai yuga.

Kamsa : paman dan musuh Śrī Kṛṣṇa.

Kamyakarma: tindakan yang dilakukan karena ingin memperoleh hasilnya.

Karmakanda : bagian dari kitab suci *Veda* yang berkenaan dengan karma.

Karmamārga : usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memberikan pertolongan, jasa, atau pelayanan kepada semua (makhluk), dan dilakukan dengan tanpa pamrih serta tanpa ego.

Karmendriya : lima organ kegiatan, yaitu: tangan, kaki, mulut, dan kedua pelepasan.

Kṛṣṇa : Avatar agung yang mengejawantah menjadi manusia pada zaman Dvāpara Yuga, pengejawantahan kasih dan kedamaian. Menurut Bhagavan Baba, Kṛṣṇa pada tanggal 20 Juli 3228 S.M. dan wafat tahun 3102 S.M. Secara harfiah Kṛṣṇa berarti:

(1) Ia yang menarik atau memikat,

(2) Ia yang mengolah hati manusia,

(3) Ia yang selalu berada dalam kebahagiaan jiwa.

Kṛtayuga : lihat penjelasan pada kata yuga.

Linggam : secara harfiah berarti simbol; lambang prinsip ketuhanan yang tiada awal dan akhirnya.

Mādhavācārya : 1238-1317, lahir di wilayah Karnataka, India Selatan; tokoh filsafat dvaita 'dualisme'.

Mahatma : jiwa besar.

Manana : memikirkan dan merenungkan wejangan rohani

yang telah dibaca, didengar, atau diperoleh dari guru spiritual yang sejati.

Manas : peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir; menurut Baba, manas juga merupakan kumpulan pikiran, keinginan, dan ketagihan.

Mandir : tempat ibadat.

Mantraśāstra : kitab suci yang berisi kidung-kidung pujian kepada Tuhan untuk diucapkan pada upacara persembahan.

Manu : penguasa dunia (dari segi spiritual) selama 71 mahayuga (atau catur yuga). Lihat penjelasan mengenai yuga.

Manudharma : aturan-aturan moral kuno yang ditetapkan oleh Manu.

Mīrā : 1547-1614, seorang wanita suci pemuja Śrī Kṛṣṇa, lahir dalam keluarga bangsawan Chitor di Marwar, India Utara.

Mokṣa : kebebasan dari belenggu kelahiran dan kematian; kebebasan dari segala keterbatasan, ikatan, dan perbudakan duniawi. Hal ini dicapai bila kesadaran individu menunggal dengan kesadaran Tuhan yang universal. Inilah tujuan akhir kehidupan manusia.

Nāmasmarana : mengulang-ulang nama Tuhan dengan tiada putusnya sambil merenungkan kemuliaan, kekuasaan, dan belas kasihan-Nya yang tidak terbatas.

Nāmayajña : mengucapkan nama Tuhan dengan lidah, membayangkan wujud-Nya dengan pikiran, dan memenuhi hati dengan kasih serta *bhakti* kepada-Nya.

Nāmdev : 1270-1350, seorang suci dari Phandarpur, Maharastra: pemuja Pandurangga (Śrī Kṛṣṇa).

Nanak : Guru Nanak (1469-1538), pendiri agama Sikkh.

Lahir di Distrik Lahore yang sekarang merupakan Pakistan Barat. Sejak kecil ia sangat cerdas dan memiliki pengetahuan mengenai masalah-masalah kerohanian tanpa ada yang mengejanya. Ketika disuruh mengembalikan sapi oleh orang tuanya, ia sering kedapatan sedang tenggelam dalam *samādhi*. Suatu hari ia mendapat wahyu dari Tuhan untuk pergi ke dunia ramai mengajarkan jalan cinta kasih serta toleransi. Ia menjelajah seluruh pelosok India dan mancanegara, antara lain Mekah, Medinah, Persia, Kabul, dan sebagainya, serta melakukan berbagai mukjizat. Wejangannya antara lain: Tuhan itu Maha Esa, tetapi mempunyai wujud yang tidak terhingga. Tuhan itu kasih. Tuhan berada dalam pura, masjid, dan dimana-mana. Semua manusia sama dalam pandangan Tuhan. *Bhakti* kepada Tuhan dan pelayanan kepada sesama manusia tanpa membedakan kasta, kepercayaan, dan warna kulit merupakan kewajiban setiap manusia. Ketika Guru Nanak wafat, kelompok pengikutnya yang beragam Islam dan Hindu bertengkar karena mereka ingin melakukan upacara sesuai dengan tradisi masing-masing. Pada waktu itu kain putih penutup jenazah beliau dibuka dan semuanya tercengang mendapati bahwa jenazah itu sudah lenyap, yang ada hanya seonggok bunga. Ajaran Guru Nanak dituliskan dalam kitab Guru Granth Sahib.

Nandanār : seorang suci dari Tamilnadu, India Selatan; pemuja Śiva.

Nandi : lembu jantan tunggangan Śiva. Dalam semua tempat

pemujaan Śiva selalu ada patung Nandi yang menatap Śiva, melambangkan jiwa manusia yang merindukan Tuhan.

Nārāyaṇa : nama lain untuk Viṣṇu, Tuhan (yang transenden dan immanen) dalam aspek-Nya sebagai pelindung dan pemelihara alam semesta. Secara harfiah Nārāyaṇa berarti:

- (1) Ia yang tinggal di air kausal (asal segala kehidupan) atau samudra yang melambangkan kebahagiaan yang tidak terhingga dan rahmat Tuhan yang tiada habisnya,
- (2) Ia yang merupakan tempat beradanya seluruh umat manusia,
- (3) Ia yang bersemayam dalam hati manusia,
- (4) Ia yang merupakan tujuan akhir semua manusia.

Nirguna : tidak bersifat dan tidak berwujud.

Nirguna Brahman: Tuhan Yang Mahamutlak dan tidak berwujud.

Nivṛtti Marga : jalan kerohanian yang ditempuh dengan melepaskan segala kelekatan pada objek-objek indra, memalingkan indra dari dunia material, dan mengarahkannya ke dalam batin.

Om : suku kata suci yang melambangkan Tuhan dan merupakan mahamantra.

Paramārtha : tujuan tertinggi.

Paraśakti svarūpa : perwujudan segala kekuatan.

Paśu : hewan; jiwa.

Paśupati : Tuhan sebagai penguasa semua makhluk.

Prahlāda : abdi Viṣṇu yang agung. Ia selalu mengucapkan nama Visnu dan memuji-muji-Nya sehingga

ayahnya, raja iblis Hiranyakashipu, marah besar dan menyiksa serta berusaha membunuhnya. Akhirnya Viṣṇu mewujudkan diri sebagai Avatar Narasimha untuk menyelamatkan Prahlāda dan membunuh Hiranyakashipu.

Purāṇa : kitab suci yang menyampaikan kebenaran *Veda* dan peraturan dari kitab *dharma Śāstra* dalam bentuk aneka kisah pendek. Ada 18 *Purāṇa* dan 18 tambahan (*Upa Purāṇa*).

Puruṣārtha : tujuan hidup manusia, yaitu *dharma* ‘perbuatan yang benar secara moral’, *artha* ‘kekayaan’, *kāmā* ‘keinginan’, dan *mokṣa*, ‘kebebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian’. Dalam hal ini Bhagavan Sri Sathya Sai Baba berkata bahwa *artha* tidak boleh dipisahkan dari *dharma* (cara memperolehnya dan penggunaannya), sedangkan *kāmā* tidak boleh dipisahkan dari *mokṣa*, yaitu manusia harus mendambakan *mokṣa*.

Puruṣa Sukta : suatu kidung dalam kitab suci *Ṛg Veda*.

Rādhā : *bhakta* agung pemuja Śrī Kṛṣṇa.

Rajaṛṣi : seorang yang lahir dalam kasta kesatria, tetapi melakukan sādhanā hingga menjadi ṛṣi.

Rāmakṛṣṇa Paramahansa : 1836-1886, seorang suci dari Bengal, guru Swami Vivekananda.

Rāmdās : 1608-1681, seorang suci yang mengajarkan *bhakti* kepada Śrī Rāma. Ia lahir di wilayah Maharastra dan terkenal sebagai guru Maharaja Śivaji.

Ṛṣi : seorang arif bijaksana yang pikiran dan akal budinya telah disucikan dengan latihan rohani sehingga ia memiliki penghayatan *ātma*.

Śāstra : *Śāstra* atau *smṛti* yang dikenal sebagai *dharmaśāstra* adalah aturan-aturan moral yang menentukan tingkah laku individu, masyarakat, dan bangsa. Ada 18 kitab *dharmaśāstra* yang ditulis oleh tokoh-tokoh seperti Manu, Yājñavalkya, Parāshara, dan sebagainya.

Śāstra Adhyatma : kitab suci atau kitab kerohanian.

Sādhanā : latihan rohani.

Sādhu : peminat kehidupan rohani yang menempuh jalan kebajikan dan bebas dari kelekatan duniawi.

Saguna : memiliki wujud dan sifat.

Samhita : kumpulan mantra yang merupakan madah pujian bagi Tuhan.

Samsāra : proses kehidupan yang senantiasa berubah dalam aliran ruang dan waktu; lingkaran kelahiran dan kematian yang tiada berkeputusan.

Sandhyā : doa dengan japa mantra Gāyatrī yang dilakukan pada waktu subuh, tengah hari, dan magrib.

Sandhya Vandanam : pertemuan (malam dan pagi, siang dan malam), upacara doa sandhya.

Śaṅkara : tokoh terbesar yang mengajarkan filsafat non-dualisme. Anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa ini lahir di Kerala, India Selatan, pada abad ke-8. Dalam masa hidupnya yang hanya 32 tahun, beberapa kali ia berjalan kaki ke segala penjuru tanah India dan menegakkan tarekat pertapaan Hindu yang pertama dengan asram-asramnya di India Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Ia juga menulis ulasan yang penting mengenai *Vedānta*, *Bhagavad Gītā*, *Upaniṣad*, maupun puisi, doa, madah pujian, serta berbagai karya filsafat.

Śaṅkarācārya : gelar Śaṅkara sebagai guru.

Shāntam : śānti; kedamaian batin.

Santoshasadan : mahligai kebahagiaan.

Sannyāsa : lihat penjelasan pada āsrama.

Sannyāsadharma : *dharma* untuk para rahib Hindu.

Satya : kebenaran.

Satyadharma : kebenaran yang sejati.

Sattvik : sifat yang murni, luhur, tenang, dan seimbang.

Śakti Svarūpa : perwujudan kekuatan Tuhan.

Sishupala : raja wilayah Cedi; musuh Śrī Kṛṣṇa.

Śiva : secara harfiah Śiva berarti 'baik, membawakeselamatan'.

Śiva juga dikenal dengan beberapa nama lain seperti Mahadeva 'Dewa Tertinggi atau Yang Mahabesar', Śaṅkara "Yang Maha Pemurah dan penuh belas kasihan', Sambho 'yang menganugerahkan kebaikan', juga disebut Mrityunjaya 'yang mengalahkan kematian'. Śiva juga dikenal sebagai pribadi ketiga dalam trinitas suci Hindu (Brahma: Tuhan dalam aspek-Nya sebagai pencipta, Viṣṇu: Tuhan dalam aspek-Nya sebagai pemelihara dan pelindung, Śiva: Tuhan dalam aspek-Nya sebagai penghancur dan pembaharu; tiga aspek dari satu Tuhan Yang Maha Esa).

Smarana : merenungkan kemuliaan Tuhan dengan tiada putusnya.

Sraddhā : iman dan keyakinan yang teguh.

Śrī Rāmacandra : Avatar Viṣṇu yang menjelma untuk menegakkan *dharma* pada zaman Tretāyuga, lahir dalam dinasti Raghu sebagai putra Maharaja Dasaratha penguasa kerajaan Ayodhya.

Sthitaprajna : orang yang telah menetap dalam kesadaran dan penghayatan *ātma*.

Stotra : kidung pujian bagi Tuhan.

Sūrdās : seorang suci tunanetra yang sering mendapat penampakan Śrī Kṛṣṇa, hidup pada abad ke-15, berasal dari Agra, India Utara: ia mengubah banyak sekali kidung-kidung kebaktian.

Svadharmā : sva berarti 'aku; diri sejati; *ātma*, atau prinsip ketuhanan'; *dharma* adalah 'kelakuan yang benar secara moral'. *Svadharmā* yaitu jalan ketuhanan atau *dharma* yang dilandaskan pada kesadaran *ātma*.

Taittirīya Upaniṣad : salah satu dari sepuluh Upaniṣad terpenting.

Tamoguṇa : sifat yang malas, tumpul, bodoh, lambat, lamban.

Tretāyuga : lihat penjelasan tentang yuga.

Tyāgarāja : (1767-1848) seorang suci, penggubah lagu, dan penyair tersohor dari India Selatan.

Tukārām : (1598-1649), seorang suci dari desa Dehu, dekat kota Puna, negara bagian Maharashtra.

Tulsīdās : (1496 -1622), seorang suci dari bagian selatan Uttar Pradesh, India Utara; pemuja Śrī Rāma. Karyanya yang terkenal adalah Rāmcharit Manas yang dikenal sebagai Tulsī Rāmāyāna.

Uddhava : abdi dan sahabat Śrī Kṛṣṇa yang menjabat menteri pada waktu Beliau menjadi raja di Dvārakā. Sebelum dinasti Yādava musnah, Uddhava menerima bimbingan rohani terakhir dari Śrī Kṛṣṇa. Atas petunjuk Beliau, ia pergi ke Himalaya dan bertapa di Badarika hingga akhir hayatnya.

Upanayana : pendidikan anak laki-laki ke dalam mantra Gāyatrī.

Upaniṣad : terbentuk dari akar kata *sad* 'duduk' yang mendapat awalan *upa* dan *ni*. *Ni* berarti 'terus menerus, mantap, disiplin'. *Upa* berarti 'dekat'. Secara harfiah *Upaniṣad* berarti 'duduk di dekat guru kerohanian dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh wejangan yang diberikannya'. *Upaniṣad* merupakan bagian akhir kitab suci *Veda* yang mengajarkan pengetahuan tentang Tuhan, mengungkapkan kebenaran teragung yang dapat dicapai manusia, dan mengandung filsafat yang merupakan intisari *Vedānta*.

Vāk : Suara.

Vānaprastha : lihat penjelasan mengenai āśrama.

Vairāgya : ketidakterikatan, yaitu: tidak terikat pada kesenangan yang berasal dari benda dan hal duniawi; serta bebas dari keinginan-keinginan ragawi dan duniawi.

Vanaprasthadharma : *dharma* untuk tahap kehidupan yang ketiga, lihat penjelasan mengenai āśrama.

Varṇadharma : kaidah-kaidah moral dan tingkah laku yang ditentukan untuk setiap kasta

Vidvan : orang yang memiliki pengetahuan rohani, mengikuti *dharma*, dan arif bijaksana.

Vidyā : berasal dari kata *yā* 'hal yang' dan *vid* 'menerangi'; hal yang menerangi; pengetahuan; kebijaksanaan; pendidikan.

Vijñāna : pengetahuan sejati; pengetahuan atau kebijaksanaan tertinggi.

Vijñāna Mandir : tempat untuk mengajarkan kenyataan diri yang sejati.

Vaikunṭha : surga.

Veda: berasal dari akar kata *Vid*, artinya ‘mengetahui’. *Veda* adalah pengetahuan spiritual yang suci mengenai kebenaran abadi. Kitab suci yang disusun oleh Maharṣi Vedavyāsa ini merupakan sebagian dari *shruti* yang didengar atau diwahyukan’, yaitu sabda Tuhan yang didengar oleh para ṛṣi zaman dahulu ketika berada dalam tingkat kesadaran yang sangat tinggi. Pada mulanya jumlah *Veda* tidak terhitung banyaknya, tetapi setelah berabad-abad, kini hanya empat *Veda* yang ada, yaitu: *Rg Veda*, *Yajur Veda*, *Sama Veda*, dan *Atharvana Veda*.

Vedānta : secara harfiah artinya ‘akhir dari *Veda* atau akhir dari segala pengetahuan’. Suatu filsafat yang berkembang dari bagian akhir kitab *Veda* yang disebut *Upaṇiṣad*, mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kesadaran Ilahi atau penghayatan kenyataan yang mahatinggi. *Vedānta* menerima semua guru spiritual yang agung dan aspek-aspek ketuhanan, baik yang mewujudkan sebagai pribadi maupun yang tidak mengenai pribadi tertentu, yang dipuja oleh agama-agama lain, dan menganggap semua itu sebagai manifestasi dari realitas Yang Maha Esa. *Vedānta* memperlihatkan kesatuan dasar semua agama, karena itu semua kebenaran spiritual dapat diekspresikan dalam kerangka *Vedānta*.

Viveka : kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang nyata dan tidak nyata, yang kekal dan sementara, antara diri sejati dan yang bukan diri sejati.

Vyāsa : putra Ṛṣi Parāśara. Pada mulanya bernama

Kṛṣṇadvaipayana kemudian mendapat gelar Mahārṣi Vedavyāsa setelah menyusun kitab-kitab *Veda*. Beliau juga menulis *Mahābhārata*, salah satu karya sastra yang terbesar di dunia, *Purāṇa*, dan *Upapurāṇa*.

Yajña : upacara pengurbanan yang diselenggarakan sesuai dengan petunjuk *Veda*; persembahan atau pengurbanan untuk Tuhan; amal kedermawaan untuk manusia atau sesama makhluk. Bhagavan Sri Sathya Sai Baba menyatakan bahwa arti *yajña* yang sebenarnya adalah; mengatasi semua kecenderungan buruk atau sifat-sifat kebinatangan dalam diri manusia dan melemparkannya ke dalam api pengurbanan. Ini dilukiskan sebagai *bhūtabali*. Kata *bhūtabali* disalahtafsirkan sebagai 'pengurbanan binatang' sehingga menimbulkan praktik-praktik yang keliru. *Bali* berarti 'pajak'. Dengan mengurbanakan kecenderungan buruk atau sifat-sifat hewani dalam diri kita sebagai pajak kepada Tuhan, kita akan diberkati dengan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia.

Yogaśāstra : kitab suci atau kitab filsafat yang membahas cara-cara untuk mengendalikan pikiran dan indra sehingga lambat laun kesadaran manusia dapat menunggal dengan kesadaran Tuhan.

Yogi : orang yang hidup sederhana dalam tirakat serta latihan rohani dan memusatkan seluruh daya hidupnya pada usaha untuk menunggal dengan (kesadaran) Tuhan.

Yuga: dalam mitologi Hindu, kurun waktu di dunia ini dibagi menjadi empat zaman, yaitu sebagai berikut.

(1) *Satya Yuga* atau *Kṛta Yuga*.

(2) *Tretā Yuga*.

(3) *Dvāpara Yuga*.

(4) *Kaliyuga*.

Pada periode yang pertama (*Satya yuga*), kebajikan sangat menonjol, tetapi dalam setiap kurun waktu yang mengikutinya, kebajikan makin lama makin berkurang sedangkan kejahatan makin lama makin bertambah. Pada akhir kurun waktu yang keempat, yaitu *Kaliyuga* (sekarang kita berada pada zaman *Kaliyuga* ini), seluruh lingkaran terulang kembali, dimulai dengan *Satya Yuga* lagi dan seterusnya.

DHARMA VĀHINĪ

Pancaran Dharma

Ada satu hal yang perlu ditekankan mengenai seri artikel ini. Amanat yang tertulis di sini merupakan wahyu sejati dari Sang Avatar yang memperbaiki berbagai kaidah moral dan kelakuan jutaan pria serta wanita masa kini. Karena itu, tulisan ini patut dipelajari dan didalami dengan saksama. Sang Avatar bersabda bahwa bila standar kesusilaan runtuh dan manusia melupakan atau mengabaikan takdirnya yang mulia, maka Beliau sendiri akan turun di antara mereka dan membimbing manusia maju menempuh jalan yang lurus dan suci. Beliau telah datang; membimbing mereka yang bersedia menerima bimbingan; Beliau mengimbuu semua yang tersesat agar memperbaiki diri. Kasih dan kebijaksanaan Baba tidak mengenal batas, rahmat beliau tidak mengenal rintangan. Beliau bukan pengawas yang keras. Perhatian Beliau yang tulus terhadap kesejahteraan dan kemajuan kita luar biasa besarnya.

Semoga Pancaran Dharma ini memungkinkan Anda memahami kasih keibuan yang telah menggerakkan Baba untuk menulisnya, kuasa kebapakan yang menunjang setiap petunjuk yang tertera di dalamnya, cahaya sang guru yang menerangi setiap kalimatnya, serta keuniversalan Tuhan Yang Maha Agung. Beliau menghimbau agar Anda mengembangkan dan membina kepribadian Anda sehingga dapat menjadi alat yang baik guna mengabdikan dan menolong (semua makhluk).

Diterbitkan oleh :
Yayasan Nasional Sathya Sai Indonesia
Jln. Pasar Baru Selatan No: 26
Jakarta – 10710, Indonesia
Telp. 021-3842313, Fax. 021-3842312